



**REPRESENTASI USING PADA TIGA RADIO KOMUNITAS
DI BANYUWANGI**
*REPRESENTATION OF USING IN THREE COMMUNITY RADIO
IN BANYUWANGI*

SKRIPSI

Oleh:

Windu Bramantio Wisnu Murti

NIM. 150910302042

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2020



SKRIPSI

**Skripsi Ini Ditulis dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Kelulusan Program
Studi Sosiologi dan Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

WINDU BRAMANTIO WISNU MURTI

NIM: 150910302042

Dosen Pembimbing :

Dien Vidia Rosa, S.Sos., M.A

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2020

PERSEMBAHAN

Penyelesaian Skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Alhamdulillah sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat, taufik dan hidayah-Nya yang diberikan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini, tidak lupa juga shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia terutama umat Islam dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang. Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang selalu memberikan bantuan, bimbingan dan dorongan untuk penulis agar dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Untuk itu penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Kedua orangtua saya tercinta yaitu Bapak Asngari dan Ibu Eny Ratnaningsih yang selalu memberikan dukungan terbaik, doa, motivasi, dan semangatnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik dan lancar.
2. Seluruh guru-guru dari TK sampai SMA semoga sehat selalu, dipanjangkan rezekinya dan semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
3. Seluruh dosen Sosiologi yang telah berkenan berbagi ilmu kepada saya sepanjang proses perkuliahan hingga tahap sidang akhir.
4. Serta seluruh teman-teman satu angkatan 2015 Program Studi Sosiologi yang saya sayangi dan juga seluruh teman-teman satu Almamater Universitas Jember yang pernah mengenal dan akrab dengan saya.

Akhir kata, semoga Allah SWT dapat membalas semua kebaikan kepada pihak yang telah berbaik hati membantu demi terselesainya skripsi ini, dan juga semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan, dunia penelitian, dan masyarakat umum.

MOTTO

“Fabiyyi ‘aala’i Rabbikuma Tukadzdibaan”

(Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan).

(QS. Ar-rohman ayat 13)¹



¹ Al-Qur'an Terjemahan www.Tarbiyah.net

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Windu Bramantio Wisnu Murti

NIM : 150910302042

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul REPRESENTASI USING PADA TIGA RADIO KOMUNITAS DI BANYUWANGI adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan/plagiat. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 Januari 2020

Yang menyatakan,



Windu Bramantio Wisnu Murti

NIM. 150910302042

SKRIPSI

**REPRESENTASI USING PADA TIGA RADIO KOMUNITAS
DI BANYUWANGI**
*REPRESENTATION OF USING IN THREE COMMUNITY RADIO
IN BANYUWANGI*

Oleh:

WINDU BRAMANTIO WISNU MURTI

NIM: 150910302042

Dosen Pembimbing :

Dien Vidia Rosa, S.Sos., M.A

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2020

PENGESAHAN

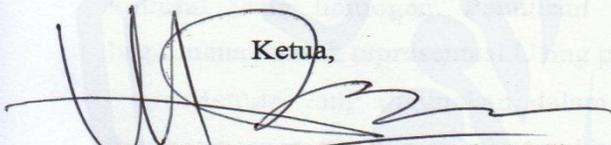
Skripsi berjudul “Representasi Using Pada Tiga Radio Komunitas Di Banyuwangi” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal : Kamis 27 Februari 2020

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

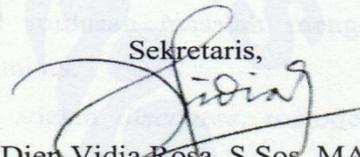
Tim Penguji

Ketua,



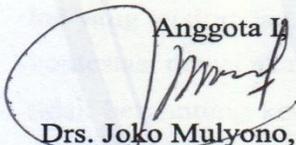
Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si
NIP 196505131990021001

Sekretaris,



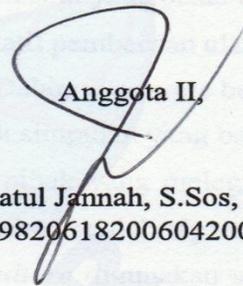
Dien Vidia Rosa, S.Sos, MA
NIP 198303202008122001

Anggota I,



Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP 196406201990031001

Anggota II,



Raudlatul Jannah, S.Sos, M.Si
NIP 198206182006042001

Mengesahkan

Penjabat Dekan



Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes
NIP 196106081988021011

RINGKASAN

Keberadaan radio komunitas Using tidak masuk dalam formasi entitas kebudayaan Using dengan argumentasi jika radio komunitas Using tidak mencerminkan budaya Using hingga isu-isu negatif masih terus bergulir. Dalam penelitian ini terdapat tiga radio komunitas Using yang menjadi fokus kajian yang terletak di Kec. Singojuruh (Adelia FM), Kec. Sempu (Ayu FM) dan Kec. Rogojampi (Javas FM). Selain kewilayahan yang berbeda segmentasi kultural yang beragam menjadi pertimbangan dalam memilih ketiga lokasi tersebut. Dengan demikian penggambaran mengenai Using tidak hanya berasal dari kewilayahan dan segmentasi kultural yang homogen. Penulisan ini mengambil rumusan masalah mengenai bagaimana bentuk representasi Using pada radio komunitas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *discourse*, metode ini dianggap sesuai untuk melihat narasi kebudayaan yang dibangun oleh satu pihak yang dominan (birokrat dan elit budaya) dan menjadi sebuah kekuatan yang solid untuk menggiring opini publik dalam mengakui jika narasi tersebut yang benar dengan menyangsikan narasi lain. *Discourse* bertindak sebagai alternatif pembacaan ulang hal-hal yang tersirat dan belum dibaca sepenuhnya oleh publik. Dalam *discourse* berbagai kontestasi narasi akan saling dikomparasikan menjadi sebuah simpulan yang baru dan tidak bergantung kembali pada narasi yang dibangun oleh pihak yang melegitimasi dirinya sebagai yang paling berwenang. Konsep yang digunakan adalah representasi, ambivalensi dan radio komunitas. Tahap interpretasi (penafsiran) dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh dan untuk pembuktian keabsahan data.

Adapun representasi Using yang dibawa oleh radio komunitas telah menunjukkan suatu ragam kultural. Identitas tidak datang dan berdiri secara tunggal. Istilah tersebut dibentuk secara bersama-sama. Kadangkala suatu kontestasi memenangkan suatu hal, dalam konteks ini identitas Using. Namun, tidak menutup rapat untuk saling bernegosiasi kembali sebagai proses kebudayaan. Radio komunitas

memang memiliki tampilan Using tersendiri yang tidak dikemas dalam tata aturan elit daerah. Program siaran radio komunitas memberikan penguatan terhadap kepemilikan identitas melalui penguasaan bahasa Using. Promosi mengenai kepopuleran melalui radio komunitas dapat membius masyarakat akar rumput untuk berpartisipasi. Citra perempuan Using yang gemar berselingkuh, gampang menuntut hingga sering dipanggil *rondo*, juga ditampilkan dalam radio komunitas. Seakan semua tanpa layar yang menutupi dan terbuka tampil secara jelas. Orang Using yang tidak mengenal basa-basi (*cemeplos*) dan selalu dapat menarik lawan bicara (*ngudang*). Kesemua hal tersebut dapat mungkin terjadi karena medium bahasa. Karena bahasa dan terutama bahasa Using belum selesai untuk selalu mengkoreksi diri dengan bertukar konsep dengan ranah bahasa lain. Penguatan identitas dengan bahasa menjadi titik yang dapat dijadikan pertimbangan bahwa radio komunitas merupakan salah satu bentuk entitas budaya Using Kontemporer.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul Ruang Publik Masyarakat Etnis Tionghoa Dan Keterlibatannya Dalam Forum Kerukunan Umat Beragama di Banyuwangi. Penulisan Skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, Skripsi ini tidak dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Ibu Dien Vidia S.Sos., M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi saya yang selalu bersabar dan menyemangati dalam membimbing saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini,
2. Bapak Dr. Hadi Prayitno, M.Kes selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku Ketua Program Studi Sosiologi Universitas Jember sekaligus Pembimbing Akademik saya.
4. Tidak lupa juga untuk seluruh Dosen Program Studi Sosiologi maupun seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmunya kepada saya sewaktu masa perkuliahan.
5. Para narasumber Ibu Sundari, Bapak Bayu, dan Umi Zaski selaku pemilik radio komunitas Adelia Fm, Ayu FM dan Javas FM. Mbak Wiwik dan Mbak Sulis sebagai penyiar radio Adelia FM dan Javas FM. Ibu Arumi (Adelia FM), Bapak Brodin (Javas FM) dan Mbah Mismun (Ayu FM) sebagai *fans* dan *artis* radio komunitas.
6. Seluruh teman-teman satu angkatan 2015 Program Studi Sosiologi yang saya sayangi dan juga seluruh teman-teman satu Almamater Universitas Jember yang pernah mengenal dan akrab dengan saya.

7. Serta teman-teman satu kos saya yang sudah empat tahun berbagi suka duka bersama-sama semoga semuanya berhasil dan mencapai segala yang sudah dicita-citakan.
8. Dan untuk dia 's' dengan kisah cinta kami yang patah ditengah jalan.

Semoga segala kebaikan bapak/Ibu dan rekan-rekan semua mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran agar Skripsi ini dapat menjadi lebih baik dan diharapkan Skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak.

Jember, 23 Januari 2020

Windu Bramantio Wisnu Murti

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	v
PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB 2	10
TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Tinjauan tentang Representasi, Ambivalensi dan Radio Komunitas	13
2.2.1 Representasi.....	13
2.2.2 Ambivalensi.....	16
2.2.3 Radio Komunitas	20
BAB 3	22
METODOLOGI PENELITIAN.....	22
3.1 Pendekatan Deskriptif Kualitatif.....	22
3.2 Metode Penelitian.....	23
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.5 Menganalisis Data Lapang.....	26
BAB 4	22

PEMBAHASAN	28
4.1 Kebudayaan Using Dalam Sejarah Banyuwangi	28
4.1.1 Penggalan Identitas Using	31
4.1.2 Perkembangan Kebudayaan Using Kontemporer.....	42
4.1.3 Radio Komunitas Using : Sebuah Media Yang Problematis.....	57
4.2 Radio Komunitas Using: Sebuah Jalan Pengorbitan Artis.....	72
4.2.1 Artis dan Fans Dalam Panggung Radio Komunitas Using	73
4.2.2 Bermain Stigma Gender Fans dan Artis Pada Radio Komunitas	87
4.3 Radio Komunitas dan Peneguhan Bahasa Using	113
4.3.1 “Cemeplos” dan “Ngudang” : Gesah Using Dalam Siaran	115
4.3.2 Potret dan Jargon Radio Komunitas	145
4.3.3 Diversitas Bahasa di Radio Komunitas	153
BAB 5	160
PENUTUP.....	160
5.1 Kesimpulan	160
5.2 Saran.....	161
DAFTAR PUSTAKA	163
BUKU	163
JURNAL	165
WEBSITE	166

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1.1 Penggalan Identitas Using	42
4.1.2 Perkembangan Kebudayaan Using Kontemporer	52
4.1.3 Radio Komunitas Using	65
4.2.1 Artis dan Fans dalam Panggung Radio	80
4.2.2 “Rondo”: Celetuk Mesra	95
4.3.1 “Cemeplos” dan “Ngundang”	108
4.3.2 Potret dan Jargon	111

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebijakan budaya yang dijalankan oleh pemerintah Banyuwangi untuk pelestarian budaya daerah yang terbaru adalah diterbitkannya Banyuwangi Cultural Everyday (BCE). Hal ini berbeda dengan BEC (Banyuwangi Etno Carnival) yang dalam rangkaian acaranya merupakan peragaan busana kreasi yang unik diperagakan oleh ratusan model. Dalam BCE (Banyuwangi Cultural Everyday) diadakan pertunjukan budaya yang terletak di taman Blambangan Banyuwangi, alun-alun kota yang berdekatan dengan pendopo bupati. Setiap hari peserta dari BCE ini meliputi setiap perwakilan sekolah jenjang SD-SMP-SMA. Atraksi yang ditampilkan dalam BCE ini dibebaskan pilihan setiap sekolah dibawah kewenangan Dinas Pendidikan bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan yang berkewajiban menampilkan seni tari, olah vokal, seni musik hadrah (kuntulan), angklung serta segala macam seni yang berkaitan dengan budaya Using dapat ditampilkan disini.

Hal lainnya yakni promosi budaya yang gencar di lakukan oleh pemerintah Banyuwangi dilakukan dengan mendirikan Gandrung Teracota, sebuah sanggar kesenian yang terletak di lereng Ijen. Tempat ini berdekatan dengan Desa Wisata Using Kemiren yang menjadi maskot desa adat Using. Ritual adat lainnya seperti Seblang, Barong Ider Bumi, hingga Kebo-Keboan masuk dalam brosur pariwisata yang ditawarkan oleh pemerintah daerah. Terselenggaranya berbagai festival menunjukkan bahwasanya pemerintah Banyuwangi memfasilitasi hampir seluruh kegiatan kesenian Using. Festival Gandrung Sewu, Festival Kuwung, Festival Ngopi di Kemiren, Festival Gending Osing, Festival Tari, Festival Hadrah.

Kebijakan ini juga terlihat disekolah ketika setiap hari Selasa para siswa-siswi SD di Banyuwangi memakai pakaian tradisional Using lengkap dengan udeng untuk

laki-laki dan sewek untuk perempuan dan para guru SD pun memakai pakaian adat yang sama yang berbalut warna hitam pekat.

Dalam setiap festival kehadiran pemerintah daerah hampir tidak pernah absen sebagai penyelenggara. Salah satunya dalam upacara adat, Kebo-Keboan, pemerintah daerah menjadi tamu kerormatan dan bersanding bersama tokoh adat yang secara kultural memegang peran asli dalam sebuah upacara adat. Pemerintah daerah menjadi pengambil kebijakan utama dalam budaya, menentukan setiap acara budaya terselenggara, mengatur panitia, promosi acara, hingga *rundown* acara. Setiap festival selalu dikabarkan lewat media elektronik dan cetak, tokoh birokrat sendiri pun mengabadikan swafoto pribadi pada laman media sosialnya. Tagline berita yang dirilis otomatis kembali menegaskan bahwasanya pemerintah daerah telah melakukan segala hal untuk melestarikan budaya Using seperti mengadakan festival hingga intervensi dalam upacara adat

Gambaran terbaru mengenai identitas Using yang dibentuk ulang oleh pemerintah daerah ini untuk menghilangkan stigma dari Banyuwangi sebagai daerah yang ‘berbahaya’ dalam era masa lalu pembantaian dan kerusuhan yang melibatkan ‘ninja’, hingga fenomena dukun santet yang terkenal seantero negeri. Banyuwangi dibentuk ulang serupa dengan Bali, Yogyakarta dan Bandung. Sebagai kota yang memiliki budaya asli dan budaya Using dipilih sebagai identitas daerah. Penyebaran budaya Using merata keseluruhan kecamatan di Banyuwangi. Meskipun beberapa kecamatan tidak tergolong wilayah dengan suku Using asli. Namun ini tidak menjadi hambatan dengan seni Using yang terus didorong secara maksimal oleh daerah.

Ketika bupati Anas mulai menjabat, perhatian khusus ditujukan dalam pengembangan budaya Using. Hasilnya terbilang signifikan dengan dimulainya beberapa pagelaran budaya sebagai cetak biru dari festival yang saat ini diselenggarakan. Sponsor penuh dari pemerintah daerah mengenai festival bernuansa Using ini juga diimbangi dengan dukungan serentak dari berbagai media lokal maupun nasional. Dengan pilihan jargon terbaru “*The Sunrise of Java*”, pesan yang ingin disampaikan kepada publik adalah kebangkitan Banyuwangi melalui budaya Using.

Liputan mengenai beragam pagelaran budaya Using turut memunculkan tidak hanya entitas budaya adat, juga budaya Using kontemporer salah satunya lagu Using dan artis daerah. Pemanfaatan media elektronik maupun cetak sebagai bagian untuk ikut mendongkrak *euforia* Using sebagai ikon budaya daerah.

Perkembangan media saat ini merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari dan dibendung. Ketersediaan media yang beragam mendorong individu mempunyai kesempatan dan pilihan yang tidak terbatas untuk berkomunikasi dengan individu lain. Media diciptakan sebagai alat dari keterbatasan penyampaian informasi antar individu. Media konvensional seperti radio, koran dan televisi, pada era kini mendapatkan pesaing yakni media sosial yang berbasis internet. Beragam fitur yang ditawarkan dari media sosial ini mulai dari pesan singkat, berkirim dokumen gambar, tulisan, suara serta video. Cara berkomunikasi juga tidak hanya melalui suara, tersedia fitur *video phone* yang dapat diakses secara mudah oleh pengguna media untuk berkomunikasi secara *real time*.

Kepemilikan media sosial yang mudah untuk diakses dan digunakan saat ini tidak dengan seluruhnya menyingkirkan keberadaan media konvensional, seperti radio. Radio masih bertahan dari gempuran media baru berbasis *online*. Fungsi utama radio sebagai alat komunikasi dan memperoleh informasi telah jauh bertransformasi. Semula hanya sebatas monolog (secara searah) berlanjut pada dialog (percakapan) yang menjadi pakem komunikasi dari radio. Meskipun tidak seunggul dan dinikmati menyeluruh seperti media sosial, pendengar radio, atau mendengarkan radio sudah menjadi suatu kebiasaan sehari-hari bagi sebagian orang.

Program musik dengan *background* dialog interaktif, mengirim pesan yang nantinya dibacakan oleh penyiar adalah program andalan radio yang masih memiliki hal yang menarik untuk memikat pendengar. Saling berbincang dalam media sosial memang mudah, namun saling berbincang melalui radio memiliki sensasi tersendiri bagi pendengar. Pesan yang dikirim akan dibacakan oleh penyiar terlebih dahulu, tidak jarang penyiar tersebut juga mengenal para pendengar yang saling berbincang suatu topik. Meminta sebuah lagu untuk diputar atau penyiar sekedar menyapa nama

pendengar melalui radio adalah sensasi kegembiraan tersendiri yang dirasakan oleh pendengar radio. Freud menyebut jika terdapat aspek internal dalam diri subjek yang dipahami sebagai dasar faktor-faktor naluriah atau instingtif dalam kaitannya dengan hasrat (Fromm, 2002). Inilah yang merupakan kadar kegairahan terhadap suatu rangsangan. Bagi pendengar radio misalnya nama pribadi yang kerap kali dipanggil oleh penyiar, permintaan lagu yang sering diputar, percakapan antara pendengar atau penyiar yang interaktif, bermakna sebagai kegembiraan secara naluriah. Kehadiran mereka dalam media sejalan dengan hasrat pribadi yang terpicu menjadi rasa gembira. Kebahagiaan instingtif atau naluriah inilah yang dapat mereka penuhi melalui radio.

Mendengarkan radio menjadi salah satu jadwal harian yang dilakukan oleh sebagian masyarakat, terutama yang berada di Banyuwangi. Aktifitas mendengarkan radio yang dipilih salah satunya adalah program siaran yang bernuansa kedaerahan. Budaya Using menjadi salah satu primadona program siaran pada radio yang keberadaannya wajib disiarkan setiap hari. Bentuk dari siaran itu diantaranya kirim salam lewat SMS menggunakan bahasa Using, pemutaran lagu-lagu Using, sesi dimana penggemar dapat berkaraoke dengan lagu Using dalam siaran langsung dan penyiar juga diuntut untuk menggunakan bahasa Using yang *deles* (fasih).

Radio konvensional di Banyuwangi seperti radio Bintang Tenggara FM, Gandrung FM, Tawang Alun FM dan Mandala FM, masing-masing memiliki sesi khusus *gending* Using. Pendengar dapat berpartisipasi dalam *gending* Using melalui telepon, tidak dengan datang langsung ke radio. Untuk mendapatkan hasil suara yang maksimal melalui telepon adalah sulit dan terdapat sekat yang memisah dibandingkan bernyanyi secara langsung dan berdialog baik dengan penyiar atau pendengar lain yang berkirim salam. Namun, hal itu tidak menutup antusiasme para pendengar untuk berpartisipasi dalam program *gending* Using pada radio-radio besar yang telah lama menjadi *backbone* radio siaran resmi di Banyuwangi.

Benturan mulai muncul ketika JRSB (Jaringan Radio Siaran Banyuwangi) mulai mendapati makin menjamurnya kemunculan radio komunitas yang secara jelas mereka nilai 'ilegal'. JRSB melaporkan radio komunitas dengan tuduhan mengganggu

penerbangan, menyalahgunakan frekuensi radio serta kepemilikan yang tidak memiliki izin resmi. Tuntunan mereka jelas pada aparat yang terkait untuk tidak sekedar menertibkan tetapi wajib menutup dan jika perlu memidanakan pemilik radio komunitas agar tidak menjadi *preseden* yang buruk jika tidak secara tepat ditanggulangi. Konflik yang terjadi antara radio konvensional dan radio komunitas ini tidak *person by person*, namun antar organisasi yang memayungi. Paradise Wangi dan JRKBB (Jaringan Radio Komunitas Blambangan Banyuwangi), kedua organisasi yang mewakili keberadaan radio-radio komunitas dari wilayah timur-barat Banyuwangi juga secara konstan memperjuangkan keberadaan radio komunitas.

Radio komunitas yang menjadi setting dalam penelitian ini adalah tiga radio komunitas yang berbeda wilayah baik secara geografis maupun kultural, ketiga radio itu adalah Adelia FM, Javas FM dan Ayu FM. Radio Adelia FM terletak di desa Singojuruh Kecamatan Singojuruh dengan setting masyarakat Using, radio Javas FM terletak di desa Aliyan kecamatan Rogojampi, di wilayah ini terdapat masyarakat Using dan Madura dan radio Ayu FM terletak di desa Karang Sari kecamatan Sempu, yang merupakan wilayah dengan masyarakat Using dan Jawa. Adelia FM menjadi radio paling tertua diantara kedua radio lainnya, didirikan pada tahun 2011 yang berarti sudah delapan tahun hingga saat ini. Radio Ayu FM berdiri tahun 2017 dan radio Javas FM berdiri Oktober 2018. Diantara kedua radio tersebut Adelia FM sendiri yang memiliki gelombang 105,2, sementara Ayu FM 94,6 dan 90,7 untuk Javas FM. Secara lokasi radio Ayu FM memiliki tempat strategis karena berada di pinggir jalan utama kecamatan, Adelia FM berada di jalan utama desa sementara Javas FM terdapat di sela gang pada perkampungan padat penduduk di Aliyan.

Segementasi kultural yang beragam dari ketiga daerah yang memiliki radio komunitas ditunjukkan dengan beragamnya *fans/artis* yang datang untuk berpartisipasi dalam kegiatan radio komunitas. Lagu yang mereka nyanyikan, percakapan yang terjalin lewat SMS ataupun secara langsung saat *on air* hampir seluruhnya menggunakan bahasa Using. Terkadang terdapat selipan bahasa selain Using (Jawa dan Madura) ketika terjalin sebuah percakapan. Lagu yang dilantunkan selain Using dalam

bahasa Jawa dan Madura pun dinikmati bersama. Meski tidak jarang terdapat kosa kata yang sulit dipahami ketika terlontar pada segmen lagu atau percakapan. Penerjemahan dilakukan untuk menghilangkan prasangka terhadap suatu kosa kata baru diluar Using yang menjadi bahasa umum di ketiga radio komunitas tersebut.

Program yang ditawarkan radio komunitas ini adalah karaoke dan kirim salam lewat pesan (SMS). Jumlah penyiar pada ketiga radio tersebut berbeda satu sama lain. Tarif untuk bernyanyi juga berbeda, satu paket berisi lima lagu di Adelia FM berbiaya 10 ribu rupiah, satu paket pada dua radio lainnya berisi tiga lagu berbiaya lima ribu rupiah. Salah satu hal yang menjadi persamaan selain program adalah penyiar memakai bahasa Using dalam bersiaran. Dialog yang terbangun antara penyiar dan pendengar yang mayoritas telah dikenal oleh penyiar begitu terasa atraktif.

Tidak jarang kedekatan dialog yang terbangun menyisihkan berbagai idiom dan diksi yang tidak dilliput pada radio konvensional. Obrolan orang Using memiliki pola *cemeplos*, berkata apa adanya secara spontan dan adanya ragam bahasa atau gap unik oleh orang luar (Arps, 2010). Terlebih lagi jika orang baru mendengar atau ikut berpartisipasi dalam radio komunitas ini akan terasa kasar dalam setiap obrolan. Candaan yang spontanitas terjalin, pola dialog yang jarang sekali terjadi friksi antar pendengar maupun dengan penyiar. Radio komunitas ini memiliki pendengar lokal yang aktif dalam partisipasinya untuk mengirim pesan, bernyanyi atau untuk mendengarkan radio sehari-hari. Kedekatan yang mereka jalin pada radio komunitas menunjukkan komunalitas yang erat. Masing-masing pendengar akan mengetahui jika individu yang sedang *on air* baik menyanyi atau mengirim salam sedang tidak dalam perasaan yang baik atau senang. Pola intimasi dalam setiap obrolan yang terbangun karena tubuh sebagai tempat untuk merasakan berbagai emosi (Tachi, 1997). Rasa kepedulian antar sesama pendengar misalnya untuk menasehati dan menghibur, menunjukkan intimasi atau kedekatan antar pendengar yang terjalin melalui radio komunitas.

Radio komunitas juga dilarang menerima sponsor selain dari iklan layanan publik. Salah satu pemilik menuturkan ketika mendapatkan kaset terbaru dari industri

dapur rekaman maupun penyanyi Banyuwangi yang baru akan diterbitkan. Tidak ada konsesi mengenai pembayaran akan berapa kali pemutaran kaset baru ini, seperti hak royalti untuk pembuat kaset atau biaya yang diperoleh radio sebagai pihak yang mensponsori. Industri rekaman masih memanfaatkan radio Komunitas untuk menyebarluaskan produk lagu Using terbaru mereka. Tolak ukur kesuksesannya sederhana, jika lagu baru tersebut banyak diminta atau *request* dari pendengar dan sering dinyanyikan oleh para pendengar. Maka lagu tersebut terbilang akan berhasil dipasaran.

Pendengar yang bernyanyi secara langsung dijuluki *artis* oleh pendengar lainnya. Sambutan penyiar kepada pendengar ini juga *artis* beserta menyebutkan nama udara. Sebutan *artis* disini dimaksudkan sebagai penghargaan kepada pendengar yang telah meluangkan waktu bernyanyi secara langsung di radio. Para penyiar radio komunitas yang mayoritas adalah kaum perempuan, turut menarik sebagai bahan pembahasan dalam tulisan ini. Peran penyiar dalam setiap radio adalah vital, dapat disebut jika nyawa radio adalah penyiar. Kemampuan para penyiar perempuan ini dalam meramu acara siaran radio komunitas terbukti ampuh, sehingga nama tenar dari radio komunitas semakin meluas. Namun, keberadaan penyiar perempuan ini menjadi salah satu yang menimbulkan ekses negatif mengenai citra radio komunitas pada khalayak umum.

Disisi lain terdapat hal yang belum diterima oleh radio komunitas yakni sebuah legitimasi (pengakuan) baik secara kultural maupun legal. Secara kultural mereka masih dinilai belum turut serta dalam pengembangan budaya Using, pada sisi legal mereka belum memiliki ijin secara resmi. Walaupun pihak seperti industri musik Using menjadi salah satu penerima keuntungan komersial atas keberadaan radio komunitas. Radio komunitas berada pada posisi yang pelik disatu sisi terputus dari alur kebijakan pengembangan budaya daerah namun dalam sisi yang lain ikut dalam pengembangan budaya Using terutama lewat bahasa dan lagu. Polemik dalam posisi radio komunitas ini akan terus berlanjut jika tidak terdapat alternatif kebijakan atau dukungan dari pihak yang memang terkait dan diuntungkan dengan adanya radio komunitas. Radio

komunitas ini akan jalan ditempat meskipun memiliki potensi untuk dijadikan sebuah rujukan dalam membangun budaya Using dengan keterlibatan masyarakat secara langsung.

Representasi Using di radio komunitas berupaya memunculkan perpaduan Using dengan etnisitas lainnya. Sebuah tampilan pertunjukan akar rumput, sebuah sudut ruang budaya lain di Banyuwangi. Poros budaya Using ini menunjukkan budaya Using yang tidak hanya bagian luarnya saja. Hal ini tidak ditemukan dalam setiap ragam festival, namun di radio komunitas telah dipakai sebagai pola keseharian. Suatu contoh sederhana dengan penggunaan bahasa Using sebagai salah satu aset identitas yang bersanding dengan bahasa lain, Jawa dan Madura. Sesuai dengan letak dan basis entisitas kewilayahan, seharusnya dapat lebih dipahami sebagai alternatif entitas budaya. Menggunakan bahasa Using sebagai aset identitas yang berkontestasi dengan bahasa lain di radio komunitas.

Pengenalan budaya Using dapat dilihat ketika berbagai festival dimunculkan. Tujuan dari kemunculan berbagai festival tersebut adalah memperkuat bangunan identitas Using di Banyuwangi. Ketika identitas berdiri tidak secara tunggal, tapi pada festival yang diadakan dapat dipahami ketika tujuan penyelenggaraan ingin menunjukkan bahwa Using adalah asli dari Banyuwangi. Kemunculan festival kebudayaan Using sebagai wujud dari penguatan identitas kedaerahan, menyisihkan ruang bagi entitas lain untuk tampil. Dalam kebijakan festival budaya daerah masih belum terdapat celah kemungkinan untuk radio komunitas turut serta, dalam sebuah pengakuan sebagai salah satu entitas budaya Using kontemporer. Karena bentukan festival hanya menampilkan wujud Using sebagai identitas secara tunggal. Meski pada radio komunitas memiliki representasi Using yang perlu diketahui dan dipahami dalam pengembangan entitas budaya Using Banyuwangi, terutama melalui progresifitas bahasa Using.

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan kebudayaan Using sebagai ikon daerah menjadi ajang pentas yang begitu luas untuk segmentasi kultural dari setiap tingkatan sosial di Banyuwangi. Using dengan beragam festival budaya mulai membangun representasi terkini termasuk dalam radio komunitas. Ruang yang dimiliki radio komunitas tersedia untuk merepresentasikan kebudayaan Using melalui bentuk yang lain. Radio komunitas sebagai media yang bersentuhan langsung dengan pendengar kemudian membentuk ulang identitas Using salah satunya melalui bahasa. Dengan demikian, bagaimana representasi kebudayaan Using pada radio komunitas di Banyuwangi ?

1.3 Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi budaya Using melalui radio komunitas di Banyuwangi. Hal ini berkaitan dengan gambaran mengenai perkembangan budaya Using kontemporer yang tidak hanya ditampilkan dalam sebuah garis kebijakan budaya daerah, melainkan juga representasi budaya Using yang dibangun oleh radio komunitas yang bersentuhan langsung dengan pendengar dan membentuk partisipasi partikular media mengenai budaya Using kontemporer.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis untuk mengetahui alternatif ragam dalam representasi Using yang dibentuk melalui radio komunitas sebagai restrukturisasi kebudayaan Using. Manfaat praktis penelitian agar selanjutnya radio komunitas tidak lagi ber-*image* buruk dan pemerintah daerah agar lebih memperhatikan potensi budaya pada radio komunitas dan memberikan ruang lebih luas terhadap keragaman budaya Using.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini terdapat dua penelitian mengenai radio komunitas, untuk menjelaskan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, juga sebagai acuan terhadap penulisan mengenai tema yang serupa. Dalam kedua penelitian awal mengenai radio komunitas masing-masing akan dijelaskan mengenai poin bahasan dan diakhir dari penjelasan akan dipaparkan mengenai perbedaan dari kedua penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan.

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai salah satu sumber dalam menggali informasi awal mengenai tema penelitian tentang radio komunitas dan menentukan arah dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

1. Artikel Rendy Diawangsa berjudul Pemberdayaan Komunitas Dan Eksistensi Musik Kendang kempul Di Media Penyiaran Komunitas (Studi Kasus pada Radio Komunitas Citra FM) (Diawangsa, 2015). Konsep penelitian ini merujuk pada satu tokoh dalam ilmu komunikasi Masduki, menyebutkan radio komunitas merupakan radio yang dibangun dari, oleh, untuk dan tentang komunitas. Dalam penelitian ini membahas mengenai program yang disajikan oleh radio komunitas Citra FM Banyuwangi, program tersebut diantaranya karaoke kendang kempul, anjangsana (silaturahmi) antar pelaku radio komunitas. Aktualisasi penggemar musik kendang kempul Banyuwangi diwujudkan dengan berpartisipasi dalam program karaoke yang dihadirkan setiap hari. Radio komunitas menjadi wadah bagi para penggemar kendang kempul Banyuwangi. Acara *off air* yang disajikan adalah anjangsana, silaturahmi para pelaku radio komunitas Citra FM khususnya. Pada acara anjangsana ini diadakan arisan, acara selamatan, menghadiri undangan hajatan para anggota aktif radio komunitas Citra FM. Mengenai jaringan radio

komunitas dimana Citra FM sendiri ikut serta sebagai salah satu anggota dalam Jaringan Radio Komunitas Blambangan Banyuwangi (JRKBB).

2. Penelitian terakhir ditulis oleh Jo Ann Tacchi berjudul *Radio Sound as Material Culture In The Home* (Tachi, 1997). Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai perkembangan radio komunitas dan konvensional di Inggris. BBC (British Broadcasting Corporation) adalah stasiun radio konvensional di London, disisi lain terdapat GWR FM yang terdapat di Bristol. Kedua radio ini memiliki program yang nyaris serupa. Persaingan antara dua radio ini ditunjukkan dengan berdirinya Radio Joint Audience Research (RAJAR). Tugas dari RAJAR adalah membuat rating dari setiap radio ini berdasarkan audiens atau pendengar. Pendengar radio konvensional, BBC, merupakan orang pekerja di kota besar di Inggris. Sementara GWR FM memiliki pendengar dari kaum urban/migran, daerah pinggiran kota. Menjadi menarik ketika survei RAJAR menunjukkan bahwa GWR FM mengungguli BBC dalam hal jumlah pendengar. *Ethos* merupakan sisi emosional titik tekan dari budaya, menjadikan hubungan yang terjalin secara aktif dan perilaku yang akrab, sehingga menjadi motivasi setiap individu yang mendengar atau melihat. Sementara *Eidos* merupakan tindakan yang dilakukan individu sebagai ekspresi dari keterlibatan secara emosi setelah mendengar atau melihat suatu pertunjukan budaya.

GWR FM menawarkan program hiburan yang digemari oleh pendengar, program musik tersebut disesuaikan dengan pendengar yang mayoritas warga kulit hitam, kaum migran Eropa, hingga masyarakat kelas menengah bawah di perkotaan Inggris. Musik yang mereka pilih seperti reggae, country, musik dengan unsur keagamaan. Jenis musik yang tidak diputar pada radio BBC. Persamaan status sebagai warga migran, kaum pekerja kelas menengah bawah, kaum pinggiran kota, menjadikan pendengar GWR FM termotivasi, fanatisme, hingga membangun memorial tersendiri melewati program musik

regge yang berkaitan langsung pada migran kulit hitam di Inggris, suatu hal yang menarik dalam satu segmentasi masyarakat negara maju seperti Inggris.

Pada penelitian pertama dibahas mengenai peran dari radio komunitas sebagai media aktualisasi para penggemar musik kendang kempul Banyuwangi, tidak secara spesifik membahas mengenai identitas Using yang terbentuk dari ranah radio komunitas tersebut, tidak menyentuh pada wacana pertentangan antara radio komunitas dengan radio konvensional di Banyuwangi serta pemerintah Banyuwangi secara mendalam. Pada penelitian kedua dibahas tentang peran radio komunitas sebagai pemantik dari kegemaran pendengar dengan segmentasi jelas terhadap hal identitas lewat program musik yang disajikan oleh radio komunitas. Konsep *Ethos* dan *Eidos* (Tachi, 1997) kental disajikan dalam media, bersamaan dengan program musik yang menjadi salah satu wujud entitas kulit berwarna secara global.

Sedangkan penelitian yang dilakukan untuk mengeksplorasi radio komunitas dalam suatu wujud entitas budaya yang merepresentasikan kebudayaan Using Banyuwangi kontemporer. Unsur dari Radio komunitas seperti penyiar, pendengar, lagu-lagu Using, pola interaksi, dijadikan pertimbangan utama dalam mengkaji identitas Using yang terbentuk di radio komunitas. Tidak sebatas menyajikan kebanggaan akan budaya, menjadikan pendengar berpartisipasi aktif dalam radio komunitas, kendala teknis yang dialami oleh radio komunitas untuk status yang jelas sebagai lembaga penyiaran, hingga perebutan Using sebagai identitas kultural Banyuwangi. Menyingkap wacana yang masih kabur dalam memaknai Using sebagai identitas lokal, yang dibentuk kembali oleh aktor-aktor birokrat daerah, disisi lain terdapat Using yang belum terjangkau dan masih menyuarakan segmen komunal meskipun tidak terletak pada tempat dimana Using diakui, diresmikan, dan dilabeli festival sebagai tanda bahwa sudah menjadi fenomena resmi kebudayaan daerah dan masuk dalam katalog pariwisata daerah.

2.2 Tinjauan tentang Representasi, Ambivalensi dan Radio Komunitas

Pada bab ini penulis akan menguraikan ketiga tinjauan konsep yang digunakan untuk menganalisis data temuan lapangan. Penulis menggunakan konsep Representasi dan konsep Ambivalensi mengenai entitas budaya yang membuka ruang rekognisi dan kontestasi kultural, serta konsep mengenai radio komunitas. Relevansi tinjauan Representasi, Ambivalensi dan Radio Komunitas ketika diimplementasikan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai keberadaan radio komunitas yang berkorelasi dengan pembentukan identitas Using kontemporer, serta mempertegas keberadaan posisi kultural subjek yang saling berkontestasi pada narasi budaya secara horizontal.

2.2.1 Representasi

Subjek dalam budaya tergolong dalam dua posisi, sebagai preposisi dan penyuaran. Dalam status preposisi, subjek hanya dibayangkan sebagai objek budaya sebaliknya ketika subjek ditempatkan dalam posisi penyuaran maka peran subjek tidak hanya sebatas pada keikutsertaan dalam prosesi sebuah budaya namun subjek merupakan elemen vital dalam budaya. Budaya tidak dapat secara utuh dikarakteristikan sebagai sebuah satuan unit yang sama meski dengan memakai istilah 'yang lain' (Bhabha, 1995). Tidak dapat digolongkan sebagai satuan unit yang sama dengan kata lain tidak memiliki sebuah representasi yang sama antar satu dengan yang lain. Subjek budaya yang turut berproses dalam representasi juga mengalami transformasi didalamnya. Perubahan dinamis yang terjadi dalam budaya dipengaruhi oleh suatu representasi yang memunculkan pemaknaan dan pembacaan baru pada suatu entitas terhadap budaya tersebut. Hal yang dapat ditemukan ketika festival menjadi tolak ukur dari sebuah karakteristik budaya hingga dalam proses pengkulturan ini semakin menyempitkan kesempatan bagi entitas budaya lain diluar festival untuk berkembang.

Salah satu alasan terjadinya perselisihan dalam suatu wilayah tidak lain dari sumbangsih perbedaan budaya. Peran budaya sebagai bagian fundamental dalam kehidupan individu akan sangat mudah menjadi pemantik ketika salah satu pihak

menilai bahwa budaya lain tidak sesuai, melanggar norma maupun dinilai tidak layak untuk disebut sebagai budaya. Ironis ketika sebagai individu yang berbudaya paham jika budaya yang ada telah beragam (heterogen) dan sulit untuk dijadikan sama (homogen). Perbedaan budaya merupakan sebuah bentuk penyuaran (Bhabha, 1994) ketika kebuntuan untuk mengakui jika entitas budaya adalah hal yang beragam dan satu sama lainnya berbeda. Penyuaran mengenai perbedaan budaya masih disalahartikan dengan stigma negatif yang menyertainya. Perkembangan budaya merupakan keniscayaan hingga perkembangan subjek budaya dalam suatu entitas budaya juga merupakan hal yang tidak seharusnya dipandang layak atau tidak layak dengan ukuran baku dari pemegang otoritas (birokrat dan elit budaya). Penilaian subjektif ini harusnya dihilangkan dari setiap subjek budaya, karena dalam prosesnya penilaian ini memiliki dampak bekepanjangan terhadap perkembangan entitas budaya baru, seperti radio komunitas Using.

Budaya dikenali dari sebuah proyeksi/representasi (Bhabha, 1994), Using sebagai bagian yang lekat dengan Banyuwangi menjadi *trademark* dalam beberapa tahun belakangan. Mengusung kebudayaan Using sebagai jargon Banyuwangi dimanfaatkan secara maksimal dan sebagai pesan jika daerah ini memiliki budaya asli. Representasi dari budaya Using yang ditampilkan berupa bahasa, lagu, tari, hingga prosesi upacara adat di berbagai wilayah Banyuwangi. Ekspansi yang luar biasa otoritas lokal mengenai budaya Using terlihat ketika suatu kebijakan digulirkan dengan wujud festival. Berbagai festival yang diargumentasikan sebagai jalan pelestarian budaya Using.

Hal yang ingin dicapai oleh otoritas mengenai budaya Using melalui festival adalah identitas Using yang akan terus diingat oleh pihak lain sebagai identitas asli Banyuwangi. Melalui jalan festival juga diharapkan bahwa otoritas menjadi pemain tunggal dalam meraih legitimasi atas identitas budaya tersebut. Bahwa identitas selalu memproduksi sebuah *image* dan subjek yang terlibat didalamnya juga bertransformasi (Bhabha, 1994). Keraguan akan sebuah representasi yang asli jika melihat festival sebagai jalan dalam pelestarian budaya hingga menyematkan identitas Using melalui

agenda tersebut. Perkembangan budaya Using yang dinamis tidak sebatas dari bentuk teatrical festival yang diagendakan oleh otoritas, perubahan tersebut juga terjadi pada individu. Budaya Using kontemporer memiliki perbedaan dengan berbagai festival yang notebene masih dalam lingkup budaya Using tradisional.

Namun sebuah gambaran budaya tidak hanya lekat dari berbagai unsur-unsur yang ada didalamnya seperti upacara adat dan tarian. Bahasa sebagai unsur budaya juga memegang peran penting ketika budaya tersebut bertransformasi. Gambaran mengenai perkembangan budaya Using kontemporer yang belum memiliki pengakuan salah satunya berasal dari semakin masifnya penggunaan bahasa Using dalam medium radio komunitas, sebuah media non-konvensional yang menawarkan program siaran berbahasa Using. Radio komunitas menjadi salah satu bentuk perkembangan kebudayaan Using kontemporer yang hingga kini belum mendapatkan sebuah legitimasi legal dan kultural. Bahwa individu bertransformasi dalam suatu identitas budaya salah satunya melalui radio komunitas. Dalam sebuah perspektif jika identitas merupakan hal yang terberi dan memiliki pemaknaan secara tunggal, hal inilah yang coba di bantah entitas radio komunitas. Bahwa radio komunitas dengan budaya Using sebagai pijakan utama mencoba untuk menampilkan sebuah alternatif berkebudayaan dalam hingar bingar festival. Menunjukkan jika pemaknaan identitas Using tidak tunggal dalam konstruksi otoritas yang terbatas pada sajian berbagai macam festival.

Representasi seharusnya tidak secara tergesa-gesa dibaca sebagai sesuatu yang terberi (terdapat campur tangan) yang mengatur hal tersebut seolah-olah sudah sesuai dalam suatu susunan tradisi (Bhabha, 1994). Citra buruk yang disematkan pada radio komunitas yang dinilai tidak merepresentasikan Using dan hanya menjadi sebuah tempat negatif pada individu yang terlibat didalamnya. Meski dalam festival terdapat berbagai gambaran manipulatif yang ditampilkan kepada publik, tapi untuk menjamin persepsi massa jika dengan kehadiran dan sumbangsih dari otoritas keseluruhan budaya Using dapat berjalan sesuai garis kulturalnya hal tersebut tetap dilakukan.

Berbagai keuntungan dari sebuah representasi budaya Using terbatas dinikmati oleh pihak otoritas (birokrat dan elit budaya), segmentasi kultural lain disingkirkan dan

entitas budaya Using yang tidak dimasukkan dalam sebuah *list* festival distigma sebagai bukan budaya Using. Identitas terbangun dari perebutan hak kultural (Bhabha, 1994), puncak dari segala macam tampilan identitas Using dalam festival bertujuan untuk terus mengukuhkan identitas Using dan Banyuwangi sebagai satu kesatuan. Meminggirkan aktor budaya yang lain serta menafikan berbagai perkembangan entitas budaya Using yang dinilai belum masuk dalam koridor budaya Using ‘asli’ dan pencapaian perebutan sebagai pewaris identitas Using semata-mata milik dari otoritas (birokrat dan elit budaya) itu sendiri melalui jalan festival.

2.2.2 Ambivalensi

Keragaman budaya merupakan sebuah pengakuan alamiah yang diberikan untuk adat istiadat dan kandungan makna dalam sebuah budaya sementara perbedaan budaya merupakan sebuah proses identifikasi terhadap budaya ‘yang lain’ serta merupakan bentuk negosiasi dan penyuaran budaya ‘yang lain’ untuk dapat dilegitimasi sebagai salah satu dari entitas budaya (Bhabha, 1995). Berkah dari keberagaman budaya merupakan sesuatu keniscayaan dan legitimasi publik atas hal tersebut akan otomatis berjalan tanpa adanya potensi konflik. Namun ketika suatu entitas budaya telah diidentifikasi namun masih terhambat pada tahap negosiasi dan penyuaran menjadi jalan keluar ketika entitas budaya tersebut masih dalam kategori ‘yang lain’. Standarisasi budaya untuk mendapatkan sebuah legitimasi sebagai entitas budaya kontemporer khususnya dapat memicu intensitas konflik yang kompleks. Konflik terjadi ketika identifikasi selesai setelah itu masuk dalam negosiasi yang menemui kebuntuan hingga legitimasi masih belum disematkan pada entitas budaya tersebut. Perbedaan budaya tidak dilihat sebagai sesuatu yang terberi secara alamiah namun perbedaan budaya terbentuk melalui perkembangan kebijakan politis dan transformasi ruang penyuaran yang dibuka sebagai tanda bahwa setiap individu merupakan subjek budaya yang aktif.

Ketika sebuah representasi telah banyak mengandung hal yang tidak murni, pembacaan akan representasi tersebut akan salah. Keburaman ini bertambah buruk jika

representasi yang dihasilkan memang berasal dari pihak yang tidak sepenuhnya mempunyai wewenang untuk menghasilkan suatu makna dan tanda dalam proses budaya. Karena pada dasarnya budaya terdiri dari sebuah petanda dan simbol (Bhabha, 1994), dalam kedua proses tersebut berisi makna dan representasi. Jika salah satu dari dua unsur tersebut tidak sesuai maka makna dan representasi yang dihasilkan akan jauh dari pembacaan yang sebenarnya.

Dalam suatu kebijakan budaya seperti festival yang dijalankan dengan menggandeng identitas budaya lokal (Using) tergambar jelas pesan yang ingin disampaikan oleh penyelenggara festival bahwasanya kebudayaan Using dengan seluruh entitasnya merupakan milik masyarakat dalam wilayah tersebut namun tetap dikelola oleh kepanjangan wewenang dari otoritas (birokrat dan elit daerah). Penggambaran budaya Using melalui festival sesuai dengan kehendak dari otoritas. Menutup celah ketika terdapat entitas budaya Using lain, radio komunitas, yang mencoba untuk turut masuk dalam panggung budaya daerah. Dengan berbagai polemik yang menyertai kemunculan radio komunitas, siaran tidak berijin, sinyal yang mengganggu frekuensi lain hingga individu yang terlibat kerap dikaitkan dengan hal yang negatif, tidak menyurutkan niat dari segmentasi budaya Using lewat udara ini untuk terus berusaha meraih legalitas legal dan kultural. Terdapat celah untuk tidak saling menegasikan namun untuk menegosiasikan. Namun alternatif ini belum banyak dimanfaatkan oleh pihak otoritas secara maksimal.

Ruang Ketiga (Thrid Space) menunjukkan bahwa terdapat ruang negosiasi antara dominan dan yang terdominasi dalam budaya, hal ini karena makna dan simbol dalam budaya tidak tetap sehingga kedua unsur tersebut dapat dikonstruksikan ulang (Bhabha, 1994). Hingga tidak semua tampilan melalui festival adalah yang sebenarnya menggambarkan budaya Using dan ditambah dengan penyelenggaraan festival dalam kategori temporer. Jadi pembacaan akan makna dan simbol dari suatu budaya terus berlanjut dan tidak berhenti dalam suatu *scene* dalam pagelaran budaya. Esensi dari Using tidak seluruhnya tergambar ketika pagelaran sudah dimulai dengan berbagai sambutan yang mengiringi dan pemberitaan yang terbit se usai pagelaran budaya

tersebut berlangsung. Bahwa setiap segmentasi budaya berkembang menjadi bentuk dan medium yang baru. Entitas budaya ini ,radio komunitas, mencoba untuk merumuskan ulang pembacaan publik mengenai Using tidak hanya sebatas pagelaran yang singkat namun berlangsung setiap hari. Tindakan berkebudayaan tidak hanya sebatas *ceremonial* namun harus simultan serta perkembangan ini dengan segala kontradiksi terhadap penegasian unsur budaya yang tidak sesuai dengan agenda otoritas tetap berusaha muncul dalam proses negosiasi.

Peran Ruang Ketiga untuk memecah kebuntuan dalam politik hingga mendorong sebuah inisiatif dan mengarah pada suatu kebijakan (Rutherford, 1990). Kebuntuan yang coba dijumpai dalam proses Ruang Ketiga untuk meminimalisir potensi konflik dari dominan dan yang terdominasi. Budaya memiliki sisi fleksibilitas untuk berbaur dengan unsur budaya baru. Problematik yang terjadi di radio komunitas salah satunya berawal dari ketiadaan kebijakan politis dari birokrat dan elit budaya untuk mencari alternatif hingga entitas budaya, radio komunitas, yang dalam program siarannya berkonten bahasa Using dapat masuk dalam satu susunan entitas budaya kontemporer Banyuwangi. Kebuntuan ini terlihat ketika masih buramnya pembacaan sebuah petanda budaya dari birokrat dan elit budaya pada radio komunitas sehingga kebijakan yang diharapkan memihak ‘yang terdominasi’ tetap belum direalisasikan.

Terdapat titik buram lain ketika proses negosiasi dalam Ruang Ketiga berlangsung, suatu bentuk Ambivalensi. Dalam sebuah momen perbedaan terbuka peluang untuk mendominasi dan meraih legitimasi atas supremasi budaya (Bhabha, 1994). Pada konflik antara pemerintah daerah dengan misi budayanya serta disisi lain terdapat sebuah entitas budaya yakni radio komunitas yang tidak masuk dalam gerbong misi budaya tersebut menghasilkan suatu dualisme. Pemerintah daerah menyambut segala hal untuk merepresentasikan budaya Using era kini tetapi memalingkan muka jika dihadapkan pada keberlangsungan radio komunitas untuk masuk pada revitalisasi budaya daerah. Berbagai festival dan produk budaya Using dinilai pemerintah daerah

sebagai keberhasilan dalam meneguhkan identitas lokal Using. Identitas yang lebih tepat pada diksi diciptakan, diatur dan dikelola aparatur daerah.

Memberikan kewenangan pada otoritas untuk merubah, memarginalisasi, serta memproduksi 'kebenaran' yang dilebih-lebihkan dari yang dikonstruksikan, dengan kata lain fungsi Ambivalensi adalah membentuk kuasa atas diskriminasi (Bhabha, 1994). Benturan dalam ruang negosiasi tidak dapat dihindarkan ketika salah satu pihak melihat tidak adanya keuntungan jika melakukan dan menjalankan hasil negosiasi. Dalam tahapan tersebut dapat dengan mudah otoritas berpaling dan semakin menyerang pihak yang terdominasi dengan berbagai narasi 'kebenaran' yang sengaja diciptakan untuk semakin meminggirkan entitas budaya lain yang tidak akan dimasukkan dalam agenda budaya. Narasi yang dibentuk melalui berbagai kepanjangan tangan otoritas sehingga menutup kembali celah yang telah dibangun melalui Ruang Ketiga, radio komunitas masih menemukan jalan buram dalam meraih legitimasi legal dan kultural. Melontarkan berbagai polemik tentang radio komunitas dan kebijakan mengenai budaya yang kurang memihak pada perkembangan budaya Using kontemporer seperti radio komunitas. Unsur budaya Using yang terdapat di radio komunitas adalah bahasa dan unsur penting tersebut kurang mendapat perhatian otoritas yang cenderung memberikan akses khusus terhadap parade budaya visual yang temporer.

Hasil akhir dari Ambivalensi yakni sebuah stereotype (sebuah representasi palsu), wujud kesalahan yang ditanamkan dalam sebuah budaya melalui proses identifikasi (Bhabha, 1994). Pengulangan polemik yang terus menerus mengenai radio komunitas secara langsung akan membentuk asumsi publik mengenai sisi negatif radio komunitas. Stigma buruk yang muncul merupakan tujuan dominasi budaya yang dijalankan. Karena dalam stigma terdapat subjektifitas dari individu dan asupan subjektifitas tersebut teratur dinarasikan oleh otoritas. Tanpa melihat secara jelas ketika stigma tersebut terlanjur diberikan akan ada pihak yang dirugikan. Medium yang distigma negatif sebenarnya memiliki level budaya Using yang sama dengan pagelaran festival.

2.2.3 Radio Komunitas

Kemunculan radio komunitas dimulai ketika reformasi berlangsung karena pembatasan terhadap persebaran informasi telah ditiadakan. Keberadaan radio komunitas dengan siaran awal yang bernuansa politis mulai beralih dalam berbagai tema seperti pendidikan, kebudayaan, perekonomian hingga kebencanaan. Radio komunitas dari awal dirancang untuk menyesuaikan kebutuhan terhadap komunitas terkait, radio komunitas Using merupakan salah satu perwujudan masih eksisnya dunia siaran dalam era digital. Adaptasi yang dilakukan oleh radio komunitas dengan mengaplikasikan tema kebudayaan khususnya menjadi strategi baru untuk memikat pendengar .

Radio komunitas merupakan lembaga siaran yang didirikan, dikelola, digunakan dan dimiliki oleh komunitas (Kokom Komariah & Subekti, 2014) .Terdapat 3 radio komunitas yang dibahas dalam penulisan ini yakni radio Adelia FM, radio Ayu FM dan radio Javas FM. Keseluruhan dari ketiga radio bertemakan kebudayaan. Acara siaran yang menjadi andalan ketiga radio hampir serupa, sebuah *Gending Using* (Karaoke Using). Dalam acara tersebut keseluruhan pendengar dapat berpartisipasi aktif melalui sebuah pesan singkat (SMS). Pengelolaan, penggunaan dan kepemilikan ketiga radio tersebut sangat tergantung pada partisipasi komunitas. Individu yang aktif dalam segmen acara radio komunitas memiliki tanggung jawab yang sama terhadap keberadaan radio komunitas. Meskipun dua radio tersebut, Ayu FM dan Javas FM, beridiri di wilayah yang mayoritas masyarakatnya bukan beretnis Using.

Radio komunitas Using yang muncul dengan program siaran *Gending Using*, dengan bahasa siaran yang secara penuh dari awal hingga akhir acara menggunakan bahasa Using. Hingga para *fans* dan *artis* serta penyiar juga turut menggunakan bahasa Using. Sebuah siaran radio komunitas di Indonesia, terdapat dua bagian dalam menempatkan pendengar hanya sebagai pendengar dan menempatkan pendengar sebagai sebuah hubungan dekat seperti keluarga (Jurriens, 2009). Penyiar radio komunitas Using sangat luwes dan supel dalam membawakan siaran, terlihat ketika para penyiar membacakan pesan dengan bahasa Using dengan fasih dan cerdas dalam

membangun suasana siaran yang atraktif. Para penyiar ketiga radio tersebut memperoleh ilmu dalam bersiaran dengan otodidak. Mereka hanya melakukan seperti layaknya komunikasi keseharian. Karena para *fans* dan *artis* radio komunitas Using ini merupakan tetangga, rekan dan para kenalan yang memang bermukim tidak jauh dari radio. Radioan begitulah istilah mereka dalam menyebut radio komunitas Using.

Radio komunitas tidak semata-mata menyebarkan informasi saja, harusnya juga turut menjadi sebuah fasilitas alternatif untuk pendengar berdiskusi, meraih suatu konsensus hingga menimbulkan kepekaan berkreasi dari komunitas (Jurriens, 2009). Hal terakhir sebagai media untuk menimbulkan kreasi dari komunitas menjadi tujuan yang serupa dari berdirinya radio komunitas Using. Ekspresi kebudayaan yang tertuang dalam acara Gending Using sudah seharusnya menjadi pertimbangan untuk terobosan kebijakan. Karena keberadaan radio komunitas masih belum meraih legitimasi legal dan kultural. Pondasi kebudayaan melalui bahasa telah ada dalam diri radio komunitas Using. Sudah selayaknya posisi radio komunitas Using dibenahi sebagai salah satu entitas budaya Using kontemporer yang memiliki prospek yang besar mengenai disparitas perkembangan budaya Using kedepan.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab metodologi penelitian terdiri dari beberapa sub bab, yang pertama mengenai pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Sub bab kedua mengenai metode yang dipilih adalah analisis wacana. Pada bagian selanjutnya adalah waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data dan bagian terakhir mengenai analisis data lapangan.

3.1 Pendekatan Deskriptif Kualitatif

Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan sebuah langkah penelitian yang mengamati fenomena dengan latar yang alamiah untuk suatu penafsiran (Norman K. Denzin, 2009). Pendekatan ini membentuk suatu gambaran mengenai fenomena yang diselidiki secara sistematis. Fokus penelitian ini terhadap fenomena radio komunitas di Banyuwangi. Keberadaan radio komunitas di Banyuwangi mengundang polemik, tidak hanya terjadi secara vertikal antara radio komunitas dengan radio konvensional, namun secara horisontal dalam kontestasi kebudayaan. Mengenai sebuah kepastian akan entitas budaya dalam memperkuat bangun identitas bernama 'Using'. Penggambaran yang masih kabur dan minim mengenai radio komunitas semakin menundukkan posisi entitas budaya ini dalam perannya untuk memperkuat bangun identitas Using. Ketiga radio komunitas dalam penelitian ini adalah radio Adelia FM di Kec. Singojuruh, Ayu FM di Kec. Sempu dan Javas FM di Kec. Rogojampi.

Subjek penelitian berfokus pada individu dan interaksi orang per orang (Norman K. Denzin, 2009). Pihak yang terlibat dalam radio komunitas diantaranya para *Fans* (pendengar pasif radio), *Artis* (pendengar yang aktif dalam program siaran), penyiar dan pemilik ketiga radio. Peran para narasumber dalam penelitian ini secara parsipatoris. Narasumber mengetahui jika setiap observasi, wawancara

dan dokumentasi dilakukan semata-mata untuk proses penelitian. Hingga data yang diperoleh dalam taraf yang valid dan transparan.

Deskripsi mengenai tempat fokus penelitian harus secara detail (Norman K. Denzin, 2009). Dalam hal ini terkait dengan ketiga radio komunitas yang dipilih menjadi objek penelitian. Dengan suatu pertimbangan pada beragamnya basis kultural tempat ketiga radio tersebut mengudara. Wilayah Ayu FM merupakan percampuran basis kultural Using-Jawa, Javas FM ada di wilayah Using-Madura sementara Adelia FM mayoritas dalam kewilayahan Using. Peneliti harus menghindari sedini mungkin mengambil suatu simpulan sebelum data diperoleh dan dianalisis (Norman K. Denzin, 2009). Karena keterlibatan peneliti secara aktif dalam mengumpulkan, menganalisis hingga menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Tahapan sebelum melakukan suatu simpulan terdapat proses triangulasi data sebagai langkah dalam uji kebasahan data yang dianalisis. Sehingga mampu untuk mendukung suatu simpulan yang akan dilakukan mengenai tema penelitian ini untuk mengetahui representasi Using pada radio komunitas.

3.2 Metode Penelitian

Secara fungsional Analisis Wacana digunakan untuk mengetahui konteks dari bahasa (Purbani, 2005). Analisis ini bekerja pada tahapan konkret dalam penggunaan bahasa, hingga pada tahap abstraksi konsep bahasa yang digunakan. Setiap ucapan lisan, catatan, naskah dan elemen bahasa yang lain dapat dijadikan sebuah objek analisis wacana. Jadi analisis wacana tidak bekerja secara sempit seperti hanya mengupas setiap kata dan kalimat. Tapi harus lebih luas merambah pada konteks bahasa yang termuat secara tertulis maupun tersirat.

Wacana merupakan sebuah relasi yang tersusun oleh representasi imajiner melekat pada sebuah simbolisasi (Foucault, 2012). Posisi simbolisasi ini terdapat dalam bahasa yang sarat akan sebuah abstraksi. Bentuk simbolisasi ini pada bahasa

dapat dianalisis dalam dua unsurnya, petanda dan penanda. Sisipan sebuah representasi imajiner terjadi ketika proses dalam petanda dan penanda dalam satu rantai relasi. Narasi yang dijalankan dalam wacana sebagai sebuah instrumen dari kuasa dan pengetahuan. Sisi negatif subjek dalam wacana ditata dalam narasi yang dipegang oleh pihak dominan. Bahwa representasi imajiner yang merupakan ide awal dari sebuah konteks dalam bahasa dapat ditanamkan dan hasil dari proses tersebut adalah sebuah sisi negatif subjek, atau yang paling umum disebut dengan stigma. Istilah yang digunakan sebagai bentuk ringkasan atas semua narasi wacana yang bergulir. Dengan istilah tersebut pihak dominan dapat dengan mudah terus menundukkan posisi yang terdominasi.

Diskursus terhubung pada kecenderungan alegoris dalam proses berfikir (Foucault, 2012). Subjek yang telah masuk pada narasi besar sebuah wacana akan sulit untuk secara tepat menarik suatu simpulan. Pembacaan terhadap suatu konteks bahasa menjadi kabur dan salah. Pengambilan akhir suatu simpulan ini tidak lagi secara subjektif. Pihak dominan tetap mengontrol persepsi massa sedari awal hingga penarikan sebuah simpulan. Analisis Wacana mencoba untuk menaruh terobosan dan pembacaan lain dari yang ditampilkan oleh narasi besar. Tujuan dari Analisis Wacana tidak untuk frontal membenturkan antar wacana dominan dan terdominasi. Namun, untuk membuka celah kemungkinan dalam mengembalikan subjektifitas dalam mengambil sebuah kesimpulan dan membaca konteks dalam bahasa. Perlunya koreksi pada sebuah diskursus terlebih jika dipegang pada pihak dominan, sehingga penguasaan wacana tetap berimbang.

Bahasa bukanlah secara total sebagai materi yang terberi, tanda-tanda serta objek yang melapisi bahasa adalah bentuk yang dicangkokkan didalam struktur bahasa hingga bisa merubahnya (Foucault, 2012). Dalam sifat bahasa yang arbitrer mampu ditanggulangi dengan membentuk narasi pada struktur bahasa yang ambigu. Materi yang tersusun dalam suatu wacana merupakan kumpulan masukan hingga ucapan yang ditanamkan untuk membentuk konteks tertentu pada bahasa.

Bentuk konteks yang kuat dapat disebut sebuah doktrin. Memutus makna yang sebenarnya dan membalik suatu posisi subjek. Tampilan negatif objek dengan otomatis melekat pada subjek. Struktur bahasa yang berubah dapat diatur dan dijalankan dari dalam bahasa itu sendiri serta bergerak secara linier.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan sejak November 2018. Dalam observasi awal tersebut peneliti menempatkan posisi sebagai pendengar radio komunitas Adelia FM, dan pada bulan berikutnya sebagai pendengar pada Javas FM dan Ayu FM. Langkah selanjutnya dengan melakukan observasi melalui wawancara dengan pemilik radio komunitas tersebut untuk menggali informasi awal. Tempat penelitian ini pada radio Adelia FM yang berada di dusun Pasinan, Desa Singojuruh, kabupaten Banyuwangi. Radio ini memiliki gelombang frekuensi 105,2 FM, radio Ayu FM terdapat di desa Karang Sari Kecamatan Sempu memiliki gelombang 94,6 dan Javas FM 90,7 terdapat di desa Aliyan kecamatan Rogojampi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memulai sebuah analisis dibutuhkan konsep sebagai pintu dalam menjelaskan setiap fenomena yang terdapat di lapangan. Kesesuaian metode dan konsep membantu dalam ketidakrancuan peneliti secara pribadi untuk mengolah data yang telah diperoleh. Konsep menjelaskan makna yang tersirat dari sebuah fenomena budaya yang selanjutnya akan ditulis dalam data lapangan.

Penggalan data lapangan dilakukan dengan observasi awal melalui pemilihan tema, pengenalan lapangan yang telah dilakukan sejak bulan September 2018 hingga selesainya penulisan penelitian. Selanjutnya melakukan wawancara terhadap narasumber terkait yang telah dipertimbangkan berkompeten dan terkait dengan tema penelitian mengenai radio komunitas, yang kemudian dilakukan transkrip wawancara. Studi pustaka yang bersumber dari buku, jurnal dan berita

turut disertakan dalam data lapangan. Foto juga diambil untuk memperkuat argumentasi dalam menganalisis data.

Sebagai langkah terakhir dalam pembuktian kebasahan data lapangan melalui wawancara, studi pustaka, dan foto lapangan akan dikombinasikan secara simultan. Serta peneliti melakukan observasi lapang bersama dengan subjek penelitian, disamping untuk mengetahui kegiatan para informan pada radio komunitas juga memasukkan unsur subjektifitas peneliti dalam menganalisis data observasi lapangan yang diperoleh. Subjektifitas diberikan ruang yang luas dalam analisis *discourse* sebagai interpretasi terhadap makna yang telah dicatat sebelumnya.

3.5 Menganalisis Data Lapang

Analisis data dalam pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana dilakukan ketika terjun dilapangan dan setelah selesai dalam proses terjun lapang. Peneliti diharuskan jeli dalam melihat berbagai fenomena lapangan, aktif dalam menggali data dengan narasumber hingga secara kolektif mengumpulkan data pendukung atau data sekunder lain dalam studi literatur untuk memperkuat proses analisis data yang dilakukan.

Mengkomparasikan berbagai data yang diperoleh hingga menjadi kesatuan data yang valid. Pada metode *discourse* ini terdapat perbedaan dalam menganalisis data, terletak pada diberikannya ruang yang luas terhadap kemungkinan berbagai data yang masuk untuk dianalisis, jadi hampir keseluruhan data lapang yang diamati peneliti dilapangan dapat menjadi data dan dapat dianalisis. Berbagai pernyataan tersebut dapat secara lisan, tulisan atau visual menjadi bagian suatu bentuk bahasa yang memiliki pesan untuk *dideliver* pada entitas yang lain.

Analisis data dalam suatu penelitian merupakan satu langkah yang penting, karena dalam proses analisis data inilah dapat diperoleh makna dari data yang diperoleh. Data yang digali dari para narasumber yang berbentuk transkrip

wawancara, observasi lapang yang dilakukan, merupakan bagian dari data utama. Data pendukung didapatkan dari studi literatur dan dokumentasi lapangan berupa foto yang didapatkan.

Alternatif terhadap kebuntuan dalam menganalisis data serta membuktikan bahwa data yang diambil secara benar dapat dilakukan interpretasi. Sebuah penafsiran (interpretasi) yang mengobjektifikasi sebuah tampilan, dalam konteks ini budaya yakni petanda dan simbolisasi merupakan hasil sebuah pandangan subjektif (Sanusi, 2010). Langkah dalam menganalisis data mengenai budaya hingga sebagai pembuktian akan keabsahan data, dimulai dari proses pengobjektifan budaya melalui suatu penggambaran, berlanjut pada analisis signifier (petanda) dan simbolisasi terhadap budaya serta tahap interpretasi (penafsiran) dalam menarasikan data yang diperoleh.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Jalan panjang menentukan Using sebagai identitas daerah telah menemui garis akhir ketika kebudayaan Using disahkan sebagai ikon daerah masa bupati Djoko Supaat Slamet dan tongkat estafet kebudayaan berlanjut hingga bupati Azwar Anas. Gerak budaya daerah semakin gencar ketika festival bertema budaya Using menjadi primadona agenda daerah saat ini. Dalam euforia perayaan identitas Using tersebut terdapat satu entitas budaya Using kontemporer yang masih berjuang untuk mendapatkan legitimasi legal dan rekognisi kultural yaitu radio komunitas. Terdapat beberapa polemik mengenai kemunculan radio komunitas. Dengan demikian radio komunitas masih dalam wilayah yang tidak diakui secara legal dan kultural.

Tetapi ketika berbagai stigma negatif erat dengan radio komunitas, radio komunitas justru memperjuangkan identitas Using. Bahwa Using yang muncul adalah Using yang membawa identitas lokalitas yang heterogen karena tidak muncul secara tunggal. Terdapat segmen komunal di radio komunitas yang menyentuh masyarakat akar rumput disuatu wilayah, meski dengan latar belakang kultural yang berbeda. Percampuran antar kultural yang berbeda antara Using-Jawa-Madura, dapat dikumpulkan dalam satu wadah sosial budaya (*enclaved*) yang memfasilitasi ranah kontestasi dalam budaya. Sebuah teatrikalisasi masyarakat mengenai budaya yang saling bertukar makna, dicangkokkan dan selalu berproses.

Representasi kebudayaan Using terlihat ketika para penyiar, *fans* dan *artis* radio komunitas menggunakan bahasa Using sebagai bahasa utama percakapan. Using yang menjadi representasi di radio komunitas adalah Using yang tidak dibranding sesuai dengan aturan dari elit daerah. Ketika stigma perempuan Using secara gamblang ditampilkan pada segmentasi siaran radio komunitas. Stereotype

fans dan *artis* radio komunitas menjadi negatif salah satunya dengan keberadaan julukan *rondo* yang sering disematkan pada *fans* dan *artis* perempuan. Namun maksud sebenarnya dari dilontarkannya julukan *rondo* untuk menunjukkan intensitas komunikasi antara *fans* dan *artis* sehingga dalam siaran terbangun suasana yang atraktif. Stigma negatif *rondo* radio komunitas adalah bukti pembacaan petanda yang terpotong dari pihak luar.

Peluang yang ditawarkan dari radio komunitas dalam meraih status populer, sebuah mimpi yang menjadi kenyataan dalam diri masyarakat akar rumput. Tata wicara *Gesah* dengan berbahasa Using yang *Cemeplos* (berkata secara terus terang) dan *Ngudang* (kalimat yang ditujukan untuk menarik lawan bicara) digunakan para *fans*, *artis* dan penyiar radio komunitas. Sebuah gambaran masyarakat Using hari ini dengan mendasarkan kepemilikan identitas dari penguasaan bahasa.

Radio komunitas juga memiliki peran signifikan pada kelangsungan diversitas bahasa selain Using dalam radio komunitas yaitu Jawa dan Madura. Hal yang muncul di radio komunitas juga sesuai dengan latar belakang etnisitasnya. Ketika Jawa dan Using saling membaaur di radio Ayu FM, Madura dan Using di radio Javas FM, menunjukkan bahwa identitas yang terbentuk tidak murni berasal dari Using sendiri. Namun, terdapat daya tawar yang masih minim untuk penggunaan bahasa Madura, meski salah satu radio berada di wilayah dengan Using-Madura. Hal ini dapat dipahami ketika perbedaan dialek yang cukup jauh antara bahasa Using dan bahasa Madura, perbendaharaan kata yang berbeda dan permintaan lagu hingga berkirim pesan dalam segmentasi siaran menggunakan bahasa Using. Menunjukkan bahwa radio komunitas sebagai salah satu entitas budaya Using kontemporer yang prospektif sebagai ruang negosiasi serta pelestarian budaya using terutama melalui bahasa.

5.2 Saran

Saran yang dapat diutarakan penulis mengenai radio komunitas Using :

1. Balmon (Balai Monitoring), KPID (Komisi Penyiaran Induk Daerah) agar merevisi peraturan penyiaran radio terutama yang sangat bersinggungan dengan radio komunitas. Dalam perjalanan penulisan ini kerap kali keluhan dari pihak-pihak yang memang bergelut dalam radio komunitas Using akan ijin yang belum menemukan jalan keluar.
2. Pemerintah daerah Banyuwangi dalam revitalisasi budaya Using perlu melihat radio komunitas sebagai alternatif untuk lebih mengeksplorasi kebudayaan Using terutama melalui bahasa.
3. Radio komunitas dengan berbagai kompleksitasnya harus dikemas lebih menarik dan dipromosikan lebih gencar karena dapat hidup dan menghidupi masyarakat bawah yang masih awam keuntungan dari proyek festival.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Alatas, S. H. (1988) *Mitos Pribumi Malas (Citra Orang Jawa, Melayu Dan Filipina Dalam Kapitalisme Kolonial)*. Jakarta: LP3ES.
- Anderson, B. (2008) *Imagined Communities (Komunitas-Komunitas Terbayang)*. Yogyakarta: Insist.
- Barthes, R. (2012) *Elemen-elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bhabha, H. K. (1994) *The Location of Culture*. New York: Routledge.
- Bhabha, H. K. (1995) 'Cultural Diversity And Cultural Differences', in Ashcroft, B., Griffiths, G., and Tiffin, H. (eds) *The Post Colonial Studies Reader*. New York: Routledge.
- Bourdieu, P. (2010) *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Collin, Matthew. (2003) *Serbia Calling : Kisah Radio B92, Musik Rock' n' roll dan Perlawanan Bawah Tanah dari Beograd*. Jakarta: Kantor Berita Radio 68H
- Denzin, Norman K. & Tivona S. Lincoln. (2009) *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Featherstone, M. (2008) *Posmodernisme dan Budaya Konsumsi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michael. (2012) *Arkeologi Pengetahuan*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Fromm, E. (1990) *Seni Mencintai*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Fromm, E. (2002) *The Art of Listening (Kritik Atas Psikoanalisis Sigmund Freud)*. Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus.
- Fromm, E. (2007) *Cinta, Seksualitas dan Matriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hadiz, V. R. (1999) *Politik Pembebasan (Teori-Teori Negara Pasca Kolonial)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hall, S. (2003) *Representation*. London: SAGE Publications.
- Heryanto, A. (2012) *Budaya Populer di Indonesia (Mencairnya Identitas pasca Orde Baru)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jones, T. (2015) *Kebudayaan Dan Kekuasaan Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-KITLV.
- Jurriens, Edwin. (2009) *From Monologue To Dialogue : Radio And Reform In Indonesia*. Leiden: KITLV Press
- Kahn, J. S. (2006) *Kultur, Multikultur, Postkultur (Keragaman Budaya dan Imperialisme Kapitalisme Global)*. Yogyakarta: INDeS.
- Kirschke, Linda. (2004) *Gelombang Kematian: Media Pengobar Genosida Rwanda*. Jakarta: KataKita
- Margana, S. (2012) *Ujung Timur Jawa 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Mohamad, G. (2018) *Seni Politik Pembebasan*. Yogyakarta: IRCISoD.
- Ong, W. J. (2013) *Kelisanan dan Keaksaraan*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan.
- Pamberton, J. (2003) *'JAWA' (On The Subject Of Java)*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Rutherford, J. (1990) 'The Third Space : Interview with Homi Bhabha', in Rutherford, J. (ed.) *Identity: Community, Culture, Differences*. London: Lawrence and Wishart.
- Sen, A. (2016) *Kekerasan Dan Identitas*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Setiawan, I. and Subianto, A. (2016) 'Bukan Sekedar Mencampur Budaya : Hibriditas sebagai Politik Kultural Masyarakat Using dan Titik-Baliknya di Masa Kini', in Anoeграjekti, N., Macaryus, S., and Prasetyo, H. (eds) *Kebudayaan Using : Konstruksi, Identitas Dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Srinati, D. (2004) *Popular Culture (Pengantar Menuju Teori Budaya Populer)*. Yogyakarta: Bentang.

Storey, J. (2004) *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Qalam.

Suhalik.(2019)*Lingkar Waktu (Menapak Jejak Sejarah Dan Peradaban Di Banyuwangi)*.Jakarta: LAREKA

Sutrisno, M. and Putranto, H. (2005) *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Weintraub, A. N. (2012) *Dangdut: Musik, Identitas dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Yudhistira, A. W. (2018) *Dilarang Gondrong! (Praktik Kekerasan Orde Baru Terhadap Anak Muda Awal 1970an)*. Tangerang: Marjin Kiri.

JURNAL

Wahyudiono,Andhika. (2018) Kajian Bahasa Osing Dalam Modernitas. Eskplorasi Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa Timuran. Available at : jurnal.unej.ac.id

Arps, B. (2009) ‘Osing Kid and The Banners of Blambangan: ethnolinguistic identity and the regional past as ambient themes in an East Javanese town’, *Academia*, Vol.11(Wacana), pp. 1–38. Available at: www.academia.edu.

Arps, B. (2010) ‘Terwujudnya bahasa Using di Banyuwangi dan peranan media elektronik di dalamnya (selayang pandang, 1970-2009)’, *Tokyo Research Instituties for Languages And Cultures Of Asia and Africa (ILCAA) Tokyo of Foreign Studies*, pp. 226–245. Available at: www.researchgate.net.

Diawangsa, R. (2015) ‘Pemberdayaan komunitas Dan Eksistensi Musik Kendang kempul Di Media Penyiaran Komunitas (Studi Kasus Pada Radio Komunitas Citra FM Banyuwangi)’, *Journal Universitas Airlangga*, vol.4/no.2, pp. 163–176. Available at: repository.unair.ac.id.

Komariah, Kokom (2014) ‘Pemanfaatan Radio Komunitas Di Masyarakat Nelayan Dalam Melestarikan Lingkungan Pantai Berbasis Budaya Lokal’, *Jurnal Visi*

Komunikasi, Volume 13, No.01. Available at: publikasi.mercubuana.ac.id

Prasetyo, H. (2016) 'Image Hegemonik: Membentuk dan Menciptakan Ruang Reproduksi Kultural', in *Kebudayaan Using : Konstruksi, Identitas Dan Pengembangannya*. Anoegrajek. Yogyakarta, p. 226.

Prasetyo, H. (2017) 'Ruang Abstrak Pemangku Adat : Narasi Elite Dan Re-Tradisionalisme Komunitas Using', *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, Volume 2, pp. 74–87. Available at: journal2.um.ac.id.

Purbani, Widyastuti. (2005) 'Analisis Wacana/Discourse Analysis', Lokakarya UBAYA. Available at: staffnew.uny.ac.id

Sanusi, Irfan (2010) 'Membedah Diskursus Dan Berkreasi Dalam Ranah Pluralitas : Rereading Arkeologi Pengetahuan, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 4 No.15. Available at: journal.uinsgd.ac.id

Tachi, J. A. (1997) 'Radio Sound As Material Culture In The Home', *University College London*. Available at: core.ac.uk.

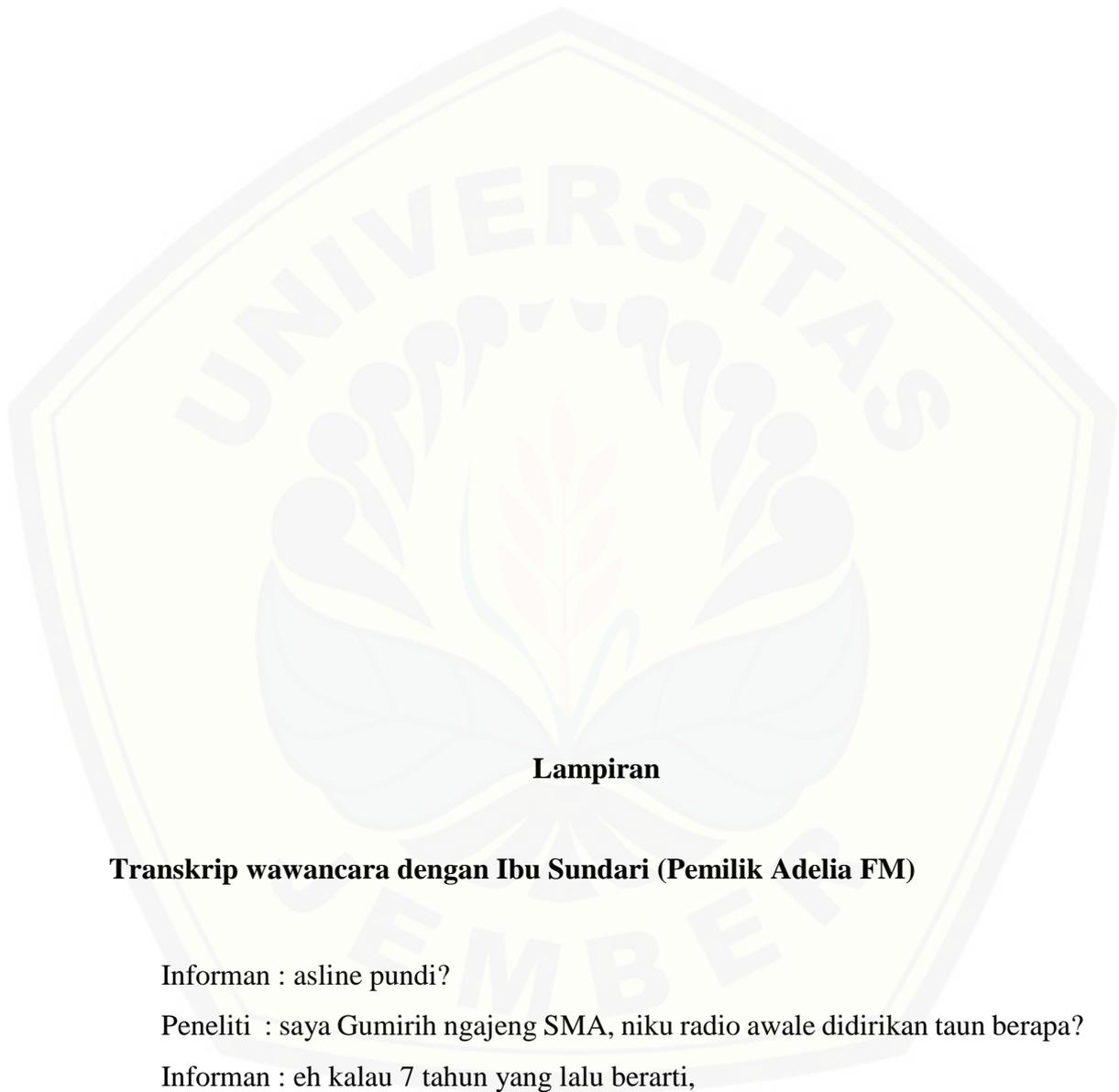
WEBSITE

Beritajatim (2018) 'Kuwung, Spirit Pemersatu dan Alat Memajukan Daerah Banyuwangi', *beritajatim.com*, December. Available at: beritajatim.com.

Agung, Sendana (2019) 'Angka Perceraian di Banyuwangi Lahirkan 583 Janda Baru Setiap Bulan' , www.timeindonesia.co.id, December. Available at: www.timesindonesia.co.id

Sudarmojo, S. A. (2018) 'Banyuwangi kejar PAD pariwisata Rp29 miliar', *AnNTARANEWS*, August. Available at: m.antaranews.com.

Wikipedia (2019) *Siniar*. Available at: id.m.wikipedia.org (Accessed: 7 December 2019).



Lampiran

Transkrip wawancara dengan Ibu Sundari (Pemilik Adelia FM)

Informan : asline pundi?

Peneliti : saya Gumirih ngajeng SMA, niku radio awale didirikan taun berapa?

Informan : eh kalau 7 tahun yang lalu berarti,

Peneliti : mulai tahun 2011?

Informan : 2011, iya tahun itu. Sekitar 8 tahunan. Frekuensi 105,2 FM

Peneliti : berarti sudah berjalan 7 tahun ini

Informan : sekitar 7 tahunan (tahun 2018)

Peneliti : pertama mendirikan itu ibu sendiri yang menjadi pembawa acara?

Informan : iya saya sendiri, saya itu awale hobi nyanyi. Terus saya punya niat ingin punya radio karena saya ingin berkesenian, saya siaran sendiri bersama adik saya. Setelah itu karena usia dan kesehatan menurun, jadi saya turun dari siaran , yang siaran anak-anak, saya mengambil anak-anak disekitar radio untuk bersiaran.

Peneliti : untuk penyiar hari ini dari sana juga ? Berapa orang?

Informan : semuanya ada 6 orang, perempuan 3, laki 3. Operatornya dari malem laki semua, kalau siang dari 8-5 perempuan.

Peneliti : ada siaran malam hari?

Informan : ada

Peneliti : program acara hanya karaoke?

Informan : hanya karaoke saja

Peneliti : atau mungkin bergabung dari dulu ikut komunitas atau jaringan radio jadi satu komunitas?

Informan : iya ada, namanya paradisi (persatuan radio komunitas selatan). Komunitas itu ada perkumpulan banyak , wilayah selatan , diwilayah banyuwangi utara ada, ada laras ewwangi , banyak saya kurang begitu tau

Peneliti : paradisi itu kantor pusatnya dimana?

Informan : kantor pusatnya di daerah Gambiran Selatan, tapi itu kan gabungan radio mana-mana aja yang bergabung

Peneliti : termasuk Adelia?

Informan : iya termasuk Adelia

Peneliti : untuk saluran itu kan , frekuensi 105,2 itu disediakan atau gimana ?

Informan : mencari jaringan yang kosong

Peneliti : mintanya kemana?

Informan : hanya komunitas disitu saja, lihat yang kosong, kita dengarkan dipancarkan frekuensi berapa yang kosong

Peneliti : berarti yang kosong banyak atau sedikit Bu?

Informan : kalau diatas 100 (frekuensi) dulu itu banyak yang kosong, untuk sekarang sudah banyak radio.

Peneliti : berarti saling tumpang tindih bu ya, pendengar itu sering slip gag bu
kok penyiarnya beda radionya beda?

Suami Informan : dulu jangkauanya kan dekat mas, bukan sampai jauh,

Informan : disana juga ada

Peneliti : biaya operasional berarti dari ibu alat hingga tower?

Informan : kita kan pakai jasa orang , kita beli

Peneliti : jadi dana pribadi semuanya buk, termasuk income dari karaoke atau
sponsor?

Informan : hanya dari karaoke tidak diperbolehkan menyediakan sponsor

Peneliti : perkaraoke bayar berapa Bu?

Informan : untuk diradio saya 2 rb per lagu

Peneliti : ada batas minimal orang untuk menyanyi berapa lagu?

Informan : iya hanya 5 lagu satu paket

Peneliti : untuk pendengar umum, anak-anak juga ?

Suami informan : jarang anak anak

Informan : remaja itu pun jarang

Suami informan : iya orang lingkup itu aja

Peneliti : didesa itu ada radio selain ibu?

Informan : ada barat sebelah radio saya

Peneliti : pemilihan nama adelia sendiri itu dari mana?

Informan : dari saya sendiri, karena anak saya sama cucu saya

Peneliti : namanya Adelia?

Informan : Adel ini nama cucu , Lia itu anak saya

Peneliti : kan sering yang disitu nyanyi nama udara , ada nama ibuk untuk di
udara waktu siaran?

Informan : Ada, dulu saya pakai jeng roro, setelah saya usia lanjut ssaya pakai
bunda

Peneliti : Setiap orang datang ke radio pakai nama udara juga bu?

Informan :Iya semua pakai pastinya

Peneliti : Ada kirim2 salam lewat radio juga bu?

Informan : Iya biasanya begitu. Kirim salam biasa untuk teman, yang dia kenal, kalau ada keluarga, orang tua.

Peneliti : Lewat sms atau wa?

Informan : Lewat sms

Peneliti : Tidak ada grup wa ? murni sms? Dan itu hp juga termasuk peralatan disana ?

Informan : Iya

Peneliti : Sejauh ini makin banyak pendengar radio apa makin sedikit?

Informan : Semakin kurangi mas, mungkin dibagi orang yng suka radio juag terbatas

Suami informan : Cuma kita ini seneng ,iya asline orang e itu itu saja

Peneliti : Berarti customernya ya itu itu aja, tsapi kan padnangan kita sama customer kit ase cara lokal. Jarang ada radio komunitas yang besar ?

Informan : Bahkan sekarang radio itu hampir punah karena fans itu kurang

Peneliti : Terus mereka kenapa masih loyal, itu amsih sering ke radio ?

Informan : walaupun dia tidak datang pasti sms, siapa yang nyanyi, siaran, mninta lagu Kayak perbincangan biasa. Kadang yan bercanda ala orang kelas menengah kebawah. Radio itu tempat orang pengen nyanyi dengan jangkauan murah daripada datang kekeraoke yan aman. Juga dari tingkat kemanan itu kan aman.

Suami informan : mas dari mana?

Peneliti : kulo Gumirih pak

Suami informan : sekarang juga banyak radio yang muncul

Informan : Pokonya radio disalahgunakan, penyiaran, fans datang tanpa penyaringan, apa tanpa ada kekangan yang ketat. Itu merusak radio

Peneliti : Contohnya seperti apa bu?

Informan : misalkan radio itu di pakai minum. Sudah gabisa lama makanya kita menjaga

Peneliti : Jadi ada aturan secara tertulis?

Informan : Iya harus

Informan : Juga penyiarnya dikasih tau yang seperti itu disuruh keluar saja.

Alhamdulillah, Adelia tidak sampai ada yang berani

Peneliti : Berarti tanggapan warga sekitar Adelia positif?

Informan : Alhamdulillah positif semua

Peneliti : Terhitung obrolan menengah kebawah seperti yang ibu bilang, sempat gag bu ada yang sampai rasan-rasan terus ibu tegur? atau keluh kesahnya tentang apa?

Informan : Saya tegur di udara apa gimana?

Peneliti : Iya mungkin kan ada sms yang sedikit tidak baik

Informan : Maksudnya sms nya tidak patut. Iya bisa, karena saya mantau juga. Kan orang itu kadang gag sadar jadi smsnya itu kelewat batas. Saya tegur tapi tidak sampai ada masalah.

Peneliti : Mungkin ada keluh kesah mungkin hari raya harga naik misalnya ?

Suami : ada tapi, jarang ada mas

Peneliti : Untuk penyiari sendiri itu ada dua sesi pagi dan malam , jam 8-5 pagi dan malam jam 7 sampai habis ?

Informan : Sampai habis orang nyanyi

Peneliti : Untuk hari kerja apa akhir minggu saja ?

Informan : Setiap hari

Peneliti : Kalau ada paradisi itu ada mengumpulkan anggotanya?

Informan : Perkumpulan ada arisan setiap dua minggu sekali untuk silaturahmi, anjarsana. Menjalin persaudaraan antar fans antar pemilik radio

Peneliti : Kayak arisan itu selain pemilik, Adelia apakah ada yang ikut selain ibuk?

Informan : Tidak ada Cuma saya

Peneliti : Berapa jumlah anggota (paradisi)?

Informan : Sekarang merngurang dulu banyak sampai 100, satu tahun yang lalu menurun 30 karena banyak yang tutup

Suami informan : sekitaran ada 10-15 sedikit

Informan : Karena banyak yang tutup

Peneliti : Faktornya apa ya pak?

Suami informan : Karena iya itu tadi radionya tutup tidak bertahan lama. Dulu 100 itu karena meliputi hampir wilayah selatan . sekarang sudah turun

Peneliti : Tapi kalau dikisar lebih banyak dulu apa sekarang?

Informan : Sebetulnya banyak sekarang, tapi radio itu kembang kempis terutama diwilayah selatan. Makanya mau ikut arisan itu ndak cukup (dananya)

Suami informan : sehari dapat 100-80 kan untuk operasional gag cukup. Tapi karena kita hobi, kita pingin nyanyi gag keluar dari milik kita sendiri. Ndak banyak untuk sehari (pendapatan)dan itu dibagi sama peniarnya. Listriknya saja sudah 600 sebulan

Informan : penyiar dapat separo tapi bersih, tapi kita yang punya belum servis, kalo servis diatas sejuta. Kecuali servis ringan , paling 350.

Suami informan : teknisinya jauh

Informan : karena jauh kan gag mungkin kita kasih 100

Peneliti : Berarti Banyuwangi selatan Tegaldlimo dan yang lain itu termasuk, karena kan tadi suah semakin sepi. Maskud saya apa pendengar yang kurang apa gimana ?

Informan : Pokoknya sepi mas, peminatnya gag ada

Suami informan : mungkin gag menutup untuk biaya itu tadi

Informan : seperti penyiar sendiri teriak-teriak tapi tamu 1-2 iya gamau siaran . jadi radio tutup

Peneliti : Untuk sekitar sini kan apa masih stabil untuk yang nyanyi? Kalau konsumen tiap tahun makin tinggi apa makin rendah ? apa ada musim atau moment tertentu seperti agustusan?

Informan : Kalo agustusan mesti sepi mas, apapun pekerjaan, mesti sepi.

Suami informan : peningkatan itu gag ada, iya itu orang yng iseng aja seneng-seneng yang murah. Kalau kegiatan untuk lain-lain gag ada

Peneliti : Apa ada teman mungkin bu selain dari karaoke ada siaran tentang pertanian misalnya?

Informan : Khusus karaoke aja mas. Awal buka itu saya dapat pesan dari kecamatan dari i Dispenduk. Dari itu dikasih kaset pasti Umbul-Umbul Blambangan harus disetel.

Peneliti : Oalah jadi dulu 2011 itu ada prosedur dari kecamatan untuk memutar lagu Umbul-Umbul Blambangan ?

Informan : Selang beberapa waktu tapi selanjutnya jarang diputar, kalau ada kegiatan kecamatan yang harus disampaikan ke masyarakat nantik saya dikasih selebaran

Peneliti : Selain dari kecamatan ada instansi lain?

Informan : Dari kesehatan (Puskesmas) dari Polsek biasanya menitip kalau ada pendaftaran Polisi

Peneliti : Sering dikunjungi instansi gitu selain untuk selebaran ?

Informan : Tidak ada selama ini mas

Suami informan : polsek tidak ada mas, jarang ada polsek keperluan disitu. Apa yang disiarkankan disitu-situ aja

Peneliti : Kan ada bu isu penertiban radio-radio komunitas ? itu memang dalam tanda kutip kebijakan itu berjalan apa hanya beberapa radio yang ditutup?

Informan : Dulu memang iya da tapu memang tidak berjalan lancar

Peneliti : Ada penolakan ?

Informan : Jelas ada jelas kita sendiri sudah mengeluarkan dana. Pekerja kita juga ada disitu. Jelas ada penolakan terus waktu itu Balmon turun tangan , yang kita harapkan sebagai pemilik radio penganya kita itu diberi jalan lancar. Kita disuruh cari ijin tapi dipersulit

Peneliti : Dipersulit dari awal ?

Informan : Iya sulit sekali ada teman kiita yang ijin sekian tahun belum keluar

Peneliti : Ijin ke kominfo Banyuwangi?

Informan : Iya dari situ awalnya

Peneliti : Yang dipersulit itu dari persyaratannya atau ada uangnya atau gimana bu

Informan : Saya sendiri belum tau, karena sulit serkali. Pun ini pu sampai saat ini eblum selesai .Injinya belum turun tertulis, katakan sk gitu ya kelayakan untuk operasi belum turun . Radio itu kita hanya pengen karaoke yang murah untuk lingkup sekitar situ aja ndak sampai jauh. Kalau sampai jauh ndak bisa

Peneliti : Kalau dipersulit gitu ad bayangan gag bu kalau nantik semakin banyak yang dikasih ijin, tarungnya nantik radio besar seperti Mandala, mungkin secara legal dari radio komunitas sendiri ?

Informan : Sepertinya ndak mungkin, disamping biaya banyak. Orang yang punya radio komunitas itu biasa-biasa kelas menengah kebawah. Kalao radio besar itu mahal mendekati milyar bukan rartusan juta lagi.

Peneliti : Balmon (balai monitoring) menertibkan apanya?

Informan : Pesawat atau pemancarnya

Peneliti : Berarti diukur daya jangkau pemancar? ada sanksi dari Balmon ?

Informan : Jelas ada

Peneliti : Sampai penyitaan asae-aset?

Informan : Kadang sampai begitu

Peneliti : Balmon datang sendiri? Ada sidak sebulau atau ada jadawl ?

Informan : Tidak terjadwalkanKadang kadang tiba tiba datang

Peneliti : Saya kan lihatnya unik. Saya juga lihat di sekitar Jember Lumanjang jarang ada fenomena seperti ini. juga dulu pernah diteliti oleh orang luar tentang radio komunitas dan masyarakat Using. Jadi lagu yang disajikan itu full musik using ?

Informan : Kendang kemupul kabanyakan banyuwangian .lagu lain hanya sekitar seperempat

Peneliti : Berati kalau lagu sendiri ada konsumen ada pilihan lagu tertentu seperti saya mungkin dan disesuaikan?

Informan : Lagu itu semakin banyak yang keluar atayu ada kaset baru, itu semua pasti minta lagu baru. Jadi seperti kita harus menyajikan lagu

baru tersebut. Tapi kadang juga masih ada suka lagu lama. Kan yang mengangkat penyanyi Banyuwangi kan karena radio juga

Peneliti : Oalah jadi seperti Mahesa dan yang lain itu

Informan : Iya kan terkenal karena radio, lagunya ityu. Makanya penyanyi itu kalau sehabis bikin lagu semua radio itu dikasih kaset. Sering dikasih kaset. Apalagi kalau ada penyanyi baru baru muncul. Pasti tiap radio dikasih . kalo kita setel kan orang dengar pasti kan orang kok beranggapan enak, dan otomatis orang cari kasetnya.

Peneliti : kayak khatulistiwa itu ?

Informan : Iya hanya kaset aja Dari didengarkan orang kan otomatis nyari kasetnya kalo lagunya sering disetel dan enak

Suami informan : endak semua kalao ada artis baru aja

Peneliti : Kalau yang dekat dekat ini siapa yang mengasih kaset?

Informan : Yang terakhir yang ngasih saya kaset ini Dany Gumintang.

Peneliti : recordnya apa yang sering ngasih

Suami informan : kadang kadang ada , tapi ndak sering

Informan : Kalau lagunya keliatan tidak bisa ngangkat. Terus turun ,nilai jualnya sulit. Katrolnya kan dari radio

Peneliti : Kalau yang yang ingin diputar gag ada distop dan diganti lagu lain?

Informan : Iya seperti itu

Peneliti : Sama label ditanyakan gimana bu atau dihubungi seperti itu ?

Informan : Jarang mas

Peneliti : Jadi artis baru mengandalkan radio ini juga selain dari radio konvensional dari mandala . saya kemaraen mau juga ke radio konvensional gitu tapi saya berfikir sudah terlalu banyak. Fenomena radio komunitas, dan kalau ada daata yng kurang saya ke ibu lagi atau ke operator

Suami informan : arek arek paling gag ngerti

Informan : kalo anak anak nyanmpaikan nantik tabrakan jadwale mereka kerja

Peneliti : Kalau malam mungkin bu

Suami informan : tapi ndak ngerti wawasannya kurang ngerti , jalure ndak paham maksut e mas. Kadang dikongkon ae gag bener

Informan : anak anak juga kurang begitu berani untuk bberkomunikasi

Peneliti : Saya ada dua unsur dari radio dan pendengar sendiri . Minggu ini saya fokus ke radio

Informan : Rata rata itu pendengarnya itu ya kadang –kadang kalo dia gag sibuk . Jarang ada khusus pendengar

Peneliti : Masktunya keseharaan dia kan meluangkan waktui untuk m,endengar ?

Infroman : Ndak mesti mas , iya kalau mendengarkan sesekali iya

Peneliti : Kalau pendengar ada 100 mungkin?

Informan : Ndak ada sekitar dibawah itu

Suami informan : Yang rame itu sms , padahal orang satu keliatanya rame

Suami informan : padahal gag da orang keliatan e aja rame . kayak-kayak e rame

Informan : Banyak yang dengarkan aja

Suami informan : taunya orang kan gitu aja , kayak e rame padahal yang jarang

Peneliti : Tapi kan saling kenal dengan mana udara, kalau pak ini lagi nyanyi?

Informan : Iya tau , tapi kadang kadang nama aslinya gatau malah

Peneliti : Tapi masih orang sekitar situ?

Informan : sekitar situ

Peneliti : Untuk yang Paradise ada nomor kontak ketuanya?

Informan : Kita sudah berhenti dari Paradise mas, saya mengundurkan diri. Kesehatan dan badan saya sakit jadi gabisa nyetir jauh.

Transkrip wawancara dengan Bapak Bayu/Pethit (Pemilik Radio Ayu FM)

Peneliti : Ini nama radionya apa pak?

Informan : Namanya Ayu FM

Peneliti : Nama keluarga atau nama yang lain

Informan : Yang saya pakai nama radio nama anak saya

Peneliti : Kalo bapak sendiri ikut dalam radio mulai kapan

Informan : Saya sebelum ada radio FM marak saya sudah ikut, tapi kalo radio ini sendiri saya baru 2 tahunan

Peneliti : Mungkin 10 atau 15 taun yang lalu?

Informan : Ada mungkin 15 tahun, sebelum ada radio fm komunitas , saya sudah ikut radio yang biasa. Dulu saya juga punya radio awal di daerah Pnadang, Genteng, kaslo di karangsari sempu ini ngontrak.

Peneliti : radio awal mana bapak ikut radio komunitas?

Informan : ditempat saya di pandan sendiri, terus saya jual, ikut siaran sama orang

Peneliti : Jadi bapak penyiar?

Informan :Awale penyiar, ikut orang, bikins endiri namane dulu istana fm, kalao diradio itu saya sudah 6 tahun,. Dulu disitu saya ngontrak tempat, pindah lagi di pecari 3 tahun, terus pindah baru disini 2 tahun

Peneliti : Oalah saking tempat e pindah-pindah begitu pak. Disini penyiar ada berapa pak?

Informan : disini ada 5 orang penyiar

Peneliti : Semua penyiar perempuan ?

Informan :Endak, ada 2 penyiar laki-laki

Peneliti : mulai siaran jam berapa pak ?

Informan : Pagi jam 9 kalo malem waktu puasa gini ya habis teraweh sampai habisnya orang

Peneliti : Kalo puasa gini full pak ?

Informan : Meskipun gag puasa yang tetap full kayak biasa,

Peneliti : Jadi sampai dini hari pak ?

Informan : Kalo gag Romadhon berhenti jam 5 sore , mangkat lagi jam 7 malam habis isya. Kadang sampai selesai jam 7 pagi atau jam 6 pagi ya baru selesai, langsung buka lagi

Peneliti : Itu tarifnya berapa pak ?

Informan : Nyanyi 3 lagu 5 ribu, satu paket.

Peneliti : Bapak ikut kumpulan atau kelompok radio komunitas ? dimana itu pak?

Informan : Iya ikut, di Paradise Wangisamean sudah ke Adelia juga kan , Adelia (Adelia FM) juga sama sama saya ikut Paradise Wangi

Peneliti : Benar pak saya sudah ke Adelia, ke bapak sama ke jawas di bolot (rogojampi)

Informan : Bolot juga jadi satu sama saya payubanya

Peneliti : Kan ada 2 paguyuban pak, JRKBB sama Paradise Wangi, bedanya apa Pak?

Informan : Sebetulnya gag ada bedanya sih mas, masalah kita kan intinya mau urus ijin. Cuma beda nama paguyuban. JRKBB paguyuban Paradise Wangi juga paguyuban,

Peneliti : Apa beda wilayah ?

Informan : Bukan beda wilayah, beda pengurusan saja. Tujuan intinya dan arahnya untuk mengurus ijin. Memang penting, sebetulnya kalo untuk kita-kita sendiri dipermudah mengurus ijin. Banyak orang mengurus ijin, soale komunitas disini yang mengurus ijin dan tidak sekitar 70 persen 30 persen , yang gag ijin 70 persen.

Peneliti : Kan lain-lain di tempat lain , kan di radio lain kan ndelesep (tersembunyi) tempat e , punya bapak di jalan besar dan rame lho pak, gag takut ada razia begitu pak?

Informan : Razia kalo ada ya kita tiarap semuanya,

Peneliti : Ada yang ngabari semacam itu ?

Informan : Iya ada tau , ditengerinya (ditandainya) kalo yang radio sana tutup itu ada apa, pasti ada seesuatu, dari yang nyanyi sendiri sering kasih informasi radio kono tutup, jadi ya ada informasi.

Peneliti : Informasinya dari mulut ke mulut pak ?

Informan : Iya dari muluit ke mulut, gag ada yang berani buka, gag ada yang berani buka kalo ada operasi.

Peneliti : Sering pak razia seperti itu ?

Informan : Sering banget , tempo hari itu hampir satu bulan operasi. Tapi gag langsung itu ya selang 3hari seminggu ada operasi. Tapi biasanya gag seperti itu biasanya 1 tahun 2 kali .

Peneliti : Itu gag terpola pak razianya ?

Informan : Ya engga bisa bisa di pola,

Peneliti : Dari sini apa dari pusat ?

Informan : Kapan hari itu dari balai monitor Surabaya langsung.

Peneliti : Teman bapak disekitar sini ada gag yang tiba-tiba langsung kenak?

Informan : Banyak,lumayan.

Peneliti : Apa sangsinya

Informan : Yang pasti kemaren yang kenak ini daerah Srono sekitar 5 radio, yang saya tau . dan gag ada sangsi, cuma disegel aja , ya gag dibawa , cuma disegel aja . Kalo kita buka segel kita pidana.

Peneliti : Hanya untuk ambil alat tidak boleh ?

Informan : Iya gabisa, iya kalo disegel ibarate kita cabut lagi iya gapapa sakjane, asal gag dibuat untuk mengudara tidak digunakan lagi. Kalo masih mengudara ngeyel ya pindah tempat ganti nama ganti frekuensi syaratnya

Peneliti : Kalo disini frekuensinya berapa Pak ?

Informan : Disini 94,6 FM

Peneliti : Yang lain-lain 100 pak kok ini dibawah ?

Informan : Kalo kita tempati semua di gelombang 100 gag ada yang mendengarkan ,

Peneliti : Daerah sini ada berapa radio pak ?

Informan : Dari sebahel selatan ada sekita 5-6 radio

Peneliti : Di Sempu sendiri, ?

Informan : Bukan di Sempu , disekitar kawasan ini (Karangsari) saja sudah sekitar 6 radio ,kalo disekitar kecamatan Sempu mungkin ada lebih dari 20 radio. Ini teman saya salah seorang pemilik radio baru

Peneliti : Jadi ambil gelombang 94,6 itu pak ?

Informan : Iya saya pilih digelombang itu , wong disitu saja ada juga ditempati radio lain

Peneliti : Jarak untuk siaran dari sini sampai kemana pak ?

Informan : Gag tentu mas, apalagi radio saya diapit gelombang radio besar-besar

Peneliti : Yang di Genteng itu Pak ya?

Informan : Iya radio komersil semacam Habibuloh, Planet, Tawangalun semacam itu MC FM juga .

Peneliti : Juga apa namanya penyiar sendiri, bapak nyari atau mengajukan diri ?

Informan : Masalah penyiar itu sekarang kita nyari mas , gabisa penyiar itu datang sendiri. Sekarang aja yang punya radio kalah penghasilane sama penyiar

Peneliti :Kok bisa pak ? Serang langkanya penyiar ?

Informan : Sekarang kan kita bayar penyiar kan 50:50 . Kalo dapat 100 misalnya , dipotong 50, penyiar enak langsung bawa uang , yang punya radio belum nannggung listrik belum nannggung kerusakan , kontrakan rumah., tetep kalah sama penyiar. Tapi kalo gag ada penyiar gag dapet uang gag dapat pemasukan . Meskipun sekarang kita nyari penyiar pun susah, susah banget, ini aja kawan saya di radio baru belum punya penyiar.

Peneliti : Susahnya karena apa Pak ?

Informan : Iya pasal gini kalo kita tanya susahnya kenapa kalao dulu penyiar nyari radio, dulu, tapi kalo sekarang radio nyari penyiar , saking banyaknya radio, jadi penyiar itu langka

Peneliti : Jadi penyiar ada yang siaran nyebar ?

Informan : Iya ada 1 penyiar sampai nyabang 3 radio , penyiar saya juga banyak , gapapa , asal tidak berbenturan waktu bisa-bisa ngatur waktu.

Peneliti : Baru tau saya kalo susah nyari penyiar.

Informan : Susah mas, kalo orang belum punya radio dia ngira enak, kan tinggal terima uang tinggal tidur enak dapet uang, iya mikirnya seperti itu, tapi kalo kita terbentur udah gapunya penyiar. Susah bisa mati radio, karena nomer 1 radio itu penyiar, kalo masalah alat rusak ada uang bisa kita perbaiki. Kalo penyiar kita beli gabisa , kalau tidak dari kemauan hati sendiri.

Peneliti : Kalo pemilik gag wellcome gabisa iya Pak penyiar krasan ?

Informan : Iya satu itu,yang kedua radio e gag enak alat e gag enak. Penyiar ya males siaran. Sedangkan alat-alat radio sekarang gag murah mahal-mahal semua

Peneliti : Berapa total bapak semua ?

Informan : Kalo saya dipikir ini totalnya bisa 30 juta habis .

Peneliti : Ini pesan e pake sms Pak?

Informan : Sms sama WA

Peneliti : Ada grup WA ?

Informan : Endak cuma pesan perorangan

Peneliti : Yang khusus wilayah Banyuwangi, Singojuruh, Sempu sama Rogojampi mungkin yang di Muncar dan sekitarnya berkembang sama kayak sini gag Pak?

Informan : Maksudnya mas radio seperti kita di sana gitu ? Selaku pemilik radio ada kebanyakan kita juga kenal, kita juga sering berkunjung ke sana

Peneliti : Banyak sana atau sini pak radionya ?

Informan : Perkembangane sama sini sama sana, sama-sama menjamurnya sekarang radio tumbang, banyak yang bikin baru. Jadi gag ada putusnya radio

Peneliti : Tumbang karena ?

Informan : Satu alasan radio tumbang kenapa yang tadi gag ada penyiar yang paling utama , gag ada penyiar gag ada yang mau siaran

Peneliti : Untuk yang di koran online kan miring beritanya ?

Informan : Iya memang tanggapan tentang radio komunitas terlalu negatif, semacam dulu kita sosialisasi dulu di Banyuwangi radio komunitas kan jelek-jelek, tempat orang gendakan. Apa sebelum ada radio komunitas gag ada orang gendaan? Seperti itu intinya . tergantung kita individu juga

Peneliti : Sosialisasi ke Banyuwangi masalah apa Pak ?

Informan : Masalah radio, tempatny di Fatimah sama Balmon sama pihak kabupaten dan KPID ,

Peneliti : Padahal tempatnya radioan kan terbuka

Informan : Iya mas, tempat terbuka sama gabisa buat miras, kan orang-orang kan ya dulunya seperti itu , tempat e mabuk dan negatif , itu semua tergantung pemilik dan individu masing-masing, kalo radio saya buat minum saya usir sungguhan. Karena saya dulu pernah buat radio tak buat tempat seperti itu pada akhirnya saya hancur sendiri, tutup sendiri. Saya jadikan pelajaran, sekarang kalo ada orang bawa

miras mendingan jangan nyanyi ditempat saya mendingan radio saya tak tutup. Seperti itu

Peneliti : Jadi full untuk hiburan ?

Informan : Iya intinya kita disini nyari hiburan yang murah meriah banyak teman banyak saudara. Kalo orang nuduh radio komunitas tempat e macem-macem itu ya kan gag atau aslinya kayak gimana ,tergantung individu , apa sebelum ada radio gag ada orang gendaan , mungkin lebih parah . Mungkin sekarang lebih nampak dalam artian waktu nyanyi berdua duet duet begitu , sebetulnya orang duet belum tentu gendaan . Cuma teman konco disini. Cuma orang-orang terlalu negatif

Peneliti : Untuk yang lagu-lagu ini banyak yang direquest dangdut lawas apa yang baru kebanyakan Pak ?

Informan : Ada yang lawas ada yang baru . Kan fans kita kan kombinasi ada yang muda dan tua,ndak bisa kita ngomong banyak yang lagu lama lagu baru, dicampur kombinasi

Peneliti : Pihak label sendiri pernah dateng gag Pak ke bapak sendiri atau teman-teman untuk promosi apa?

Informan : Di datangi dalam hal apa mas ?

Peneliti : Iya mungkin dari label ingin menerbitkan lagu atau penyanyi baru ?

Informan : Ada mas sering, saya dulu Nanda Feraro sering datang kesini, terus Mamang ,sering kesini

Peneliti : Sekalian nyanyi ?

Informan : Iya sekalian nyanyi dan promosi kaset

Peneliti : Ada *fee* gag Pak ?

Informan : Ndak ada kita di kunjungi kayak gitu aja udah seneng. Ndak adak *fee*

Peneliti : Ini siaran pake bahasa Using apa Jawa ?

Informan : Campur aslinya , tapi kebanyakan Using . Mayoritas masyarakat kita disekitar sini Using

Peneliti : Kan disin kan ada Jawa Pak ?

Informan : Iya Using sama Jawa, intinya kita disini guyon untuk meramaikan suasana bukan untuk mencari musuh. Gojlokan lewat SMS

Peneliti : Itu waktu gojlokan gag ada yang marah Pak ?

Informan : Intinya mas di radioan kita kalo masih punya ati marah atau gimana mending gag usah di radioan. Karena radioan tempat orang guyon,kalo orang gampang sensi gag punya konco di radioan. Masalaha kalo kita di udara gojloki yang pasti cuma guyon gag ada unsur kesengajaan gag ada niatan apa-apa.

Peneliti : Bapak pernah nyoba ngurus ijin ?

Informan : Dulu pernah, tapi kan persyaratan terlalu rumit, rumit banget. Sekarang yang ngurus ijin di JRKBB itu pun belum turun sampai 10 tahun lebih belum turun

Peneliti : Yang sudah ijin sekitar sini Pak?

Informan : Yang saya tau Ar-Rohman Wonosobo,, radio Press FM radio Kristen ini

Peneliti : Ada radio Kristen juga pak ?

Informan : Iya ada tapi jarang mengudara. Itu waktu itu yang ngurus ada 6 radio yang lulus cuma Press FM

Peneliti : Program e apa Pak ?

Informan : Awale cuma karaoke awal seperti ini, karena yang punya orang Kristen jadi ya siaran keagaam Kristen berubah dari awal. Mungkin yang mempercepat dia keluar ijin yang seperti itu

Peneliti : Ada efeknya gag Pak antara punya ijin dan gag punya ijin ?

Informan : Sebetulnya banyak banget

Peneliti : Seperti apa Pak ?

Informan : Kalo meskipun ada operasi kita punya ijin, kita santai ,

Peneliti : Untuk sponsor?

Informan : Meski kita punya ijin kita dilarang untuk memasukkan sponsor

Peneliti : Saya kira dapat dengan mudah memasukkan sponsor

Informan : Sebetulnya kalo radio sudah punya ijin mas , dulu ya, yang saya ngerti masak bisa di buat karaoke , harus formal tertata, gag ada acara karaoke seperti ini.

Peneliti : Jadi *per scene* ini apa gitu pak ?

Informan : Ya semacam radio komersil , kan ini full karaoke . Kalo kita ada acara seperti itu kita gag dapat uang. Kalo gag ada yang nyanyi gag ada uang. Masukan lain gag ada selain dari orang nyanyi

Peneliti : Yang dulu pernah saya denger ada Umbul Umbul Blambangan di putar awal dulu itu intruksi dari kabupaten?

Informan : Iya ada cuma itu kan lagu orang Banyuwangi ciri khas Banyuwangi ,

Peneliti : Ada iklan masyarakat juga pak ?

Informan : Kalo dari JRKBB itu ada , tapi kalo dari pabuyuban kita gag ada . Kapan hari kita dapat dari Jember, penyiar saya ikut diklat disana , iya dapat masalah Pemilu himbauan dapat dari sana

Peneliti : Apa yang gag boleh pak ?

Informan : Intinya kita gaboileh golput anjuran semacam itu

Peneliti : Saya kira gag boleh radioan sini gag boleh kampanye ,

Informan : Itu dari dulu gag bisa ,meskipun kampanye, meskipun pemilkinya saya pribadi saya gag berani. Kan kita beda-beda yang di pilih, nanti kalo diantara satu fans pilih si a si b , kalo kita kasih kampanye si a saja,yang satunya gimana,deer tukaran .Mendingan gag usah kampanye.

Peneliti : Ada fans pake nama udara Pak

Informan : Iya pake nama udara semua

Peneliti : Bapak punya nama udara.

Informan : Nama udara Bayu ada yang panggil saya Pethit

Peneliti : Kalo ini slogane apa Pak kan kalo Adelia *nyendal nong ati*

Informan : Kalo saya disini *ademmm dulur* gitu,

Peneliti : Yang paling jauh fans dari mana Pak

Informan : Dari Muncar ada Jajag Songgon

Peneliti : Itu berapa minggu sekali kesini

Informan : Iya mampir ,orang kalo seneng radioan mas kemana dia melangkah kalo sudah nengok ke atas ada antena , kebanyakan pasti mampir ,itu langsung saya sendiri juga

Peneliti : Itu kayaknya naluri nyandu gitu ya Pak

Informan : Kalo orang radioan asli ya gitu , nengok ke atas mampir itu pasti

Peneliti : Saya bayangkan kalo saya nyanyi itu gag berani suara kadang gag keluar , tapi kok antusias orang-orang ini itu saya salut

Informan : Enak di radio gitu mas , hiburan paling murah meriah kita ke SS kita pergi karaoke kita pergi habis berapa juta . Kalo disini bawa uang 50 ribu udah enjoy . Intinya sama , nyanyi, malah disana kita nyanyi gag ada yang dengarkan kalo disini banyak orang mendengarkan bisa kirim pesan juga . Kita juga bisa orang kerja , dengan adanya radio dia bisa punya kerja, kita sudah mengangkat pengangguran banyak , ada berapa ratus radio berapa pengangguran yang diangkat sama radioan

Peneliti : Gag ada *cawe-cawe* dari Pemda ?

Informan : Dalam artian mas ?

Peneliti : Kan sekarang ada festival, saya berfikir kan banyak radio disini Pak

Informan : Gag ada yang kayak gitu gag pernah

Peneliti : Soale dimana mana gag ada yang sejenis ini Pak radio komunitas nya, dan sebanyak ini. Gag ada kontes menyanyi antar radio Pak ?

Informan : Enggak ada gag pernah ada kontes ,

Peneliti : Bapak selain diradio sibuk apa,

Informan : Saya jual beli sepeda, kerja sembarang, kalo radio tidak cukup

Peneliti : Operasionalnya banyak Pak ?

Informan : Iya begitu

Peneliti : Tetangga sekitar radio gimana Pak ?

Informan : Wellcome semua , apalagi ditempat ini dulu sebelum saya tempat *sintru*, ini dulu gabisa dilewati orang. Gaberani orang lewat sini, setelah ada radio bersih ada lampu, orang berani lewat

Peneliti : Harapan kedepan untuk radioan Pak ?

Informan : Kita mengharapkan ijin, Insya Allha jika dipermudah radio untuk diberi ijin

Peneliti : Ekonomi rakyat kecil juga Pak ya

Informan : Iya memang dengan radioan kita angkat berapa orang , kalo radio memang mau ditutup, kita nambah pengangguran berapa lagi ,

dengan radio pengangguran bilang saja 1 radio ada 4 penyiar sekarang misal 400 radio ada berapa ratus orang

Peneltii : Pas dialog diomongkan juga Pak ?

Informan : Iya diomongkan ,iya ijin radio itu harus punya ijin, cuma keluar lama dan bertahun tahun , sekarang yang ngurus 10 tahun belum keluar ,mungkin cuma rekom

Peneliti : Rekom bukan ijin Pak ? Dapat dari mana ?

Informan : Dari KPID Banyuwangi bisa ditunjukkan kalo ada razia ditunjukkan kalo tidak ada kelanjutan 2-3 bulan yan hangus.,

Peneltii : Kalo ijin gimana Pak ?

Informan : Kalo ijin tiap tahun kita pajeki macam sepeda kalo ijin seperti itu

Peneliti : Tapi ada masa kadaluarsanya ?

Informan : Kalo kita gag bayar kita didatangi , kita gag ada hangus kalo ijin kita sudah keluar. Kalo rekom 2-3 bulan gag diperlanjut ya hangus, ya hangus gag ada guna

Peneliti : Kisaran berapa untuk pajeki Pak dan untuk rekom?

Informan : Ndak paham untuk ijin , kalo rekom kita ngurus dari awal , kalo masalah biaya gag tau berapa

Transkrip wawancara dengan Mbak Wiwik (Penyiar Radio Adelia FM)

Peneliti : Namung dugi awal mawon , ibu gabung awale diminta apa ada pengajuan diri kesana sebagai penyiar di Adelia ?

Informan : Saya diminta awalnya

Peneliti : Itu pemilik sudah atau dari dulu? Ibu belajr dari mana siaran itu ?

Informan : Gag belajar dari mana-mana , tapi dulu 6 tahun siaran di radio sebelah (adelia) karena gag enak pindah ke Adelia. Tapi sudah sejak dulu jadi fans Adelia.

Peneliti : Untuk jadi penyiar itu ada pakem atau trik-trik tertentu atau ada yang ngajari gimana ?

Informan : Belajar sendiri, ada SMS guyon ya di tanggepin gimana carane biar gag ada emosi yang ngirim SMS. Kadang ditambah SMS itu biar lucu

Peneliti : Gag ada yang sampai tengkar ?

Informan : Endak itu cuma guyon , itu untuk kalo udah kenal ya udah akrab baru berani guyon sampek berani ngejak ngobrol . Kalo ada fans baru endak berani ngajak guyon

Peneliti : Yang kemarin ibu Sundari ada lagu-lagu baru di kasih kaset. Yang terakhir ngasih kaset sapa Bu atau dari rekaman ? Atau ada dari Khatulistiwa?

Informan : Beli biasane, ndak ada jarang kayak gitu,nanti di copy di komputer. Kalo yang ngasih sponsor dari Banyuwangi kayak JRKBB itu ada, tapi bu Sundari ikut, kalo gag ikut gag bisa. Baru buka siaran itu *nyendal nong ati* slogan, terus muter Umbul-Umbul ,terus Jingle Adelia. Tapi cuma Adelia saja yang punya sponsor publik kayak itu

Peneliti : Wajib di putar Umbul-Umbul dari kecamatan, apa dibayar?

Informan : Endak di bayar

Peneliti : Jadi wajib di putar tapi gag di bayar ?

Informan : Awal-awal dulu tapi sekarang sudah jarang diputar. Kalo dipaguyuban setiap sebulan sekali ada 100 ribu iuran

Peneliti : Diambil dari kas ?

Informan : Endak tau tergantung pemilik radio, fans dan penyiar ikut aja sama pemilik, kalo ada acara ya ikut

Peneliti : Pendengar yang paling jauh yang datang kesitu ?

Informan : Songgon, kadang dari Kalibaru sering nyanyi. Malah dari sini ke daerah Licin masih bisa terdengar. Malah ke Karangsari dan Rogojampi gag nyampek karena disana juga banyak radio

Peneliti : Gag ada razia begitu Bu?

Informan : Nantik ada info dari satu radio, atau dari paguyuban itu sendiri .

Peneliti : Sangsinya apa ?

Informan : Langsung segel, daerah sini jarang ada razia. Adanya daerah Rogojampi saja, daerah Mangir. Tadi sudah ke bolot ? ketemu mbak Sulis?

Peneliti : Sudah ke sana tadi dan sudah ketemu mbak Sulis, radionya yang masuk gang lumayan sulit aksesnya. Emang dari awal sebuatn e artis gitu ya Bu ?

Informan : Dari orang-orang sendiri, kita kan sekedar hiburan selain itu gag ada, sama nyari saudara. Sekarang banyak temen, kenal sama orang sana sana kalo hajatan banyak temen

Peneliti : Pake SMS ya Bu? gag pake media lain ?

informan : Cuma SMS , kalo mau WA ya tergantung penyiar e kalo pingin ngirit tapi ya lambat. Karena hp nya punya radio dan hp sendiri. Pengaruh ke pendapatan biasane dapet 100 karena melayani 2 hp agak lambat pelayanane bisa turun.

Peneliti : Kan pake SMS ya ,mungkin ada operator yang kasih fee ? kan beda sama pulsa paketan kita sekali bayar ?

Informan : Gag ada sama sekali

Peneliti : Gag ada sponsor ?

Informan : Endak ada sponsor sama sekali

Peneliti : Endak ada kendala bu ?

Informan : Maksudnya mas ?

Peneliti : Maksudnya teknis , maksudnya belum legal ? mungkin ada keinginan untuk radio menjadi legal ?

Informan : Keinginan mas

Peneliti : Susahnya dari mana bu ?

Informan : Kita gag tau , katanya pemilik radio dulu beli alat sama ijinnya sekian , entah itu ijinnya itu dilarikan kemana gag tau, penyiar kan gag ngerti

Peneliti : Berarti kalo udah resmi masuk ke komunitas bisa terima sponsor ?

Informan : Tetap tidak boleh

Peneliti : Tapi kan udah resmi ?

Informan : Boleh tapi sponsor terbatas seperti di daerah Gendoh. Dia sudah resmi tapi fans e gag ada , yang SMS aktif yang nyanyi gag ada

Peneliti : Kok bisa turun Bu ?

Informan : Kan hasil e dari resmi itu lebih sedikit, dan dibagi dua dengan pemilik. Disini pembagian juga impas dibagi dua

Peneliti : Berarti banyak yang tutup karena hilang fans ?

Informan : Penyiare kalo gag enak ya bisa rugi terus

Peneliti : Kan acaranya sama bu, ada sebab lain?

Informan : Tergantung audio, dua penyiar, kalo penyiar gag enak yang gag bisa , kalo saya mau nyanyi ya merasa sia-sia, kalo gabisa guyon ya gag enak

Peneliti : Jadi penyiare harus supel ya Bu?

Informan : Biasanya gimana kurang srek gitu kalo penyiar e gini-gini, penyiar juga harus bisa ngimbangi . Orang SMS aja kadang kelihatan dari sini kadang dibacanya lambat sama penyiar, males jadi fans e

Peneliti : Jadi saya misal ngirim sms kok gag di baca itu juga berpengaruh ?

Informan : Nanti kan misale kalo telat mbaca niate guyon sama seng nyanyi, yang nyanyi sudah selesai malah gag nyambung guyoanane , nanti dia jadi mundur. Soale ya lambat gitu mbacanya

Peneliti : Jadi harus cak cek gitu ya Bu?

Informan : Kalo saya siaran biasane sebelum ganti artis saya habiskan dulu sms yang masuk, takut e nanti yang belakang ngenai yang belakang , pas guyon gag tepat gag enak

Peneliti : Dikira guyon ke dia ?

Informan : Iya nanti jadi masalah , dia nanti kecewa. Nantik dia anggap udah gag kenal kon ngantem saya

Peneliti : Pengaruh sekali penyiar dengan cekatan seperti itu bu ?

Informan : Nyawa radio ya penyiar, makanya saya gapernah bawa hp pribadi. Kalo bawa hp pribadi lambat, nantik baca yang satu satunya gag dibaca, nantik diliat e gag niat kerja kalo lambat. Gimana ya jangan merugikan radio lah

Peneliti : Oia mungkin kalo dibikini WA anggepane sulit di bacane ya . Apa emang rata-rata perempuan Bu penyiarnya ?

Informan : Iya kalo siang perempuan , kalo malem ya khusus laki-laki . Disini ada 5 penyiar. Ada 3 perempuan dan 2 laki-laki

Peneliti : Radio lain juga sama Bu ?

Informan : Tergantung sama radionya rame apa endak. Kalo disini penyiare 5 tambah 1 jadi teknisi. Kalo Adelia ini terima sponsor ya sekedar

dagangan fans Adelia saja, bukan sponsor yang ada kontrak . Takut e ada sanksi ke Adeleia dan kena tuntutan ke sponsor tersebut.

Peneliti : Nanti yang menuntut sponsor ke radio ?

Informan : Iya nanti begitu , ada kontrak, jadi kalo kena razia radio sudah tutup dan produk sponsor terancam.

Peneliti : Efeknya kalo ditutup ?

Informan : Yang saya tahu alat-alat diambil semua , dan tempat di segel. Saya tanya orang itu kalo segel rusak , diambil semua malah nantik . Tapi kalo masih peringatan pertama masih bisa siaran

Peneliti : Jadi walau peringatan pertama masih bisa siaran ?

Informan : Masih bisa, karena yang diambil hanya sebagian alat-alat. Kalo siaran lagi atau kongkalikong sama yang nyegel ya tetep aman terus radionya , dan tergantung sama tetangga itu, kalo tetangganya gag suka ya bisa dilaporkan

Peneliti : Karena keganggu atau gimana bu ?

Informan : Iya mesti terganggu , mesti ada yang tau , dilaporkan ke desa. Tapi , radio ini kena sasaran terus. Kermaren ada seorang perempuan disekitar radio lapor katanya di Adelia ada yang bawa minuman . Padahal gag terbukti, kalo ada yang bawa minuman dia keluar langsung kok . Si perempuan lapor ke desa setelah itu diundang ke desa kayak rembug gitu , musyawarah, ternyata udah gag cuma laporan kosong

Peneliti : Tetangga apa hanya orang lewat yang lapor ?

Informan : Tetangga , emang masalah pribadi orang e gag kuat sama masalah rumah tangganya .

Peneliti : Gara-gara cekcok rumahtangga ?

Informan : Iya dan menyalahkan radio, karena yang punya radio peduli terus di urus biar gag jadi masalah lagi

Peneliti : Jadi musyawarahnya juga mengundang pelapor ini waktu di desa ?

Informan : Yang datang dari pemimpi radio, cuma dikasih peringatan.

Peneliti : Iya kan banyak yang bilang negatif ?

Informan : Iya radioan orang e jelek, iya masak se orang terus semua di cap jelek karena satu dua orang

Peneliti : Menjamurnya radioan ini berbeda dengan daerah-daerah lain yang saya ketahui Bu

Informan : Ini kan kayak e radio resmi yang iri dari sana turun grade nya

Peneliti : Maksudnya ?

Informan : Iya sana turun fans e . Seperti radio Gandrung yang sudah mulai jarang mengudara, karena orang mendengar radio komunitas dekat rumah e . Masalaha radio komunitas ini ya menghibur biar pun kita yang bayar, penyanyinya yang bayar bisa guyon dan cari teman . Mari kerjo nyari hiburan , seumpomo uwong pingin nakal main judi ditangkep main ini ditangkep dari pada itu semua kan ya gimana . Ini yang nyanyi sekarang tukang las, gapapa sama istrinya habis nyanyi dia pulang . Orang yang nyanyi pak guru nyanyi, Ustad nyanyi, pihak kecamatan nyanyi, Satpol PP nyanyi sampai sekarang

Peneliti : Gag sempat ibu foto ?

Informan : Gag berani mas . Jenuh mbak kerja capek katanya. Pegawai bank Rani habis jam 1 masuk setengah hari, ya nyanyi disini, biar gag stres katanya.

Peneliti : Hiburan yang terjangkau ?

Informan : Murah dan aman, puas. Sekarang udah ditutup semua tempat hiburan . Orang Kalibaru nyanyi di kafe misale habis 1 juta , di Adelia 100 ribu sudah puas. Di cafe makanan minuman mahal ,di Adelia murah , orang satu mobil bisa puas semua. Enak di radio Adeli gag ngabisin uang, kalo di cafe gitu-gitu aja jenuh kata fans dari Kalibaru itu. Ini 100 ribu udah magep-magep , ekonomis. Makane malem habis kerja siang e nyanyi. Kalo ijinnya kayak bikin SIM gitu kan ya enak, ini juga mau habis kontrakan

Peneliti : Kontrakan apa Bu ?

Informan : Iya kontrakan buat radio itu sendiri, awal itu dulu kontrak 7 tahun dan mau diperpanjang. Pemilik kasian sama anak buahnya sampai belani beli genset. Kalo yang pagi kan orang Parijatah , kebetulan beberapa hari ini mati lampu , iya dibelani kasian sama anak buahnya . Kok pas dia banyak gangguan , pemilik itu memikirkan anak buahnya, udah orang 6 yang kerja di situ, Alhamdulillah, kan ada orang nganggur yang diambil buat kerja disini pun persetujuan harus

Peneliti : Persetujuan dalam apa Bu ?

Informan : Iya mendirikan radio itu , harus mengumpulkan minimal 50 KTP dari tetangga sekitar. Terus ijin ke desa, dulu kayak-kayaknya resmi, ada musyawarah dari kecamatan dari desa. Tapi kalo ada apa-apa mereka gamau tanggung jawab, padahal sudah nyerahkan persyaratan kita

Peneliti : Lho kok bisa gag tanggung jawab Bu ?

Informan : Iya semacam galian pasir itu kan , diperbolehkan dibiarkan kalo ada razia dari pusat iya perijinan ada tapi lepas tangan . Silahkan usaha disini tapi kalo ada apa-apa tidak ikut bertanggung jawab

Peneliti : Gede-gedeane beking bu ?

Informan : Iya mungkin kalo ijin nya enak , ijin resmi itu susah. Umpamanya gini , saya kenal orang saya mintain tolong urus ijin

Peneliti : Kayak joki gitu Bu ?

Informan : Tapi gag nyampek itu ngurus ijinnya , beli radio sama ijinnya sekian tapi seringnya gag ada ijinnya . Kita juga beli alat-alat radio yang rakitan

Peneliti : Jadi belinya dari pihak ketiga ?

Informan : Ada orang yang jual , dulu malah dari Surabaya ada yang sudah tanda tangan mau nutup di bawa ke Jakarta. Mau di kasih pemberitahuan, banner, kalo mau ditutup *preng* radio komunitas , tapi gag wani. Tapi nyatane dikasih peringatan di kasih banner juga

Peneliti : Banner peringatan apa Bu ?

Informan : Iya kayak garis polisi gitu, ya koyo pemberitahuan

Peneliti : Jadi gag langsung nutup gitu ?

Informan : Endak langsung *preng* nutup gitu

Peneliti : Tapi kalo disana cuma disuruh pasang banner dari sini kok langsung diangkat Bu ?

Informan : Kalo yang itu sebelum hari jadi radio itu kemaren itu di daerah Srono, terus ke Patoman kan dekat bandara pokok ke timur tutup langsung . Dari atas kan keliatan, katanya dari pesawat itu radio ini ini masuk,

Peneliti : Masuk ke pesawatnya ?

Informan : Iya masuk , makane daerah Rogojampi dekat bandara udah tutup, ada dulu banyak sekarang, ga bisa antena tinggi . Bisa radionya jelek jadi bocor itu frekuensinya, umpamanya saya muter Adelia yang keputer radio satunya .

Peneliti : Maksudnya yang nutup gelombang itu radio satunya ?

Informan : Iya radio yang bocor itu frekuensinya , entah gimana, pokok kalo mutar pasti keluar , jadi gelombang Adelia kalah. Yang anak sekolah terbang gitu liat ada radio di desa ini keliatan terus di tutup. Kan radio ini baru buka kan biasane nyebut nama alamat sampai nomer telfon. Di lingkungan sekitar sini mengurangi tarung antar pemuda, hiburan teler, sekarang udah ngurang ,

Peneliti : Jarang ada orkes dangdut juga

Informan : Iya kebantu sama radio ini juga , banyak saudara juga banyak teman. Bisa tawar menawar kerjaan sesama fans.

Peneliti : Lha ya kok banyak gag dijadikan festival, lha saya mikirnya kesana

Informan : Gag ada kepikiran ada gitu mas.

Peneliti : Kalo gag menguntungkan daerah ya gag didukung kayaknya

Informan : Iya mas ini gag untung daerah, ini masyarakat untung. Yang jualan laku, yang didepan itu jualan janda, orang sekitar bisa buka usaha, yang nganggur ya kurang dikit. Orang mau hiburan nunggu orang punya hajatan, kalo ke radio kan bisa tiap hari . Ini radio juga dipake hajatan ,

Peneliti : Dipake hajatan gimana ?

Informan : Umpama ada orang radioan hajatan , iya itu ngundang sesama orang radioan lain diundang nyanyi sama mbecek. Nantik nyanyinya disiarin

Peneliti : Jadi nyebar undangan lewat radio juga ?

Informan : Iya kadang nyetak sedikit, nantik dibacakan lewat radio, misal e dapat undangan dari Adelia yang hajat ini malem ini nanti dateng rombongan. Sampek 3 juta paling banyak dapet 2 juta paling dikit kalo hajatan radio gitu, kalo ngundang Janger gitu kan mbayar,

kalo kita malah menghasilkan. Terkadang orang yang gag aktif nyanyi cuma denger sesekali SMS itu juga ikutan gabung. Kayak Pak Jaenal SD sini juga monitor

Peneliti : memang dipanggil artis ya bu?

Informan : iya kan emang artis, dia kan nyanyi walau gag ada yang liat. Didengerin orang tapi, abis apa manggilnya kalo fans masih kurang gimana gitu

Peneliti : Yang di SD sini ?

Informan : Kalo tutup dia sumpek, dia kan guru agama , kalo dia tutup dia ngomong ke saya . radio kok tutup Wik, tiap pagi kalo jalan . Bantu orang yang di rumah . ada yang bordil baju yang monte itu kadang tanya kenapa kok tutup. Kok gag siaran, ya bukan jadwal siaran e atau ada razia gitu. Orang tanya mana gimbal asin

Peneliti : Iya mas gimbal itu favorit

Informan : Padahal rumah e deket Gumirih, rumah e mas gimbal. Kalo sekilas radio identik dengan gag bener, kan gitu gitu liat orang e, iya itu dulu mungkin, tapi sekarang udah gag ada

Peneliti : Tapi masih ada yang gitu Bu ?

Informan : Ada beberapa tapi gag semua, tapi yang gitu terkikis dengan sendirinya hilang. Kalo disini nyanyi gag sama istrinya terus *dihajar*

Peneliti : Jadi kayak nutup gitu ya ?

Informan : Nyanyi-nyanyi sendiri kalo bukan istrinya yang udah punya istri ya di *antem* terus, nanti dia malu. Menghilangkan kekhawatiran masyarakat

Peneliti : Pikiran kan gag enak gitu ya Bu?

Informan : Kalo di Pasinan udah 7-8 tahun. Banyuwangi utara timur malah agak sepi, yang banyak dari Kabat, Songgon, Pakis kesini. Muncar itu tambah seru , tapi banyak yang bangkrut, disana radio dibandani, seng ono artis e gag ada penyiar e. Suasana tempat kalo gag enjoy ya ga bisa, padahal Adelia termasuk paling mahal yang lain 3 lagu 5 ribu disini 5 lagu 10 ribu, tapi audio nya enak, sekali rusak itu langsung set

Peneliti : Jadi datang gag kecewa ya Bu , kayak jual jasa. Imbang apa mungkin masih banyak yang tua atau muda yang seusia saya ?

Informan : dulu baru buka yang muda banyak, sekarang tergantung keuangan, kan anak muda kan masih minim. Kalo yang tua udah kerja jadi bisa . dulu satu lagu masih 1000 rupiah. Sekarang hampir merata 5 lagu 10 tapi gag semua, ini udah jalan 10 taun untuk tarif.

Peneliti : kemaren usulane Bunda saya ke Songgon ke radio sana, tapi tadi mbak Sulis bilang nantik dicarikan lagi jangnan ke Songgon dulu.

Informan : mending ke sukarjo, kalo disana agak sepi, mungkin ke singojuruh juga pak Juwono

Peneliti : Yang biasa tampil dilapangan itu pak ?

Informan : Tukang kendang itu juga punya kalo mas tertarik kesana. Pernah ngeterne undangan ke mama coy salon e dideleh njobo pas ndk radio songgon, akun nyobak nyanyi cuiit gag jelas audionya makane sepi di sana. Ya yang mumpuni di daerah singojuruh Adelia ini, soale ada kerusakan dikit langsung Bunda

Peneliti : Bunda juga mantau ?

Informasi : Heem ,Bunda juga mantau, kalo rusak , ditungguin sampek sak enak e audionya.

Peneliti : Puasa tambah rame ini Bu ?

Informan : Puh tambah rame , tapi buka malam habis Teraweh

Peneliti : Kalo pagi jam buka tetap pas puasa ?

Informan : Kalo pagi jam 8 buka tutup jam 4, Teraweh sampai selesai

Peneliti : Hari raya masih ada Bu ?

Informan : Hari raya terus gag ada libur, diberikan shift-shift an. Satu atau dua hari libur langsung buka. Justru hari libur makin banyak orang nyanyi, soale sama salam-salam ketemu sama temen lama.

Peneliti : Iya ngayognya ini, maksudnya semaraknya ini dari penyiarnya . Kan kalo saya baca pesan biasa gitu-gitu aja, tapi kalo penyiar kan harus beda

Informan : Harus bisa humor bisa ngayog itu baca pesan, nyaring kata yang kurang enak. Orang guyon kan kadang kebablasan, jadi di sortir. Kadang-kadang orang yang kirim pesan niate menghancurkan radio ada, contoh radio ini kurang enak penyiar e gag iso siaran, di sensor sendiri bisa juga kata-katane diganti. Kayak orang jauh gag kenal moro-moro SMS e gag enak di seliwangkan

Peneliti : Ada Bu gag sengaja terbaca terus pake nama udara , sampek yang denger tanya iki sopo ?

Informan : Kalo nomer baru gag kenal, kalo nomer lama biasa SMS kenal langsung ketemu

Peneliti : Berapa kontak nomer di Adelia ?

Informan : Ratusan kadang ya gag kesimpen, kadang ya apal. Kadang ada yang disebut namanya

Peneliti : Jadi ngirim pesan e itu sekalian dibawah e dikasih sapa yang ngirim itu ,

Informan : Heeh, mas kalo gag ada gag kenal gag dibaca satu kali, kalo gag dikasih nama gag dibaca seterusnya, dihapus aja takut e ya itu tadi . Kalo ada nama SMS jelek tinggal nyari aja. Baca SMS itu seneng pas guyon

Peneliti : Yang kemaren gag ada caleg-caleg yang kesini Bu ?

Informan : Gag ada, mau ke radio takut, cuma perkenalan caleg ada, tapi kalo minta dukungan gag ada

Peneliti : Dikasih *fee* ?

Informan : Cuma kenalan dikasih makan-makan. Gaboleh ngomong harus dukung saya.

Peneliti : Jadi cuma nama aja ?

Informan : Iya gitu, kalo takutnya buyar malah nantik. Kalo mau datang biasane mau SMS mau ke radio anda, tapi syarate gini gini, tapi ada pengawasan dari kecamatan juga.

Peneliti : Jadi pas kenalan disitu ada orang kecamatan juga ?

Informan : Ada juga

Peneliti : Berapa kali kemaren ?

Informan : Cuma satu kali. Ntraktir nyanyi gitu tapi bukan dari partai , pribadi gitu ngomongnya. Orangnya gag nyaleg tapi tim sukses. Tapi ya sebelum itu sering nyanyi

Peneliti : Tapi gag ujug-ujug gitu?

Informan : Endak moro-moro. tapi yang sebelumnya itu perkenalan dari Demokrat, cuma makan-makan udah itu aja

Peneliti : Gag ada dari dulu cawe-cawer Khatulistiwa record gitu bu ?

Informan : Gag ada sama sekali

Peneliti : Kan saya mikirnya yang tergantung mereka bukan dari sini kesana , mereka jual kaset juga. Di Muncar request nya juga sama Bu ?

Informan : Sama juga lagunya Using , kalo penyiare kadang Using tapi kaku gitu . Lebih banyak itu daerah kayak gitu seneng Using dan penyiare Using di sekitar Sumpersarian. Dulunya aku ngikut nyanyi-nyanyi , pertama nyanyi itu gag mengo kok isin,lama-lama bisa terus ya di telpon coba siaran.

Peneliti : Saya grogi Bu, saya masuk aja grogi

Informan : Minggu ayo nyanyi, udah nyanyi itu lupa sembarang apa-apa mas. Banyak orang Gumirih yang nyanyi

Peneliti : Pak Suradi enak juga suarane , itu dari radio ke radio Bu ?

Informan : Udah tenar kemana-mana. Dulu kalo ikut radio saya aktif di Sritanjung , gag nyanyi cuma kirim itu salam-salam . Paling senengnya pas anu itu pesannya udah dibaca tapi nunggu satu minggu , kalo sekarang langsung. Kalo Suradi itu udah kemana-mana

Peneliti : Yang kayak Pak suradi banyak Bu ?

Informan : Lumayan banyak

Peneliti : Gag ada kontesnya Bu ?

Informan : Belum ada gag ada orang yang mau dirikan ,

Peneliti : Kan biasane calon kepala desa ngadain apa gitu

Informan : Iya bisa juga nantik dari masing-masing radio perwakilan

Peneliti : Jadi kalo ada oprang nyanyi ada lagu favorit juga Bu ya ?

Informan : Ditentukan suarane juga , orang Cantuk itu bagus-bagus suarane tinggi nadane, g2s itu juga bagus. Pak Nur Hamim, pak Hadir itu

Pak Wo Gumirih itu juga kadang nyanyi. Tak temokne enak ngunu suarane , dia jawabe malah ngerungokne ta jare ngunu.

Peneliti : Mumpung mau Agustus diadakan , nantik nyari sponsor sama donatur kontesnya

Informan : Kalo radio dimiliki bersama *eker-ekeran* biasane kayak Sambayu FM itu bagi hasil e gag sesuai ya bubar. Penting ya *amrih* apik e pie ndk anak buah, sebulan itu 600 rb sebulan belum lain-lain kontrak rumah. Lek wes yang punya ada kantin baru bisa untung banyak. Cuma kasian sama warung depan itu

Peneliti : Mungkin kalo gag bener-bener niat gag selama ini Bu radioanya

Transkrip wawancara dengan Mbak Sulis (Penyiar Javas FM)

Peneliti : Mulai tahun pinten teng radioan

Informan : Udah hampir 5 tahun mas , mulai 2011 sudah saya mulai

Peneliti : Langsung ke yang ini apa gimana ?

Informan : Endak saya di Genteng mas di Kaliputih, aslinya siaran di Sumpersari

Peneliti : Pindah kesini diminta apa gimana ?

Informan : Bukan , awale kerja di Kaliputih sambil ngasuh anak . Dapet suami, langsung ke Javas sini

Peneliti : Tetep pakai bahasa using mbak ?

Informan : Sama mas tetep sama, saya ciri khasnya mulai pertama kali siaran bahasa Using.

Peneliti : Mbaknya asli Using ?

Informan : Kalo saya asli Using

Peneliti : Selain mbaknya penyiar lain pake bahasa Using ?

Informan : Campur-campur, yang siaran di radio kadang aja gag bisa amit gabisa medok Using. Kalo mbak Sulis mulai siaran ciri khas e penyiar banyuwangi ya pake bahasa Using

Peneliti : Rata-rata acaranya ya karaokean itu mbak ?

Informan : Iya mas kan ini radio komunitas , beda sama radio bisnis kayak radio Tawangalun itu bisnis jam-jam an . Kalo kita kan kaya orang kerja cari orderan gitu cari pelanggan gitu

Peneliti : Jam-jaman per acara gitu ?

Informan : Iya radio bisnis kan per acara , lain kalo gini sehari full karaokean

Peneliti : Jadi per jam sekali ganti ?

Informan : Iya kalo kita full sehari karaokean

Peneliti : Berapa jam siaran sehari ?

Informan : 8 jam, jam 8 pagi on, off jam 5 itu kalo radio komunitas . Kalo misal radio bisnis jam 9 off, nanti buka lagi terus ganti penyiar bukan satu penyiar .

Peneliti : Belajar sendiri atau gimana mbak ?

Informan : Dulu awal mulainya mbak Sulis siaran itu dari fans. Kita fans , terus akhirnya ditawari orang Pandan nyuruh saya, nduk cobalah untuk siaran, jadi sampai hari ini siaran. Mulai anak saya masih menyusui saya siaran tapi belum sama suami yang ini

Peneliti : Jadi awalae bener-bener gag pernah siaran ?

Informan : Dulu awale ikut orkesan lambat laun kok ada radio komunitas itu kok meningkat , jadi penasaran saya coba nyanyi pertama di radio Citra FM Karang Sari dibelakang masjid itu. Yang punya pakde saya , itu juga penyiar lama pak Bayu namanya

Peneliti : Yang di jaranan itu Mbak ?

Informan : Kalo saya itu di jaranan waktu siaran pethukan ada serepane , kalo di jaranan kita gag bisa mas siapa mau cari, pas libur apa bisa nyari langsung

Peneliti : Mbak e di jaranan jadi sinden ?

Informan : Iya di jaranan sekitar sini , ada kok di Youtube di Facebook

Peneliti : Jaranan apa Mbak ?

Informan : Satrio Blambangan. Sekarang di Banyuwangi lagi tren itu jaranan plus janger, cuma yang lagi terkenal itu jaranan janger Sumberwangi itu mas, sam jaranan Curah Pacul. Kalo sekarang anak-anak identik sama jaranan , jaranan sekarang identik sama orkes. Dulu liat gabisa nari, sekarang bisa nari udah kaya orkes

Peneliti : Dulu kan ada yang kesurupan itu , sekarang masih ?

Informan : Masih sekarang ada, cuma kalo sekarang ada komunitas e . Kita dari ibarat e tampil ada nantik dari komunitas Soboalas lah JSB lah ada sendiri. Identik dengan kaos

Peneliti : Jadi kalo nonton pake kaos ?

Informan : Iya sebagai simbol

Peneliti : Jadi ada massanya sendiri sendiri

Informan : Jadi kita enak kalo mereka dateng kita tinggal baca dari kaosnya , itu sekarang identitasnya kayak gitu

Peneliti : Endak kayak dulu sembarang aja

Informan : Dulu kan yang kesurupan orang tua tua , sekarang endak cewek pun kesurupan mas

Peneliti : Kok bisa?

Informan : Kalo mas gag percaya mas ada kesempatan Mbak ada tanggal 15 itu ad tanggapan pas live, mas tak telfon liat langsung . Mungkin gini mas bedanya kalo dulu jaranan mulai dari perempatan Pekulo patung rambutan kesini jaranan Campurasari hak e hak e , kalo dari situ keselatan itu lain lagi jaranaan Buto full nari . Kalo disini dikasih buto anak komunita kabur semua

Peneliti : Gag menarik mungkin Mbak. Juga yang komunitas jaranan ikut radioan juga Mbak ?

Informan : ikut mas lumayan, enaknya punya komunitas itu mas ada kerukunan kadang-kadang ketemu, Mbak banyak komunitas di grup WA itu

Peneliti : Diradio kok gag pake WA malah pake SMS ?

Informan : Ada mas sebagian ada,kalo di radio ini ke mbak Sulis bukan ke radio WA nya ini, yang tau wa ne mbak Sulis aja tapi, kalo gag tau ya endak

Peneliti : Maksud saya dari radio sendiri nyediain grup WA ?

Informan : Takutnya gini pas nyedian WA sama radio dan nomer biasa, hpnya SMS dan WA ne tawur mas, kita kelamaan , ibarat orang kerja kan kita nyari uang cepet. Seringkali ya ada yang WA tapi lebih banyak yang SMS. Kalo ke mbak Sulis gimana nyaman e orang aja, iya kalo pas punya pulsa kalo pas gag ada pulsa gimana

Peneliti :Yang di Javas udah lama mbak ?

Informan : Terhitung baru mas, Saya belum bisa kesitu siaran kemare-kemaren, padahal udah lama diminta di situ. Mungkin kalo mas ke Genteng, dari Maron sampai Lidah tanya nama mbak Sulis mungkin mereka masih kenal. Pertimbangan pindah karena keluarga ada yang sakit dan jarak untuk siaran. Banyak pindah soale , orang kalo makan ibarat e makan sayur itu –itu aja kan ya bosan pernah ada mas, sekarang ya dibikin happy aja. Kalo di Genteng full 1 minggu kalo disini masih ada pengganti

Peneliti : Sulit gag mbak jadi penyiar itu ?

Informan : Gampang-gampang susah mas, ibarat mas belajar 1-2 hari rutin seminggu , langsung bisa siaran. Paling enak ya siaran di radio komunitas dari pada radio bisnis, soale saya pernah nyoba di radio Tawang Alun barat e Setail,

Peneliti : Yang pinggir jalan itu Mbak ?

Informan : Iya itu masuk disitu , 1 minggu disitu, kita ngerekam kan pake komputer kalo itu kan otodidak.

Peneliti : Direkam terus disiarkan?

Informan : Iya gitu mas, kalo di bisnis itu gaji bulanan. Kalo di radio komunitas kita harian.

Peneliti : Bukan e di radio bisnis itu ada kontrak ?

Informan : Kita gag tau mas, mungkin kalo di radio bisnis itu terlalu berat, kadang ya sebulan sekali gaji, 2 minggu gajian, tapi gag ada kontrak. Kalo di radio komunitas harian bisa gajian. Mau kirim pesan di radio bisnis juga pake kupon dulu , sekarang kalo di radio komunitas kita enak bisa SMS.

Peneliti : Jadi dulu pake kupon ? Antri apa gimana ? Beli kuponnya Beli per lagu ?

Informan : Belinya per lembar, isinya kita salam-salam buat siapa. Kalo kita radio punya hajatan gitu juga ngundang radio disekitarnya, nyari temen lah sukaknya itu di situ. Dukanya kalo sudah ada dari Surabaya dateng kesini operasi

Peneliti : Kayak gimana Mbak ? Penyitaan ?

Informan : Iya heeh, ibaratnya kalo punya radio itu was-was mas

Peneliti : Biaya besar Mbak ?

Informan : Iya di ijin di Banyuwangi, itu radio kalo di ijin buka resmi udah deal udah beres itu gaboleh dibawah 107 itu gaboleh

Peneliti : Oalah frekuensinya itu ?

Informan : Iya gaboleh , harus e 107 keatas itu udah peraturan dari Surabaya. Ibarat kita amit kita maling-malingan. Kalo sana mau turun kita tutup, udah selesai kita buka

Peneliti : Ada informasi dari rekan ?

Informan : Gini ada di Banyuwangi ada 2 kalo yang saya tau, saya ikut e di Paradise Wangiyang mimpin pak Hari Sudjmitko

Peneliti : Yang rumah e Yosomulyo itu ?

Informan : Nah itu pak Hari Sudjmitko, yang satunya JRKBB .Itu bedanya itu, kalo di JRKBB saya gapaham , tapi kalo di Paradise Wangi gitu. Kalo ada Balmon kesini ketua ne telp ada operasi gitu ngomong ke kita . Tapi itu gag terlepas sebulan sekali ngasih uang ke sana

Peneliti : Dari bapak e itu sendiri ?

Informan : Iya kerjasama biar bagus kita biar enak. Ada kok yang gag mau ngasih kayak kemaren di sebelah rumah saya di segel

Peneliti : Diambil alat e ?

Informan : Gag diambil Cuma disegel , ada 6 radio, ada di sini satu, sama di daerah Bolot satu. Gag di bawa endak, katanya gini kalo segel dibuka denda 5 juta penjara berapa tahun gitu

Peneliti : Harus masuk bayar denda biar segel dibuka ?

Informan : Endak bayar denda gitu mas. Gini, orang yang sini disegel itu niat e mau ke Surabaya buat buka segel ini , tapi mikir-mikir radio nya kecil kesana juga buang uang akhirnya gag jadi. Mau nekat siaran juga takut. Mungkin ada unsur cemburu sosial gitu mas

Peneliti : Oalah yang radio besar gitu ?

Informan : Iya mas iya , kan kemaren sampek ganggu di bandara. Katanya Satpol PP dan Balmon itu langsung turun tangan di Banyuwangi ya gitu. Kita naik pesawat katane orang-orang itu ada orang nyanyi didalam pesawat

Peneliti : Masuk ke sana ?

Informan : Iya makanya itu

Peneliti : Mungkin yang disekitar bandara itu ?

Informan : Endak dari sana aja, mungkin dari radio sekitar bandara juga protes kok radio sini aja yang di tutup. Semuanya harus ditutup gitu mintaknya

Peneliti : Kalo yang disegel itu cuma gag diambil cuma ditutup ?

Informan : Soale sudah pemberitahuan mas ,

Peneliti : Ada pemberitahuan ?

Informan : Iya awale itu dikasih edaran, datang lagi dikasih peringatan ketiga langsung disegel .

Peneliti : Orang e ada disitu pas disegel ?

Informan : Iya ada. Setaun itu ada 2 kali pokoknya

Peneliti : Apa kira-kira waktu bapak telpon tutup untuk satu hari saja ?

Informan : Gini kalo pak Hery itu mungkin punya nomer e orang Surabaya sana, gag satu dua orang ya seluruh anggota itu yang dikasih tau . Akhire kemaren terakhir kumpulan di rumah pak Hery itu ngomong

kalo umpamane radio komunitas ditutup semua harusnya ditutup, udah dari dulu-dulu ada kok sekarang baru diusik

Peneliti : Berarti dulu-dulu gag ada Mbak ?

Informan : Ndak ada mas dulu

Peneliti : Mulai berapa tahun ?

Informan : 2 tahunan sekarang ini mas , parah semenjak ada bandara itu dah . Dulu gag ada kayak gini

Peneliti : Balmon itu jarang turun ?

Informan : Mbak Sulis siaran lebih dari 6 tahun itu dulu gag ada mas , baru sekarang-sekarang ini

Peneliti : Sering turun itu ?

Informan : Kadang –kadang ndadak kabaran , bilang turun gitu , langsung mas secara spontan pulang. Kemaren kalo sampek ada yang buka pemeriksaan terakhir pe nyanyi sama operator bisa di bawa ke polisi

Peneliti : Berarti turun ada polisinya juga Mbak ?

Informan : Kalo itu kita gag tau mas

Peneliti : Ke radio nya Mbak pernah ?

Informan : Minta doanya Nauduzubillahmindalik, jangan sampek mas

Peneliti : Jadi belum pernah Mbak ?

Informan : endak, kalo disini sering sebenarnya .

Peneliti : Temen e Mbak juga pernah siaran sini ?

Informan : Ada mas.

Peneliti : Jadi waktu Balmon turun Mbak itu siaran ?

Informan : Gini waktu itu ada Balmon turun, Mbak Sulis inget pas hari sekitar hari selasas atau rabu ditelpon sama Umi tutup gitu ada Balmon , Mbak Sulis pulang, masih dapet 60 ribu mas belum dzuhur pulang. Untungnya Mbak Sulis pulang , lewat situ mas katanya. Terus akhirnya pulang, sampek rumah Mbak dengerin radio kaget kok radio sekitar rumah masih siaran, terus jam 4 an masih banyak orang, Satpol PP nya bagus, penyanyi artisnya suruh pulang dulu sebelum

disegel, Balmonya masuk klek langsung disegel , makanya bahayanya radio komunitas itu begitu

Peneliti : Berapa untuk berdiri 1 radio ? 10-20 juta ?

Informan : Mungkin sekitar 10-15 itu sekarang mas udah full sama alat e

Peneliti : Udah sama alat e ?

Informan : Udah bagus itu mas.

Peneliti : Kalo yang jauh-jauh nyanyi kesitu itu disana emang gag ada ta Mbak ? Apa ada tapi gag rame? Yang di daerah Genteng ke barat

Informan : Gimana ya mas, orang itu kan milih audioanya gimana , kita pingin enek walau mahal ya kita berani . Sepeda motoran cuma pengen nyanyi, dari situ dia gag langsung nyanyi ngantri dulu kadang gag dapet jatah. Coba mungkin kalo gag ada bandara kita gag was-was mas

Peneliti : Apa gag pernah denger cerita mungkin dari bapaknya yang Kalibaru itu, ada disana atau disana gag ada gitu Mbak ?

Informan : Ada mas banyak lumayan banyak, mungkin tempatnya radio nya enak ada orang jualan kopi itu udah betah mas. Kalo Cuma radionya audionya gag enak, kalo gag ada yang jualan ya gag betah. Yang terutama orang jualan salah satunya. Iya masak kit omong-omongan gag ada minum makan e

Peneliti : Yang diputer orang Kalibaru itu nyanyi using juga Mbak ?

Informan : Using mungkin terbatas mas , paling banyak ya dangdutan itu

Peneliti : Apa golongane Rhoma Irama

Informan : Heeh iya itu. Kalo Mbak itu jujur gag suka dangdutan , suka e Using

Peneliti : Ini gag ada maksudnya cawe-cawee itu dari Khatiulistiwa gitu Mbak?

Informan : Kalo kayak gitu belum mas , kan kalo kayak gitu bukan milik kita. Kan gitu-gitu ada bisnis, kalo radio komunitas dibuat promosi itu kita malah yang gag berani

Peneliti : Mereka pernah dateng ?

Informan : Saya satu kali waktu di Dewata Sukomaju , ada Dedy Boom promosi disitu habis itu gag da . Mungkin bukan wewenangnya buat promosi

Peneliti : Gag karena dapur rekamane was-was kalo saya promosi di radio komunitas nantik masuk ke Balmon gitu ?

Informan : Ndak ada kayak gitu-gitu itu. Kebanyakan yang kasih sponsor iotu radio bisnis, kalo radio komunitas gag ada. Kalo Ar Rohman sama Dewata 107 keatas udah resmi bisa . kalo dibawah e ndak berani

Peneliti : Kenapa harus 107 ketas sama bawahnya bedanya apa ?

Informan : Gini dari Surabaya itu kan radio komunitas kalo udah resmi 107 ke atas, kalo ada Balmon lewat di cek udah 107 gag bakal di periksa soale surat-surat e udah lengkapp.

Peneliti : Yang di Ar Rohman sama Dewata acaranya sama ?

Informan : Sama Cuma bedanya kalo orang nikah sana udah sah sini belum was wasnya itu

Peneliti : Cuma 2 itu mbak ?

Informan : Yang 1 udah gag ada

Peneliti : Maksudnya udah gag ada ?

Informan : Udah gag ada mas , sepi mas 107 itu sepi

Peneliti : pengaruh juga ferkuensi ?

Informan : Soale kita kan jauh pengen jangkauannya, coba samean coba moinitor 107 dari daerah mana pasti terbatas gag bisa, bedanya itu

Peneliti : Jadi lebih jauh radio komunitas yang biasanya daripada yang resmi ?

Informan : Udah gag enak mas kalo makan ikan udah gag enak

Peneliti : Malah resmi malah gag enak berarti ?

Informan : Kalo kita kita monitor kan beda frekuensi mas, coba punya e yang lain ke daerah jauh bisa coba langsung di pindah ke 107 ke Banyuwangi kota belum tentu bisa mas, bedanya itu

Peneliti : Soale tumbang tindih gitu ?

Informan : Iya , 107-108 berapa strip Cuma sedikit. Makanya bikin chanel sendiri

Peneliti : Pertama nyari frekuensinya ?

Informan : Kita gag tau mas, bos nya yang tau., kalo saya ngertinya siaran kerja, banyak temen banyak fans,

Peneliti : Jadi yang ngatur bunda

Informan : Iya kita Cuma pembantu bos tinggal nyuruh

Peneliti : Pokoknya kesitu langsung siaran. Javas juga rame Mbak ?

Informan : Alhamdulillah, soale Satpol PP mas

Peneliti : Bukan bapak e samping Mbak ?

Informan : Iya itu mantan Satpol PP yang tinggi waktu ketemu sama samean pas saya siaran itu, itu yang punya

Peneliti : Satpol PP di kecamatan mana ?

Informan : Enggak pati paham. Iya kan walau pun pensiun kan tetep Satpol PP, itu punya anak pak Lurah ,

Peneliti : Pak Satpol PP ini punya anak Lurah ?

Informan : Pak Satpol PP ini punya anak lurah . Enak kok mas di radioan beda jauh kalo radio bisnis, iya bisnis itu resmi, tapi waktu jumpa fans itu banyak peminatnya radio komunitas mas. Kita sekali jumpa fans mulai jam 7 malam-1 malam iya itu , sukanya kita kumpul-kumpul banyak saudara pertemanan kita banyak, dukanya itu Mbak bilang tadi iya kayak gitu dah

Peneliti : Yang sponsor wal-awal yang di stel habis Umbul-Umbul ?

Informan : Iya pas buka siaran. Kalo yang KB itu mungkin udah lama itu mas , Mbak Sulis belum siaran udah ada.

Peneliti : Umbul-Umbul juga baru ?

Informan : Itu salah satu ciri khas kalo Mbak Sulis siaran muter Umbul-Umbul pembukaan. Ini kan katane orang saya saya diajarin orang penyiar ternama sudah Pakde Helmi coba nduk jenengan kalo siaran carilah ciri khas anda sendiri, makane Mbak Sulis ya sukane

Banyuwangian , kedua nya lepas kita mau buka acara Mbak Sulis ciri khas pake Jejer Gandrung

Peneliti : Jadi ikon ya Mbak ?

Informan : Kalo orang mau mangkat pake dangdutan lah gini-gini, sopo sopo yo seng siaran , kalos sekali jegrek Jejer Gandrung , berarti nduk Sulis yang siaran

Peneliti : Jadi semua paham ya ?

Informan : Iya heem, penyiar ya harus punya kayak gitu

Peneliti : Kayak penyanyi ada suara ciri khasnya gitu Mbak?

Informan : Iya mas, kalo Mbak Sulis biasanya di Gandrung

Peneliti : Sulit gag Mbak membangun percakapan yang atraktif gitu biar orang seneng ? Kan kayak baca-baca pesan bisa kan semua orang bisa kalo penyiar yang baca bisa beda ?

Informan : Ciri khas itu mas, kalo Mbak Sulis mulai awal siaran pake bahasa Indonesia Mbak Sulis gag suka soale kita orang Banyuwangi yang dengerin ya orang Banyuwangi

Peneliti : Ceplas ceplos gitu Mbak ?

Informan : Kan coba denger ada orang baca sms pake bahasa Indonesia kosong delapan satu , kalo Mbak Sulis endak , langsung kosong wolu limo sak mene sakmene ngoten niku, kan ada ciri khas e sendiri . nyari ciri khas e orang susah susah gampang . Mbak Sulis gag pernah dari dulu pake bahas Indonesia . Kecuali kalo yang sms orang Bali kah gimana , kalo siaran kita gag afdol pake bahasa Indonesia

Peneliti : Apa identiknya pake bahasa Using semua ?

Informan : Heeh tapi di daerah ada kok orang yang kaku

Peneliti : Maksudnya Using nya kaku ?

Informan : Iya heeh ada banyak , ada yang siarane enak , waktu dijak duet gag karu-karuan ada yang siaran gag enak tapi waktu nyanyi suarane enak

Peneliti : Yang di Banyuwangi bagian Sempu itu Jawa , pake Using juga ?

Informan : Kasar masih ,

Peneliti : Using-using kasar kaku ?

Informan : Kaku gitu , tapi kalo Mbak ga pernah pake bahasa Indonesia

Peneliti : Yang siaran di Karangsari dulu juga Mbak ?

Informan : Tetep pake bahas Using

Peneliti : Orang yang nyanyi juga semangat-semangat Mbak ?

Informan : Iya mas cuma yang bosen nunggunya , di Javas itu sepaket 5 ribu
3 lagu

Peneliti : Ada rolling gitu Mbak apa iti ?

Informan : Itu di ganti , habis nyanyi belum habis ya temen e satunya pengen
nyanyi , itu diganti dulu sama temen e nanti sertelah ini , sebelum
habis di puter lagi biar gag jenuh nunggu mas

Peneliti : Memang nyebutnya artis Mbak ? Memang harus ?

Informan : Iya emang artis , dia kan nyanyi orang walau gag ada liat. Di
dengerin orang tapi , abis apa manggilnya kalo cuma fans gag pantes

Peneliti : Ada gag dari satu radio ke radio lain terkenal ?

Informan : Ada mas banyak. Kalo diradio bisnis kita gag bisa ngapai-ngapain,
bahasannya itu topiknya sudah ditulis. Kalo diradio komunitas kita
bebas pokok kita ngomong e enak . Kalo kita di radio bisnis apa
dapet saweran itu gag ada , kalo di radio komunitas kita dapet

Peneliti : Saweran itu habis nyanyi ?

Informan : Ibarat e orang nyanyi 10 ribu, uang e 50 , nantik kita dikasih dari
kembalian itu pribadi sendiri diluar bayar nyanyi, itu buat kita, suka
nya itu. Dukanya ya tadi , coba aja gag ada itu , pikirane yang punya
radio gag gonjang-ganjing lah mas

Peneliti : Ndak was was Mbak

Informan : Kan kemaren belum ada , 2 taunan itu aktif, mulai bandara itu
berdiri ada sudah

Peneliti : Yang di Rogojampi itu ?

Informan : Gag masalah sekarang mungkin kalo ada Balmon aja turun ,

Peneliti : Saya pernah kepasar sana liat, kok deket bandar masih siaran

Informan : Endak lah, kita cari uang kita butuh uang kalo kita nurutin amit orang yang bandara kan kasian yang punya radio, gag ada pemasukan pengeluaran banyak

Peneliti : Gag da tawaran jalan keluar dari sana Mbak ?

Informan : Harus off mas

Peneliti : Gag da uang ganti rugi ?

Informan : Apalagi ganti rugi gag ada itu mas , paling was-was orang radio komunitas

Peneliti : Untuk tetangga sendiri gag ribet ?

Informan : Kalo di Javas kan gag , orang e yang punya ternama disitu , orang juga gag pernah neko-neko. Penting kita harus baik sama orang

Peneliti : Ada ijin Mbak ?

Informan : Ktp , kurang lebih 100 dan minta tanda tangan

Peneliti : Diserahkan ke ?

Informan : Kalo kayak gitu kita gag tau ya mas, dulu itu setau saya di serahkan ke pak RT ke desa kecamatan terus di bawa ke kabupaten. Rumit mas orang punya radio itu, enakunya kalo radio rame, jeleknya kalo ada yang sirik itu dah mas susah-susah gampang mas jadi penyiar apalagi ada orang yang sirik ke kita, nantik provokator jangan nyanyi kesini

Peneliti : Kalo radioan masih negatif, padahal kan gag kayak gitu

Informan : Itu lah mas orang yang sirik, jadi orang baik itu susah-susah gampang, berbuat baik juga gag gampang diterima. Boleh si sirik tapi harus tau, dibenahi radionya kurang apa-apa

Peneliti : Mungkin radio seperti itu cepet tutup gitu Mbak, atau gulung tikare sendiri pernah ada Mbak ?

Informan : Ada mas banyak, yang punya harus tegar harus benar dimata umum, kita kan nyenengin fans kan gag boleh ruwet

Peneliti : Kan ada aturan-aturan , yang tertulis gag ada ?

Informan : Kalo tertulis cukup ditulis dilarang membawa alkohol gitu aja cukup dari orang sendiri juga , radio jelek, kan tempat gini-gini kan gag semua, tergantung dari yang punya

Transkrip wawancara dengan Umik Zaski (Pemilik Javas FM)

Peneliti : Dugi griyane mbak Sulis niate langsung mriki Bu . Awale berdiri taun pinten Bu ?

Informan : Tahun 2018 bulan 10 Frekuensi 97,0

Peneliti : Berarti setengah tahun niki Bu. Awale jenengan kaleh bapak teng radio nopo kepundi ?

Informan : Ibu kaleh bapak pun suwi melok radio. Ibu kaleh bapak kan gadah darah tinggi, lak mboten gerak sakit semua

Peneliti : Sekalian olahraga nggeh Bu ?

Informan : Olahraga jantung , model e wong darah tinggi kadung heng tau ngomong , lidah iki kaku. Terus kok kepikiran pengen duwe bain, akhir e tuku

Peneliti : Oalah niki gadane tiyang ?

Informan : Biyen punya e orang Pakis, ibu beli , ibu cuma siapin tempat .

Peneliti : Dados alat-alat e dugi mriko nggeh Bu ?

Informan : Iyo ibu nyiapno panggon, listrik e, kang siaran

Peneliti : Kang siaran pinten Bu ?

Informan : Ono nawi wong 7 ,Wadon 6 lanang 1

Peneliti : Jam pinten ket jam pinten ?

Informan : Mulai pagi jam 8 sampai jam 5 kalo malam mulai jam 8 sampai subuh . Tapi Alhamdulillah awal buka mulai gratisan 1 minggu sampek sekarang ini selalu full

Peneliti : Ibu awal ikut radio awal, pun awal taun pinten ?

Informan : Awal mungkin 2010

Peneliti : Awal nyanyi sepindah bu ?

Informan : Nggeh ibu kaleh bapak

Peneliti : Awal e teng radio pundi Bu ?

Informan : Sekitar Mangir mriki , iki Alhamdulillah mulai poso saur buko tetep rame. Ibu mulai jam 1 masak gawe sahur.

Peneliti : Ibuk mboten gabung teng radio lintune, komunitas lian mungkin Bu ?

Informan : Waktu jumpa fans itu ikut . Seumpama ada yang hajatan e radio sini, sekalian silaturahmi

Peneliti : Semua operator e diundang kesana Bu ?

Informan : Iya nyanyi terus disiarkan

Peneliti : Sekali artis tampil biasanya nyanyi berapa lagu Bu ?

Informan : Sekali tampil nyanyi 3 lagu

Peneliti : Berapa biayanya ?

Informan : 5 ribu

Peneliti : Javas sendiri dari nama apa Bu ?

Informan : Cucu saya nama e Javas , terus punya orkes juga saya namai Javas

Peneliti : Oalah ibu punya orkes juga ?

Informan : Anak saya kepala desa sini terus punya orkes

Peneliti : Ini penyiar e juga ikut orkes Bu ?

Informan : Sebagian ikut

Peneliti : Ini penyiara e ibu pilih sendiri ?

Informan : Tak pilih sendiri, ada yang daftar

Peneliti : Berarti kenal Bu ?

Informan : Kenal ada yang rumah e sekitar sini, yang luar orang Patoman Kabat

Peneliti : Sulit gag Bu nyari penyiar itu ?

Informan : Alhamdulillah gag begitu sulit, malah baru buka udah ada yang mau kesini dulu. Yang saya utamakan anak-anak sekitar sini

Peneliti : Biar sekalian kerja gitu Bu ya

Informan : Repot kalo harus cari yang jauh-jauh

Peneliti : Dari yang awal siaran itu bearpa orang ?

Informan : 5 orang laki 1

Peneliti : Memang bisa sendiri apa ada yang ngajari siaran mbak-mbak e ini Bu ?

Informan : Kan yo niti-niti iku , iya lihat , pokok kudu pinter *ngudang* artis e itu

Peneliti : Harus *ngudang* gitu Bu ?

Informan : Kalo Banyuwangi ne kan *ngudang* , mbuh bahas Indonesiane apa

Peneliti : Kayak nganuin bayi gitu ya Bu ?

Informan : Iya biar seneng gitu

Peneliti : Tapi full Using semua Bu ya ? Yang nyanyi juga Usingan ?

Informan : Iya Using semua

Peneliti : Ada gag Bu yang dari jauh nyanyi kesini ?

Informan : Ada yang dari meduroan Rogojampi sekitar itu kesini, pernah ada yang Probolinggo kesini

Peneliti : Jauh jauh kesini Bu ?

Informan : Pengen tau radio Javas ini mana . nyanyinya juga Usingan

Peneliti : Gag kaku gitu Bu ?

Informan : Gag pati kaku, tapi logat e meduroan sana

Peneliti : Yang dangdut lawas itu masih ada Bu ?

Informan : Iya punya Oma itu masih, kalo ada kaset baru itu disini di copy , ada lagi di copy lagi

Peneliti : Kaset baru ibu beli atau dari rekaman ?

Informan : Sementara ini masih beli, kadang dikasih orang

Peneliti : Dari rekaman sendiri belum kesini Bu ?

Informan : Belum ada

Peneliti : Kan pake SMS Bu ? gag pake grup WA ?

Informan : Cuma gawe SMS itu , kadang ya ada penyiar pake WA sendiri nanti kirimnya ke penyiar, tapi bukan WA radio

Peneliti : Susahnya apa sih Bu ?

Informan : Susah kalo banyak tamu, yang baru datang kadang e pas antri ada yang dateng mburi mintak duluan , nantik yang antri duluan gag terima biasane pindah

Peneliti : Kalo ada yang pemeriksaan itu Bu ?

Informan : Kalo sini ada pemeriksaan suruh tutup ya tutup, ada info nantik yang ngabarin

Peneliti : Infonya dari mana itu Bu ?

Informan : Dari grup itu persatuan

Peneliti : Apa dari yang pak Yosomulyo itu Bu ?

Informan : Iya itu paling saya kurang tau orang e Kadang yang lain gag buka , saya buka sendiri

Peneliti : Ibu sendiri buka ?

Informan : Kan dulu bapak juga pernah tugas-tugas gini ke radio

Peneliti : Bapak kerja dimana dulu BU ?

Informan : Bapak dulu kepala Satpol PP

Peneliti : Di Banyuwangi Bu ?

Informan : Di sini Rogojampi, sering dulu ikut kenal saam orang-orang e

Peneliti : Jadi kenal jug sama orang-orang e sekarang Bu ?

Informan : Masih kenal, iya kadang itu kalo lain tutup saya buka. Kasian sama artis-artis itu yang sudah nunggu, kesini jauh-jauh nyari hiburan kan

Peneliti : Rata-rata disini yang nyanyi kerjanya informal kayak buruh gitu bu ?

Informan : Buruh gitu-gitu kebanyakan menengah kebawah

Peneliti : Emang dari dulu-dulu sebutan e artis gitu Bu dari dulu ?

Informan : Iya artis itu

Peneliti : Kenapa kok bisa artis Bu ?

Informan : Karna kita nyanyi itu tadi, ayo artis yang berikutnya artis e dari sini artis e mau nyanyi ini gitu

Peneliti : SMS e juga pake bahas Using ya Bu ?

Informan : Iya bacanya juga pake bahasa using bair meriah nyambung

Peneliti : Terkamasuk baru ini berarti Bu ya

Informan : Iya termasuk 10 bulan

Peneliti : Yang resmi ada juga Bu ?

Informan : Di Ar-rohman sini

Peneliti : Ibu pernah kesana ? apa bedanya pas udah resmi Bu ?

Informan : Biasas-biasa saja,

Peneliti: Jadi gag bawa dampak yang besar Bu? tergantung apa bu radio rame gag nya?

Informan : Mungkin tergantung tuan rumah

Peneliti : Yang haur sgimana Bu ?

Informan : Pandai ngeladeni artis, nyapa seneng udah

Peneliti : Jadi ibu tiap hari kesini Bu ?

Informan : Iya mantau , itu kata orang-orang bilang

Peneliti : Pernah gag dulu-dulu ikut radio selain sini ?

Informa : Pernah di daerah selatan Bagorejo, Muncar

Peneliti : Bedanya apa Bu ?

Informan : Pribadi saya tuan rumah nya kurang sumeh, audionya , penyiarnya

Peneliti : Kok bisa Bu kan disana kan Jawa kan? Apa memang rata seperti itu

Informan : Iya rata seperti gag *ngereken* gitu. Kalo saya disini kan tak liat siapa yang datang disapa. Tujuan sayakan cari persaudaraan , cari murah gitu , gag tegoan kalo harus mbati' gitu

Peneliti : Di Muncar berarti ada Bu ya ?

Informan : Ada disana

Peneliti : Gag terlalu tenar disana redup gitu Bu ? Padahal yang saya denger disana alat-alat e lebih bagus lha ini kok bisa redup ?

Informan : Malah lebih bagus, langsung di sooting dikasih vcd kadang e , tiap nyanyi . Karena tuan rumah juga

Peneliti : Orang seneng guyon ya Bu ?

Informan : Walau di *ece* kayak gimana gag boleh marah, emang gitu dunia radio sehari-hari. Di *paidu* pas nyanyi mas kari campak, kari heng enak , gaboleh marah, cari hiburan ya gitu

Peneliti : Yang di muncar itu pake using juga apa Madura Bu ?

Informan : Endak , sek gag gag an gitu

Peneliti : Jawa gag gag an gitu Bu ?

Informan : Kaku gitu , saya walau punya radio masih keliling kemana-mana Balak, Songgon, di Kabat, di sana Jawa gag gag an , kalo disini Using jelas

Peneliti : Sejauh ibu keliling itu yang menurut ibu paling nah iki apik sebelah mana ?

Informan : Di Kedaleman ini ada lumayan bagus, kualitas e bagus tempat e enak tuan rumah ya gati gitu mas. Kalo ada acara saya di SMS secara pribadi mau ada bintang tamu , ada acara. Sekarang jarang jumpa fans. Awal naik-naik e disana saya sering kesana

Peneliti : Yang mungkin orang-orang nganggep radio buruk gitu kan masih ada kan ?

Informan : Itu kan pandangan orang tempat e cewek an , walau gag di radio kan cewek an bisa dimana saja .

Peneliti : Ibu ada aturan ? yang gag tertulis ?

Informan : Kalo kurang ajar sms e ditegur, pergaulan kurang enak ya ditegur ngobrol-ngobrol disini

Peneliti : Jadi gag semua kayak gitu Bu ?

Informan : Ndak semua

Peneliti : Yang kayak gitu masih ada gag bu sepanjang ibu keliling ?

Informan : Masih belum pernah nemui itu

Peneliti : Ada juga radio disebelah itu Bu ?

Informan : Iya saya juga artis sana , sering nyanyi disana , terkadang san sepi saya suruh artis e nyanyi disana , iya kan kasian ,saya gag ada niat bisnis

Peneliti : Kalo sana sepi ibu nganjurkan kesana orang-orang ?

Informan : Iya saya gag niat bisnis. Memperpanjang umur, positif, kalo punya penyakit biar bisa gerak.

Peneliti : Tapi emang kalo nyanyi itu lepas gitu Bu ?

Informan : Seneng gitu , tak buat nyanyi lepas . Saya suntuk apa saya buat nyanyi, saya sering pusing langsung lari ke radio. Entah radio yang mana dulu, jadi bisa ketemu rekan ngobrol jadi lupa. Saya bebaskan disini pas puasa yang mau makan silahkan gapapa

Peneliti : Gag ada larangan gitu Bu ya ?

Informan : Saya bebaskan , saya siapi antar buat buka dan sahur saya antar mulai buka puasa. Entah lauknya apa penting kenyang. Kadang puasa sampek jam 6 pagi

Peneliti : Tutup sebentar lalu buka lagi ?

Informan : Gag tutup langsung buka lagi sudah

Peneliti : Ini penyiar untuk keuntungan e dibagi ?

Informan : Dibagi 50:50 , bersih , tapi buat pemilik belum listrik nya , rumah

Peneliti : Kenapa Bu kok gag ada ijin radio ?

Informan : Sulit ijinnya , biayanya mahal , udah biaya mahal sulit,

Peneliti : Belum tentu keluar walau ada biaya ?

Informan : Belum tentu

Peneliti : Yang udah resmi itu kok bisa keluar ?

Informan : Gimana itu saya juga bingung kok bisa. Kalo dulu masih disekitar 10 an juta , kalo sekarang ijin 25 juta, kapan nututnya kita

Peneliti : Gag ada kayak ijin perpanjang gitu Bu ?

Informan : Terus mungkin , saya nyimpen 1 juta aja kadang gabisa, nyanyi bayar cuma berapa butuh juga besar

Peneliti : Kalo yang resmi udah ada sponsor Bu ?

Informan : Kayak e ndak boleh sponsor gitu ,

Peneliti : Ibu ada sponsor kayak diradio lain kayak KB gitu di ibu ada ?

Informan : Endak ada

Peneliti : Atau mungkin pembukaan ada Umbul-Umbul atau jargon gitu bu ?

Informan : Terserah penyiaranya jadi bebas aja ,

Peneliti : Jargon dari sini apa Bu ?

Informan : Gag ada , belum ada jargonnya.

Peneliti : Kan biar ada ciri khasnya sendiri .Ini bisa didengar sampai mana Bu ?

Informan : Sampai Licin bisa dengar, yang monitor itu dari Licin

Peneliti : Kalo ke utara, kalo ke barat?

Informan : Ndak pernah ada SMS dari barat

Peneliti : Yang selatan ada Bu ?

Informan : Srono itu ada

Peneliti : Ini frekuensinya berapa Bu ?

Informan : Frekuensi 97,0

Peneliti : Itu memang dari awal ?

Informan : Nyari sendiri awal e

Peneliti : 97 untuk radio komunitas apa masih tumpang tindih sama radio lain ?

Informan : Ada radio besar

Peneliti : Radio besar yang mana Bu ?

Informan : Kayak e sama radio Bintang Tenggara itu 28

Peneliti : Yang di situ juga 97 Bu ?

Informan : Itu 102 disana

Peneliti : Mulai rame puasa magrib Bu ya ?

Informan : Iya orang nyari magrib itu

Peneliti : Orang-orang memang seneng nyanyi Bu ya ?

Informan : Nyari hiburan , habis kerja capek buat nyanyi. Dari pada yang mahal, ini habis 20 ribu udah moncong. Saya sekali keliling dulu 50 ribu. Sering disiahi suami uang sendiri buat nyanyi dek gitu

Peneliti : Saya ingin nyoba nyanyi tapi dredeg, takut gag keluar suaranya

Informan : Seru mas aslinya pertama emang gitu

Peneliti : Kalo liat orang-orang itu ya enak .

Informan : Lepas wes kalo nyanyi itu, kadang gag keroso, kok weh mari, kari mung sitik kurang nambah. Kebanyakan kalo udah lama kurang kalo pertama grogi demama m panggung

Peneliti : Padahal gag ada yang ngeliat Bu

Informan : iya giu, tapi kalo udah tau rasanya, nyanyi terus nantik

Peneliti : Ibu punya nama udara ?

Informan : Nama udara Umik Zaski

Peneliti : Nama udara juga unik-unuik disini Bu? Tapi pasti tau ya bu waktu guyon-guyon oalah ini orang ini gitu ?

Informan : Kan saling kenal semua mas jadi tau,

Peneliti : Ini awal berdiri ngumpulkan KTP Bu ?

Informan : Iya gitu sama buat persetujuan warga setelahnya

Peneliti : Ibu kirim kemana ?

Informan : Ke desa

Peneliti : Nantik kedepan makin banyak apa kayak gini-gini aja perkembangan menurut ibu untuk antusiasme nya ?

Informan : Kalo saya sendiri berharap makin banyak fans yang kesini, nantik bisa makin banyak kenalan

Peneliti : Itu dari kenalan-kenalan kesini Bu ?

Informan : Dari mulut ke mulut, disini ada radio enak yang punya ramah kesini nantik itu ngajak teman . Kayak yang nyanyi dari daerah Licin itu kadang kesini nyanyi satu malam nginep. Ibu mikir kasian udah jauh-jauh kesini, kalo kesini ibu masakin, ruamah e jauh.

Peneliti : Berapa waktu kesitu Bu kesini ?

Informan : Kadang seminggu sekali kadang ya berturut-turut 3 orang itu, kadang sering ngajak teman.

Peneliti : Kan beda nyanyi di radio kan pake telp ya Bu ?

Informan : Kalo disini langsung

Peneliti : Tempat e kan terbuka juga

Informan : Kadang kalo saya pulang masak sering dicari sama artis e, ngomong ndi kai kang duwe umah kok melompong , saya biarin sambil ketawa gag bales SMS nya

Peneliti : Diguyonin gitu ya Bu ?

Informan : Sering pas mau masak atau istirahat malah dicari-cari

Peneliti : Lebaran juga buka Bu ?

Informan : 1-2 hari juga buka, fans-fans e dari jauh pulang itu nyari yang kenalan saya lama-lama itu juga.

Peneliti : Jangan-jangan malah gag libur Bu ya ?

Informan : Bisa jadi gag tutup pas lebaran nanti

Peneliti : Yang dari awal penyiar e siapa Bu ?

Informan : Yang lagi siaran ini juga ikut awal, ada yang disekitar sini tapi anak e masih kuliah tapi masih baru siaran ikut saya

Peneliti : Nantik saya ijin untuk ngambil gambar juga Bu saya

Informan : Boleh mas nantik WA saya saja

Peneliti : Bapak berarti baru pensiun ini Bu ?

Informan : Baru 2018 ini mas, alternatif pensiun ya salah satunya ini mas, guyon, umur jadi panjang

Peneliti : Dari rekaman gag pernah ada yang kesini Bu ?

Informan : Ndak ada sama sekali

Peneliti : Gag kayak karaoke gitu ya Bu ada royalti buat lagu ?

Informan : Sini bebas , bayar cuma paket itu aja mas

Peneliti : Anak-anak muda juga banyak yang ikut Bu ?

Informan : Kecil-kecil itu ada ikut juga

Peneliti : Lagunya Usingan juga Bu ?

Informan : Usingan dangdutan juga

Transkrip wawancara dengan Pak Mismun (artis Ayu FM)

Peneliti: Orang Singojuruh ada yang sering kesini Mbah ?

Informan : Gus yang di Gumirih itu , keluarga pak kyai pondok sering juga ke radioan.

Peneliti : Yang rumah e timur jalan selatan jalan besar itu Mbah ?

Informan : *Nggeh*, rumah e masuk gang ada perempatan itu. Iya itu, orang e dulu sering ketemu dan ngajak saya di keradioan.

Peneliti : Sebelumnya, nama e Mbah nya siapa ?

Informan : Saya pak Mismun, kalo di radio an ini di panggil Panji Tawang sudah tau semua

Peneliti : Oalah pak Panji Tawang. Sering kesini Mbah (ayu Fm) ?

Informan : *Nggeh* dulu sering main kesini dan keliling itu, sekarang sudah saya kurang. Dulu pak Gus Gumirih itu sering juga ngajak minum orang . saya *nggeh* pernah dibelikan minum tapi dulu waktu saya masih segar bugar

Peneliti : Lha yang Gus niku sampun ninggal mbah

Informan : *Leres* pun ninggal?

Peneliti : Iya Mbah sudah 5 taunan

Informan : Itu orang e agak setengah *ngelik*, sesek gitu. Iya mas orang saya sudah agak lama gag ketemu sama Gus itu

Peneliti : Iya Mbah yang sekarang masih hidup itu yang adik terakhirnya ini,

Informan : *Nggeh* yang kerja di sekolah itu dik, memang Gus e itu bagus orang e , *wong abangan* dirukuni semua sama Gus e .

Peneliti : Memang orang e bagus Mbah, ramah ke orang .

Informan : Ayo nyanyi ke radio sana , dia sudah yang ngebosi

Peneliti : Disini saja apa nyanyi ditempat radio lain Mbah ?

Informan : Lha kalo nyanyi saya pindah-pindah , kadang sampai ke Jajag di ajak anak-anak itu.

Peneliti : Kok jauh sampek kesana Mbah ?

Informan : ke Yosomulyo itu juga pernah

Peneliti : Radio apa yang disana Mbah ?

Informan : Kalo Jajag radio Angkasa, agak ke timur hotel Surya

Peneliti : Sendirian Mbah ?

Informan : Diajak di eret-erete sama anak-anak itu kadang ke radio Yosomulyo itu , kadang ya di Gambiran Bodronoyo itu

Peneliti : Samping jembatan itu Mbah ?

Informan : Iya sebelah kali kanal . Kalo tempat yang enak menurut saya di Bisma itu

Peneliti : Saya pernah juga ke Bodronoyo Mbah. Bisma dimana itu Mbah ?

Informan : Itu dari Tawang Alun FM daerah Lidah ketimur, perempatan. Tempat e percoyo rame sekali. *Kulo* disitu udah 2 kali sama si *Kempling* . Pokok di ajak anak-anak itu sudah. Cuma kalo malam saya gag berani sendiri

Peneliti : *Nggeh* Mbah lak malam bahaya

Informan : Kadang kalo siang saya berani sendiri. Kemaren saya pernah ke radio Prima

Peneliti : Kalo radioan daerah timur pernah Mbah ?

Informan : Itu ke Genitri sama ke Adelia punya e Mama Roro itu

Peneliti : Pasinan *nggeh* Mbah

Informan : *Nggeh* teng pasinan itu kemaren saya sering kesitu, sekarang kan disitu 5 lagu 10 rb . Udah agak jarang kesitu . Sering diajak lewat SMS, *rinio nembang o* gitu, *tak mbayari* gitu, yang mbayari Haji Jaini samping Adelia itu.

Peneliti : Samping rumah gandeng pagar itu Mbah ?

Informan : Sorang kaya udah tua.

Peneliti : Dimana-mana radio rame Mbah ?

Informan : Kalo radio di Yosomulyo itu rame, kadang sampek nyambung penyiar, Mama Dian itu penyiare. Jam 7 sampek sore nantik magrib ganti penyiar lagi. Soale disana 1 paket 4 lagu.

Peneliti : Harganya masih murah Mbah ?

Informan : iya mas, tapi ya gitu nyambung penyiar. Kalo saya nyanyi yang kirim SMS itu orang jauh-jauh dari Glenmore, Kalibaru

Peneliti: Berati teman e Mbah jauh-jauh mbah? kok bisa SMS banyak pas nyanyi?

Informan : Yang jauh-jauh cuma kenalan itu. Pas nyanyi di Duta sama penyiar Mama Rere dikasih 4 paket gratis. Saya bilang *uakeh men to Ma , wes*

bene gapopo gitu dia jawabe. Katanya ada orang Songgon yang mau tau saya (Panji Tawang), saya bilang, *lak wes eruh orang utan* ya saya . Mantun salaman dia bilang, *pengen tau saya* . Gag dikasih turun sama penyiar , malah penyiare ambil selendang terus nari pas saya nyanyi. Sekarang pisahan itu Mama Rere sama suami, Mama Rere itu penyiar sekaligus yang punya .

Peneliti : Dimana mana ya pake Using Mbah penyiare ?

Informan : Pake bahasa Using mas kebanyakan,

Peneliti : Mbah e kalo nyanyi juga Using ?

Informan : Kalo saya paling-paling Catur itu

Peneliti : Seneng Catur Arum Mbah ?

Informan : Iya mas, kalo pas mau ya nyanyi Jawa tapi ya jarang, orang-orang itu senengan e Gandrung kalo ke saya

Peneliti : Harus penyiar perempuan Mbah ?

Informan : Kalo perempuan kan enak menurut saya pas siaran, luwes gitu, kalo pas *omong sak momong* ya enak saja

Peneliti : Gag pernah ketemu penyiar laki Mbah ?

Informan : Jarang ada penyiar laki , banyak ya perempuan itu . *Lemes lambene* lak siaran kalo perempuan itu, yang buat rame kan ya itu .

Peneliti : Ini Mbah e gag ada cacara , maaf kalo saya ganggu ngobrol sebentar

Informan: Ndak ada mas

Peneliti : Mbah e gabung di radioan mulai kapan ?

Informan : Saya to, mulai ada radio ini, mulai pak Bayu itu siaran saya sudah mulai gabung. Udah lama mas, mulai ada radio Smart itu, radio Ayu ini ada saya sudah ikut

Peneliti : Udah lumayan lama berarti ikut radioan Mbah

Informan : Kalo nama saya di atas selain Panji Tawang ya Joko Semprul gitu

Peneliti : Berarti pak Bayu siaran *njenengan* langsung ikut Mbah ?

Informan : Iya mas

Peneliti : Mbah kerjanya apa ?

Informan : Saya di sawah mas macul biasanya , kadang ya jadi penebas ,
sekarang udah libur, ganti ke kuli bangunan .

Peneliti : Rumah e sebelah mana Mbah ?

Informan : *Kulo* di Simbar niki , daerah SMP 1 Sempu ke arah utara.

Peneliti : Tapi lancar Usingan e Mbah ?

Informan : Iya saya nyanyi ya nyanyi Using seringnya .

Peneliti : Mbah kuat nyanyinya tadi.

Informan : Saya kemaren malam 10 paket nyanyi, tapi saya sandingan untuk
begadang , daripada jalan aja

Peneliti : Mbah e orang jawa apa Using aslinya ?

Informan : Saya bapak Blitar ibuk Malang dulu, dapat istri di Kertosono daerah
Cluring itu netap disana , timur Dadapan itu

Peneliti : Berarti sudah Using dari dulu Mbah ?

Informan : Sudah bisa mas dari dulu., ini istri saya juga kerja di luar

Peneliti : Kok jarang nyanyi Jawa mbah ?

Informan : Iya jarang , itu tadi ada yang mintak tapi gag cukup. Kadang ya
Jawa tapi Cuma sedikit saja

Peneliti : Kalo ada teman yang minta Using gitu Mbah layani ?

Informan : Pokok kalo ada yang monitor minta lagu, ya saya turuti sesuai
permintaannya

Peneliti : Kalo SMS Mbah pakai Using apa Jawa ?

Informan : Pokok saya sesuaikan dengan radio , tapi seringnya ya Using .

Peneliti : Gus Hamid Mbah yang tadi itu,

Informan : Oia Gus hamid , dulu pas sering ngajak saya kemana-mana, kadang
ya suka ngebosi teman-teman juga ngajak ke radioan. Nggeh
Almarhum, Gus e niku . lha *samean* gus juga

Peneliti : *Mboten* Mbah saya orang biasa , tetangga saya itu . Tadi yang naik
sms pas Mbah nyanyi banyak ?

Informan : Banyak yang naik pas saya nyanyi, teman-teman disekitar sini, hari
ini kok jarang orang, saya biasanya 1 paket disini nyanyi. Kalo
kemaren malam ya gag jarang orang

Peneliti : Jadi teman e gag disini saja Mbah ?

Informan : Dari luar juga kadang ya saya terima SMS , *Mbah nang o Ayu*, langsung berangkat

Peneliti : Ini dibuat hiburan apa gimana Mbah ?

Informan : Hiburan saya ya ini saja, kaki saya ya habis sakit stroke ini sama mulut saya udah gag bisa ngomong, saya buat gerak dan nyanyi hilang

Peneliti : Tapi Alhamdulillah masih bisa jalan *nggeh* Mbah

Informan : Yang jenguk saya kemaren malah sudah *sedo* ninggal semua

Peneliti : Disini hiburan sama ketemu teman-teman ya Mbah ?

Informan : Iya yang SMS itu kenal semua mas

Peneliti : Daerah yang simbar banyak yang ke Ayu Mbah ?

Informan : Banyak mas, disekitar rumah banyak yang ikut radioan. Saya di ajak Urip itu kan kalo nama atasnya *Kempling* , sudah mereka yang mbayari

Peneliti : Favorit itu tadi Mbah ya , Gandrung sama Catur . Kalo yang baru gag suka Mbah ?

Informan : Saya gag pernah belajar lagu baru, kaya *Bohoso Moto* kan itu lagu baru , kayak *pupus e* itu kan baru

Peneliti : Yang lama lebih enak Mbah ?

Informan : Bawanae lebih enak, saya sukae Gandrung Bayu Catur itu.

Peneliti : Kalo Sumiati suka Mbah ?

Informan : Suka saya yang *Impen-Impenen* Sumiati sama Gandrung Temuk juga

Peneliti : Kalo lagu Jawa apa Mbah kalo nyanyi ?

Informan : Paling *nggeh Ruyung* sama *Loro Bronto* sama *Langit Mendung Kuto Ngawi*

Peneliti : Ada nggak Mbah yang request SMS , *Mbah Jowoan Mbah* gitu ?

Informan : *Nggeh* minta Jawa , nantik saya bilang minta lagu apa, *Loro Bronto Mbah* si *Kempling* ini juga sering minta Jawa pas saya nyanyi

Peneliti : Kalo mas *Kempling* ini minta apa Mbah ?

Informan : Kalo *Kempling* ini biasan lagu *Rondo Kempling*, tapi ya harus duet gitu mas.

Peneliti : Selain gitu ya ada guyon-guyon gitu *nggeh* Mbah ?

Informan : Iya guyon bareng di *gudo* gitu mas .

Transkrip wawancara dengan Ibu Arumi (artis Adelia FM)

Peneliti : Ibu e sudah mulai kapan ikut radioan ?

Informan : Radio mulai sekitaran 8 tahunan

Peneliti : Berarti mulai 2011

Informan : Tapi yo pindah-pindah mas gag di satu radio saja

Peneliti : Kemana saja Bu ?

Informan : Dulu pertama aku 2012 di radio Sinta. Habis itu makin lama suka-suka sampai gag atu suamiku pengen nyanyi buru-buru. Tiap disuruh suami beli Solar di Gombol (SPBU) sembunyi-sembunyi ikutan nyanyi, akhirnya suka nyanyi terus agar hilang dan punya rezeki akhirnya juga terjun ke dunia penyiar

Peneliti : Oalah ibu penyiar juga awalnya ?

Informan : Iya penyiar, selaa penyiar itu sekitar 6-7 tahun an mas.

Peneliti : Berarti mulai nyanyi mulai siaran bu ?

Informan : Iya tapi nyanyi ya nyanyi , kalo siaran ya siaran . kan pas siaran itu jadwal sudah pagi sampek malam udah terus begitu

Peneliti : Awal siaran di radio mana Bu ?

Informan : Awal e di Padang (Singojuruh) radio Bilqis tahun 2013, habis itu pindah di radio Sambayu

Peneliti : Yang di Gumirih itu Bu

Informan : Ya Gumirih itu bener, disitu beberapa bulan. Terus pindah ke Bilqis lalu pindah ke Mahoni sampai bberpaa tahun. pindah ke Songgon , ambil 2 radio

Peneliti : Dari mana belajar siaran Bu ?

Informan : Siaran itu awal e ya diajari yang punya radio sendiri, ya baru0baru yang punya itu, habis diajari operasikan komputer ya sudah

Peneliti : Jadi diajari komputer dulu BU

Informan : Iya masak iya orang mau diajari terus

Peneliti : Cuma komputer aja yang diajari Bu ? cara berbicara pas siaran ?

Informan : Komputer aja, kalo cara ngomong itu sendiri udah bawaan

Peneliti : Udah dari diri sendiri bu

Informan : Awale kan mutar radio, oalah gini harus gini, ya akhirnya bisa dengan sendirinya

Peneliti : Kebiasana nggeh bu

Informan : Awale komputer ya salah-salah, manggil lagi yang punya, sampai disitu sekitar 2 hari udah hafal

Peneliti : Sekarang udah full artis apa penyiar juga ?

Informan : Sekarang artis saja , pokok kepingin nyanyi ya berangkat sama suami saya

Peneliti : Selain disini (Adelia) nyanyi dimana saja Bu ?

Informan : Selama ini masih suka di Adelia, mapan disini banget

Peneliti : Apa enakya disini BU ?

Informan : Enaknya disini yang punya ramah, gag membedakan mana cewe mana cowo, ramah lah Adelia ni, terus SMS teman-teman itu nyambung semua di udara. Awale kan antem-anteman saling olok-olok kalo diatas, tapi kan kalo ketemu saling salaman. Kalo diatas yang tukaran kayak orang gag kenal gitu

Peneliti : Koyok sak munine nggeh BU

Informan : Apalagi pas dirumah lagi suntuk waktu setor bank tanggal sekian akhire di bawa ke radio bisa plong, besok atau lusa ada rezeki lah pikirannya pasti gitu

Peneliti : Nggeh Bu kayak melepas suntuk gitu

Informan : Ini tadi dirumah juga kayak gitu dirumah Cuma berdua , dengarkan radio kok ada yang manggil mrrinio-mrrinio, ayowes

gitu saya ke suami akhirnya berangkat. Segitu banyak e ya teman semua yang didalam itu

Peneliti : Rumah e ibu sebelah mana ?

Informan : Alamat saya Padang (Singojuruh)

Peneliti : Nama ibu siapa ? maaf tadi saya lupa nanya

Informan : nama ibu Arumi, ya nama udara sama Arumi asli Benculuk netep 22 tahun di Padang

Peneliti : jadi ibu aslinya Benculuk , terus pindah ke Padang ?

Informan : iya gitu, dapat suami orang Padang sini. Di Benculuk itu using campur ada Jawa ada Using

Peneliti : kalo ibu pas keliling itu rata-rata perempuan bu ya ?

Informan : ada sih mas yang laki

Peneliti : Tapi kan gag sebanyak perempuan Bu?

Informan : iya mas, gag sebanyak penyiar perempuan. Soale kebanyakan peminat penyiar radioan ini perempuan

Peneliti : kenapa bisa begitu Bu ?

Informan : yo kan pertama kebanyakan fans radio itu laki-laki kan , nanti kadang ya orang yang ini ingin nyanyi duet lah, kalo nyanyi dan penyiar sama-sama laki kan gag enak. Kan orang kadang pengen duet nyanyi sama perempuan juga. Entah punya istri apa pudot ya pengen duet gitu. Kalo yang siaran laki kan gag enak.

Peneliti : Takut pas punya istri si penyiar ini gitu ya Bu ?

Informan : Iya mas gitu takutnya, kapan sudah penyiar kan seharusnya lepas lah gitu-gitu itu. Kan nama nya orang kerja harus mau diajak duet

Peneliti : Kan gag Cuma orang Using aja yan nyanyi atau datang kesini, orang Jawa atau Madura kan ada, itu pas siaran atau ibu jadi artis itu ngeerti agg sih bu sama bahasanya itu ?

Informan : Yo bahasane kalau saya sudah lumayan bisa, karena saya sudah pernah di muncar, Jowo kulonan juga bisa, tapi kebanyakan orang ya bisa kok

Peneliti : Jadi ibu bisa Madura dan Jawa juga ?

Informan : Gag bisa lancer gitu mas, kalo Jawa lumayan, kalo Maduranya saya liat orang ngomong nanti artinya apa, saya tirukan ya gag semuanya tapi

Peneliti : Pas SMS gitu di udara gitu kan pake bahasa Using ya Bu, itu orang selain Using bisa nangkep ya Bu ?

Informan : Bisa nangkep kok, mungkin kadangkala si penyiar yang kurang bisa membaca pesan tu, tapi kalo pas yang bisa ya enak. Banyak juga yang minta Jawa kayak Kempling gitu , lumanay banyak . tapi kebanyakan ya Using

Peneliti : Sepanjang ibu jadi artis ini kan banyak radioan itu di kabarkan negatif, itu gimana Bu ?

Informan : Nah hal yng kayak gitu mas, kan aku juga duah jadi penyiar udah jadi penyanyi. Aslinya ya radio komunitas itu ada sih yang begitu, tapi ya jangan dibawa pulang.

Peneliti : Maksudnya dibawa pulang Bu ?

Informan : Gini mas umpamane si A dan si B ketemu di radioan, bukan pertemuan kayak gimana, kan Cuma pertemuan duet gitu kan, ngobrol biasa. Maksud e kalo orang punya keluarga, jangan dibawa pulang ya maksudnya kalo punya masalah sama si A tadi jangan di bawa kerumah. Tdari radioan malah marah-marah ke istri ya jangan

Peneliti : Jadi takut ada efek negatifnya itu seperti itu ya Bu ?

Informan : Iya mas seperti itu, kalo yang negatif kayak mabuk itu sebenarnya gag seluruhnya radioan kayak begtiu tapi emang ada saya juga gag mungkiri.

Peneliti : Waktu dulu ibu siaran atau pas jadi artis keliling radio itu ada razia gag Bu ?

Informan : Dulu pas siaran itu ada razia mas, pas jadi artis juga ada razia, kalo ada ya aku tutup nantik dikabarin sama yang punya , radio ttup 2 hari gitu misal e

Peneliti : Yang punya dapet kabar dari mana Bu ?

Informan : Kurang tau saya mas, pokok nantik ada kabaran dari paguyuban gitu

Peneliti : Pernah nemuin penyanyi Banyuwangi dulu pas ibu siaran atau jadi artis ?

Informan : saya satu kali waktu di Dewata Sukomaju, ada Dedy Boom promosi disitu habis itu gag ada. Mungkin bukan wewenangnya (radio komunitas-penerj.) buat promosi.

Peneliti : ibu siarkan kalo ada artis dateng keradio ?

Informan : saya siarkan mas tapi kan waktu saya tanya dia jawab enggak-
enggak gitu

Peneliti : mengelak gitu ya Bu ?

Informan : padahal kita ngerti kalo itu emang bener mereka pas nyanyi, seringnya dulu Dedy itu yanyiny pas malem mungkin biar gag dikenalin orang

Peneliti : susah gag sih bu jadi penyiar itu ?

Informan : kalo susah itu endak mas, soale yak an kita tinggal ngomong kayak sehari-hari gitu

Peneliti : kalo radio tutup itu apa karena sepi Bu ?

Informan : pertama dan inti itu penyiar mas, radio itu sama saja kok rata-rata ya rame bias buat penghasilan sehar-hari . Kalo radio sepi dan tutup itu ya berarti dari penyiar sendiri gag benar-benar tau radio

Peneliti : banyak mana jumlah radio waktu ibu dulu dsama sekarang udah jadi artis ?

Informan : kalo jumlah saya belum yakin , tapi saya ras kalo disekitaran sini saja tetpa kok gag makin banyak atau makin sedikit.

Peneliti : Dulu razia sesering sekarang Bu ?

Informan : Dulu malah lebih sering sejak pertama Bandar itu di buka , di rgojampi itu sering kena razia.

Peneliti : Ibu dulu langsung daftar jadi penyiar atau diminta sama pemilik radio ?

Informan : Gini mas , langkah saya dulu jadi penyiar radio itu dimulai dari niti jadi fans dulu, sering kirim SMS ke radio bersangkutan , nanti sering main ke radip itu ikutan nyanyi ,

Peneliti : Dari situ diminta siaran Bu ? kok harus jadi fans dulu ?

Informan : Kan gini biar radio itu bisa ramai orang yang dating kan otomatis harus kenal sama penziarnya dulu . dulu saya itu biar orang kenal saya dulu jadi fans dan arti, sering SMS pake nama udara Arumi tadi itu, terus pas saya rasa nama saya sudah mulai naik baru saya siaran

Peneliti : Jadi kayak mengumpulkan penggemar dulu ya Bu ?

Informan : Semacam itu mas, nanti kalo gag ada fans atau artis lain kan radio sepi walau penziare top ya gabisa

Peneliti : Bisa tutup radioanya Bu ?

Informan : Kan namae penyiar juga nyari kerja mas arean tiap hari, kalo radionya sepi ya sapa mau siaran kerja disana.

Peneliti : Bisa ngomong lancar Usingan gitu apa selain Using jadi penyiar itu bisa cepet gitu Bu ?

Informan : Setau saya kan kalo ada penyiar yang bukan orang Using asli, entah Jawa kah atau dari Glenmore, kalibaru, Muncar gitu tetep mereka diterima kok . nanti mereka pasti bisa ngikutin dan belajar Using . soale bahasa Using kan mudah.

Peneliti : Jadi mereka bisa tetep siaran dan nantik melatih bahasa Using mereka ya Bu ?

Informan : Iya mas soale kan kalo fans kan kalo SMS Guyon antem-anteman gitu kebanyakan pake Using, yak apa nantik kalo penziare baca pas gag gerti nanti gag nangkap yang denger.

Peneliti : Kalo pas ada yang SMS gag enak gitu tugas penyiar berarti Bu ?

Informan : Kan sering yang kirim-kirim itu ngomong guyon kebablasan jadi penyiar itu harus ngeredam dengan bahasa yang bagus

Peneliti : Jadi, kenapa kok ibu akhirnya berhenti siaran ?

Informan : Kan gini anak saya 2 , yang satu udah kuliah satunya SMP. Kalo denger ibu nya siaran kan aku agak malu

Peneliti : Kenapa ahrus malu Bu ?

Informan : Sering ada yang kirim SMS pas saya siaran itu, Arumi sayang, gitu-gitu belum lagi nantik yang ngajak duet. Kalo pas anak saya denger nantik gimana , jadi saya milih pensiun siaran saja dan jadi artis udah nyanyi saja sekarang

Peneliti : Jadi bagi ibu radioan ini untuk hiburan ?

Informan : Gag Cuma hiburan aja mas, kan di dalam banyak orang kita bisa nambah teman gag suntuk kalo dirumah sendirian. Bisa nyanyi puas hiburan murah gag usah jauh-jauh

Peneliti : Tentang radioan yang msaih negatif Bu ?

Informan : Orang belum kesini makanya bilang jelek-jelek kayak gitu

Transkrip wawancara dengan Pak Brodin (artis Javas FM)

Peneliti : Apa yang Shaiba Saufa itu pak ? mohon ijin sebelumnya saya rekam Pak

Informan : Itu ada kan sebelumnya ikut radio komunitas

Peneliti : Yang lagi booming sekarang itu kan Pak ?

Informan : Iya yang sekarang

Peneliti : Saya kira itu angkatan Vita Alvia itu Pak ?

Informan : Bukan jek baru netas ini itu

Peneliti : Taun-taun ini Pak ?

Informan : Iya lagunya kalo gag salah itu Ngomong Apik-Apik itu salah satunya. Maksudnya kalo ngomong yang baik-baik, dia dari Warengan

Peneliti : Oalah radio Warengan itu Pak ?

Informan : Endak dia artis asal Warengan .

Peneliti : Tapi ngerintisnya di radio Pak ?

Informan : Iya terus dia nyanyi

Peneliti : Didengar sama rekaman ?

Informan : Nggeh , makanya radio komunitas Banyuwangi menjamur salah satunya untuk meningkatkan dan mencari bakat artis terpendam dan memberdayakan budaya Banyuwangi ,Jember gitu kan tak ada, kalo orang sini jiwa seni . Kebanyakan guna radio komunitas satu untuk itu kedua untuk menyampaikan penyuluhan seperti penyalahgunaan Narkoba, Kantibmas turun menyampaikan ke masyarakat. Jadi keberadaan radio komunitas daripada di café gitu, bisa teller itu mabuk sejuta lebih kalo diradio komunitas seratus sudah capek mulut. Untuk mengurangi yang kira-kira gag baik

Peneliti : Sejauh saya amati di online atau cetak kan radio masih negative saja Pak , itu gimana ? Saya baru ada 1 yang nemu positif tentang radio yang diliput lainnya isinya negatif

Informan : Betul itu, sorotannya masyarakat kan gitu tapi ya liat dulu radionya jangan asal radio, tidak semuanya tergantung yang punya . Terutama penyiar berhak menyensor. Kalo ada SMS yang gag bener ya jangan dibaca, itu namanya radio jadi jelek. Jadi gag semua seperti itu, seperti Adelia, Javas, samean amati kalo pas SMS

Peneliti : Ada sensor pribadi juga dari penyiar Pak harusnya ?

Informan : Nah, kalo radio yang ada ijinnya harusnya begitu. Penyiar bertugas menyensor yang mau dibaca, protes silahkan orang dia berhak untuk menyensor,tapi kalo ya SMS itu ngengkel ya bisa bener-bener rusak

Peneliti : Berarti yang tadi kayak Sahiba yang muncul dari radio Pak, mungkin ada lagi selain dia ?

Informan : Sebetulnya banyak, ada itu Mira sampai naik ke Indosiar akademi dangdut itu dari radio komunitas wilayah Rogojampi. Bahkan mau berangkat juga minta restu dan dukungan kesini. Mencetak artis-artis yang terpendam

Peneliti : Mencari bibit muda gitu Pak ya ?

Informan : Iya seperti itu, mungkin menggaris bawahi negatif tapi gag semuanya gitu, ada juga ILM (iklan layanan masyarakat)

Peneliti : Ada kompensasinya gag Pak kalo itu ?

Informan : Ndak ada untuk ILM ini biasanya. Kalo samean mau di Youtube juga ada

Peneliti : Punya bapak masuk Youtube ?

Informan : iya mas, coba cari ini namanya Brodin Jampi Sakeng Welase nampak sudah.

Peneliti : Di Youtub udah lama itu Pak ?

Informan : Iya sampai awale itu penciptanya yang nyari saya. Bilang dia ke saya , orang ini kalo nyanyi lagu saya kok pas padahal dia bukan orang Using. Didatengin kesini, langsung ke studio rekaman saya di test di shoting dia sendiri. Di Blimbingsari waktu itu

Peneliti : Apa untuk pencipta lagunya sempat bilang orang ini enak nyanyinya padahal bukan orang Using ?

Peneliti : Iya mas si pencipta lagunya bilang seperti itu, namanya Cah Mbeling. Temen-temen saya di kantor kaget, eh suarane Brodin masuk (Youtube) , padahal udah dari dulu saya bisa, tapi kan waktu di Jember dulu gag ada pas saya muda disana. Saya sering dulu pas masih sekolah di RRI Jember itu nyanyi, habis pulang sekolah kesana sudah . Coba samean cari dulu di Yutube

Informan : Iya Pak ini saya cari nantik saya coba liat. Bapak tau kalo ngurus ijin radio itu sulit ?

Peneliti : Ijin sebenarnya gag sulit, cuman ya prosesnya utama kayak minta KTP warga sekitar jangan asal-asalan , mengajukan ke Dishub rekomendasi KPID Jatim dari sana ke Kominfo. Jadi ribet prosesnya itu. Pokok telaten, kebanyakan teman-teman itu gag telaten

Peneliti : Kalo biayanya banyak itu ?

Informan : Banyak itu kan bikin proposal untuk transport gitu. Dulu daerah samean itu ada

Peneliti : Iya Sambayu itu pak

Informan : Tutup sekarang disitu ndak ada ijin-ijin ini, saya juga sering nyanyi disana. Tanya Broedin kesana udah tau. Sudah ketemu Youtube nya mas ?

Peneliti : Sinyal masih bermasalah Pak

Informan : Samean asli Gumirih mas ?

Peneliti : Nggeh Pak

Informan : Deket berarti sama Adelia

Peneliti : Iya pak itu di Pasinan desa sebelah. Saya dari Adelia itu udah hamper setaunan, kalo di Javas masih baru jalan 3 bulanan ini Pak

Informan : Oalah pantas pas saya jalan dengar itu ada yang SMS eh Brodin ada yang nyari

Peneliti : Nah itu saya Pak yang nyari

Informan : Saya di bel di kantor itu

Peneliti: Bapak habis kerja ?

Informan : Iya ini baru pulang

Peneliti : Bapak Polisi ?

Informan : Endak Polisi, cuma kerja disitu jadi pegawai sipil saja

Peneliti : Di Polsek Rogojampi sini Pak ?

Informan : Iya di Polsek sini mas, tapi saya kalo masalah radio saya sudah mutar-mutar

Peneliti : Ini sudah benar alamat Youtubnya pak ?

Informan : Sudah benar itu mas. Semean tau Demy ?

Peneliti : Iya Pak tau ,

Informan : Sama saya kenal itu, pernah ketika itu bawa mobil yang nyetir itu ya si pencipta Cah Mbeling sekarang ada di Kunir itu Adelia ada jalan ke selatan. Nantik kalo ada waktu cari kesana, kenal saya dia. Kalo latian saya sering ditawari. Tapi akhir-akhir ini saya

sibuk. Banyak juga rekan-rekan sering bilang Brodin kok baru sekarang Nampak (Youtube) kok gag dulu-dulu, saya jawab sibuk

Peneliti : Taun berapa itu pak ?

Informan : sekitar setaun yang lalu, dia bilang penasaran sama saya. Awale dulu ya saya pelajari lagu-lagu dia saya monitor.

Peneliti : Jadi Bapak pelajari sambil nyanyi gitu ?

Informan : Iya mas habis gitu pas nyanyi ada yang monitor, dia bilang mau ketemu direkam saya pas nyanyi sama dia. Pas diajak ketemuan saya disuruh nyanyi, pas kata si penciptanya langsung di shoot. Ndak nyangka saya di masukkan ke Youtube, rekan-rekan liat pas ngomong mosok iki Brodin

Peneliti : Kaget orang-orang pas liat Pak ?

Informan : Pas saya anter berkas ke Polres teman-teman bilang halah dubbing itu bukan suaranya, pas itu ulang tahun Bhayangkara

Peneliti : Bapak suruh nyanyi ?

Informan : Nah pas itu saya nyanyi, terus kan Banyuwangi kan celeng asu, gini bilang celeng Brodin iki yo wenak suarane asu.

Peneliti : Waktu dikantor rekan-rekan bilang gitu Pak ?

Informan : Bilang gitu semua celeng asu, sekarang kalo ada hajatan rekan-rekan saya harus datang

Peneliti : Bapak nyanyi disitu ?

Informan : Iya saya disuruh nyanyi , dikasih uang habis nyanyi padahal saya ndak narget itu

Peneliti : Bapak gag berharap di kasih uang ?

Informan : Endak saya disuruh aja,

Peneliti : Jadi Bapak dari gag sengaja dulu itu sekarang masih berlanjut ?

Informan : Sekarang udah jarang soalnya masih sibuk , pas sama Mira itu pernah duet direkam kok ya cocok juga. Saya ada rekamannya

Peneliti : Saya boleh minta Pak ? Atau lain waktu jika Bapak sedang kosong atau pulang dinas saya ke rumah Bapak saja kalo berkenan

Informan : Boleh mas nantik telfon saja

Peneliti : Bapak berarti sudah lama ikut dalam radioan ini ?

Informan : Sudah lama mas dulu, mulai Arif FM disini berdiri. Pokok banyak yang heran bilang celeng bengen nangdi baen riko pas denger suara saya

Peneliti : Kok gag dulu-dulu gitu ya Pak ?

Informan : Demy saja sampek heran, Dem kata orang suaramu sama Brodin sek enak Brodin. Lagunya Catur yang Warung Lesehan itu, tak tekuk-teuk ya enak saya bikin keroncong kan semi keroncong saya bikin mirip Mus mulyadi itu . Banyak yang bilang kok heng bengen-bengen, saya bilang sek nang omah biyen gag enek kesempatan tapi jiwane sek enek. Biyen gag enek ngene iki

Peneliti : Sekarang nambah ada radioan ya Pak ?

Informan : Jadi nambah semangat saya. Terus dikantor mikiri perkara banyak, lari keradio nyanyi kadang ya komandan perintah keliling keradio cek

Peneliti : Jadi Bapak selain nyanyi keradio juga ngecek gitu ?

Informan : Iya ngecek Kantibmas sekalian. Kalo radio sekitar sini masuk JRKBB itu, kalo wilayah Adelia masuk ke Paradise Wangi . Kalo ada yang dari Surabaya turun tiarap semua

Peneliti : Oia kemaren bilang e Bapak mesti kasih info gitu ?

Informan : Yang bilang gitu siapa ? Adelia ? Javas ?

Peneliti : Iya pak ibu Sundari sama Umi sendiri, biasanya pak Broding itu kasih peringatan kalo ada razia gitu ibuk nya bilang

Informan : Kasian saya mas ke mereka. Radio yang dipasar ini

Peneliti : Pasar pojok Rogojampi tikungan itu Pak ?

Informan : Iya samean liat SMS nya, betul kalo samean saya menggarisbawahi waktu samean bilang radioan negatif. Ternyata penyiar gag menyensor, seumpama ada artis perempuan nyanyi ada yang SMS, hulung ta iku kang nyanyi rondo ta? Siapa tanya begitu, kalo saya ada saya jawab itu kan negatif

Peneliti : Saya pikir itu hal biasa Pak , soalnya dari beberapa radio hal itu juga sering

Informan : Lha iya itu, mbok yang bagus. Terus ada gini , dung wong e duwur barang e dowo, apa itu kok ya di bahas dibaca. Kadang saya marah

Peneliti : Bapak langsung tegur ?

Informan : Langsung saya tegus, eh dung ngomong ojo gedigu opo yo.

Peneliti : Pake Usingan Indonesia apa Bapak pisui juga ?

Informan : Usingan mas, disekitar sini gag ada yang bikin kacau, berapa kali saya usir pas ada yang gitu. Ada yang ketemu saya di radioan bawa botol saya tanya apa itu, saya ambil saya buang langsung kadang yang punya radio minta maaf tau ada artis gitu, untung kenal temen, kalo gag saya laporkan. Saya bilang kalo ada yang miras pak ke cafe sana atau pindah jangan di radio sekitar sini. Kalo samean ke Ar-Rohman Wonosobo sini tanya penyiarnya, Brodin sering kesini ya , kaget pasti penyiarnya

Peneliti : Tapi Bapak kok bisa Using Deles gitu ?

Informan : Ya ajar itu mas, ya maaf ya kadang-kadang Banyuwangi itu kayak Jakarta, kalo Jakarta gag lepas dari dong dan deh,

Peneliti : Dong apa Pak ?

Informan : Dong dan deh, sini dong sini deh . Using juga gitu gag lepas kek sama ek

Peneliti : Kek sama ek gimana Pak ?

Informan : Iki ek windu, betul gag, kadang-kadang saya sama cucu repot, cucu saya kelas 2 SD, Mak Yani mau dodol rujak kok ngomong e lobok kok gag lombok , saya bilang ojo ditiru seng bener kan lombok ndang Mak Yani gegerono. Pas ketemu si jual bilang, iki ajarane mbah e. Kadang saya sama rekan-rekan dikantor itu ya ruang Serse Reskrim ada orang Madiun, Malang, Ponogoro, Jombang saya Jember satunya Banyuwangi Mangir sini, pas dia bilang sama saya, Din eruh sereg,

Peneliti : Sereg itu kunci kan Pak

Informan : Iya kunci maksudnya, Din weruh Sereg, saya jawab seng weruh, dia balas eh sereg nang mejo iki mau yah, heng weruh isun , terus saya kasih tunjuk ke dia , iki tah dia emosi

Peneliti : Terus gimana Pak jadi marah ?

Informan : Saya bilang ojo emosi , mas iki opo mas Madiun jawab kunci kontak Malang jawab kunci kontak, Ponorogo jawab kunci kontak, Jombang kunci kontak, kok peno ngomong sereg, lomoh wes dia jawab gitu .Ngomong Abang ojo Abyang

Peneliti : Gawe y ya Pak ?

Informan : Cambah yo dadi cukulan disini

Peneliti : Nggeh Pak cukulan

Informan : Ini saya pernah bingung ini, pas tahun 1998 meletusnya sihir itu adik ipar sakit dia minta ke saya lek tukokno sawi goreng, saya bingung sawi kan sayur kok di goreng

Peneliti : Nggeh sawi itu sayur

Informan : Muter saya di rumah sakit Blambangan , saya bilang gag onok sawi goreng. Ono Lek ndk ngarepan, gag ono terus ada perawat tanya Bapak dari mana saya jawab dari Jember, terus si perawat bilang Sawi itu Pohung Pak. Oalah ngomong Pohung ngunu lah, telo yo di namai sawi. Gethuk rasane soko telo, uduk sawi, dia jawab mbuh wes terserah riko

Peneliti : Bapak SMS pas di radioan itu pake Using apa yang lain ?

Informan : Kadang-kadang saya sengaja pake Madura,

Peneliti : Gimana pak sama tanggapan penyiarnya pas Bapak pake Madura?

Informan : Saya buat pantun , tung duak telok empat terus jején nok manok an/mon tak endek duli ngocak Brodin ngok congok an , tertawa semua pas saya kirim itu. Kalo asli meduro . itu di radioan ketawa semua. Coba samean

Peneliti : Tung duak telok empat terus jején nok manok an/mon tk endek duli ngocak Brodin ngok congok a, ini apa artinya Pak ?

Informan : Maksudnya satu dua tiga empat jejen itu kan jajan , jajan manuk-
manuk an, bahasa Using nya gini kadung seng gelem ngomongo
Brodin mencongak intep-intep an

Peneliti : Mencongak gitu Pak ? itu ketawa ya Pak entah ngerti atau tidak ya
Pak

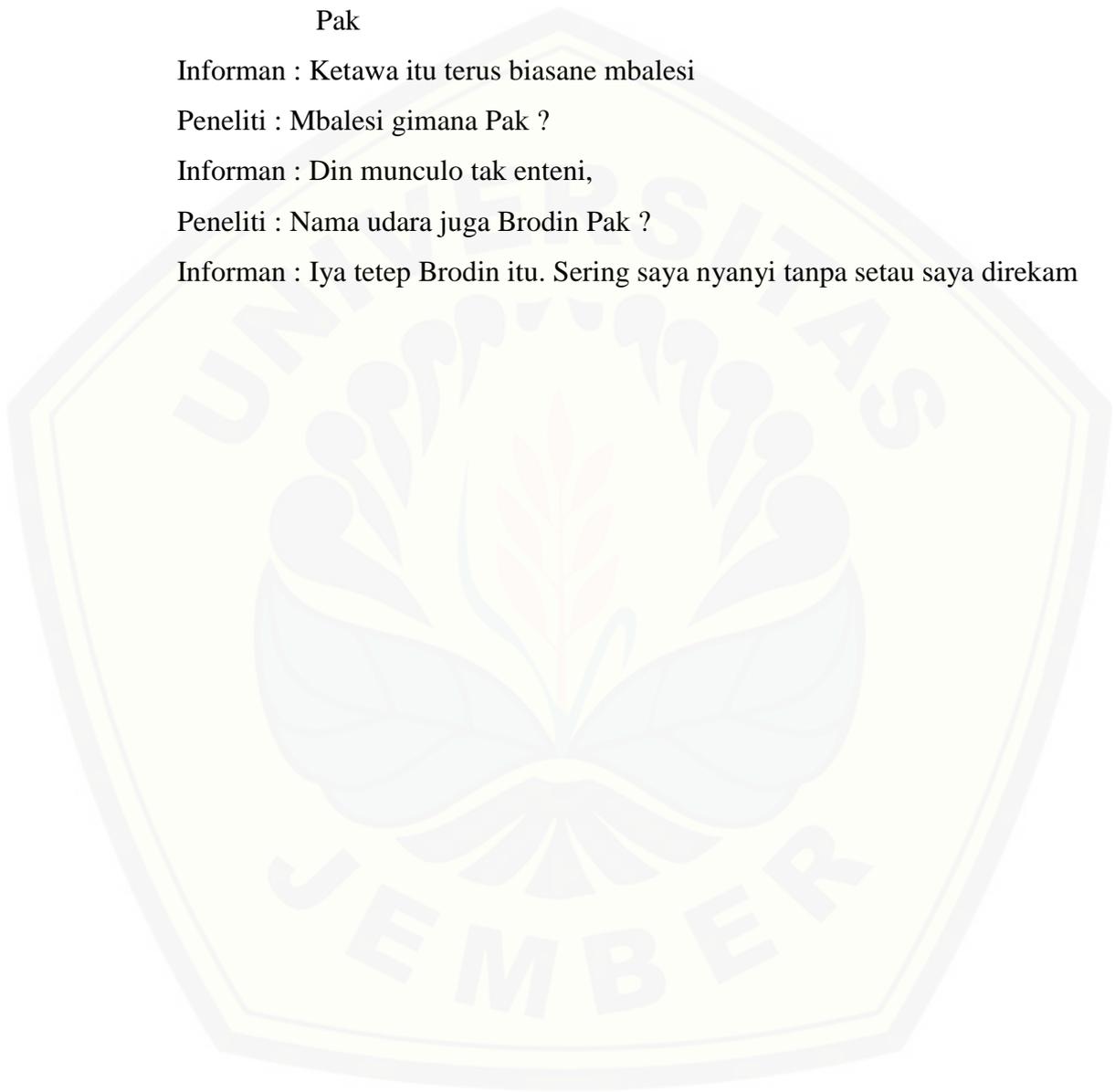
Informan : Ketawa itu terus biasane mbalesi

Peneliti : Mbalesi gimana Pak ?

Informan : Din munculo tak enteni,

Peneliti : Nama udara juga Brodin Pak ?

Informan : Iya tetep Brodin itu. Sering saya nyanyi tanpa setau saya direkam



Fieldnote 1

Peneliti : Windu Bramantio

Lokasi : kediaman pemilik Adelia FM

Waktu : 21 November 2018

Memulai penelitian lapang dengan mendtangi kediaman pemilik radio FM di desa Kemiri Kecamatan Singojuruh. Relatif dekat dengan lokasi radio komunitas yang hanya meloncat 1 desa. Pemilik tersebut bernama Ibu Sundari atau yang lebih akrab dipanggil Bunda dan memiliki nama udara Mama Roro. Rumah yang terletak di tepi jalan desa tersebut cukup besar dengan sebuah plang tempat usaha yang berhubungan dengan usaha konstruksi. Peneliti mendapatkan alamat sang pemilik Adelia FM ini dari tukang cukur pinggir jalan yang telah lama menjadi langganan tetap. Setelah sampai dalam rumah tersebut, di sambut dengan seorang ibu berusia 46 tahun berperawakan tambun dan memiliki suara yang setiap orang pasti dapat menilai bahwa pandai dalam melantunkan lagu

Setelah berkenalan peneliti mencoba langsung pada pertanyaan awal mengenai radio Adelia FM awal terbentuk hingga berbagai persoalan yang dihadapi setelah 8 tahun berdiri. Untuk ukuran radio komunitas, 8 tahun sudah cukup dikategorikan dalam golongan menengah. Berbagai isu mulai muncul ketika ibu Sundari menjelaskan perihal radio komunitas. dari awal perbincangan tersebut peneliti memperoleh berbagai masukan untuk pengumpulan data baru pada turun lapang selanjutnya. Informan menuturkan bahwa dahulu hanya sekedar memenuhi hobi bernyanyi rela untuk berkeliling mencari radio. Sehingga pada titik tertentu mempunyai pikiran untuk membentuk radio sendiri. Dalam mengurus radio awalnya informan bersiaran sendiri, dibantu dengan beberapa orang yang telah di rekrut atau menawarkan diri sebelumnya. Tentunya dengan seleksi yang telah ditentukan passing grade yang lolos. Tidak sembarang orang dapat langsung bersiaran. Kemampuan informan pun diakui tidak begitu baik, syukur didukung dengan suara yang relatif mumpuni. Khas dengan nada tinggi ketik bernyanyi,

peneliti sering mendengar informan bernyanyi di Adelia FM ketika era pbulan-bulan pertama memutar Adelia FM .

Berbagai persoalan yang dihadapi radio komunitas, mulai dari khawatir akan razia, penilaian yang buruk dari masyarakat, serta pendapatan yang fluktuatif. Jika tidak di sokong oleh usaha yang lain, maka radio Adelia FM kemungkinan akan gulung tikar seperti beberapa radio komunitas rekanan di Paradise Wangi. Gulung tikar lebih para ketika awal-awal dahulu mendirikan radio ketika masyarakat belum begitu akrab dengan radio komunitas. lambat lun setelah beredar dari mulut ke mulut, radio komunitas dititik mana pun di Banyuwangi sudah mulai tumbuh.

Keikutsertaan dalam Paradise Wangi mulai memudar ketika informan mengalami bberapa gangguan kesehatan, tidak ada perwakilan dari Adelia FM yang ditunjuk untuk menggantikan. Peneliti belum mengetahui secara pasti untuk aturan main di Paradise Wangi, karena sebelumnya telah 2 kali mencoba menemui pemimpin Paradise Wangi di Yosomulyo, pak Heri Sujatmiko, menemui jalan buntu. Alasan pertama ketika itu beliau tidak ditempat, dan dikesempatan berikutnya beliau menjadi Caleg dalam pemilu serentak tahun kemarin. Kesibukan yang tidak dapat di prediksi menggagalkan pertemuan dengan pemilik radio Bodronoyo itu. Alamat pemimpin Paradise Wangi ini peneliti peroleh dari Ibu Sundari yang ketika itu langsung menawarkan nomor telfon dan letak rumah Pak Hari Sujatmiko.

Diakhir wawancara peneliti coba menanyakan apa harapan untuk radio komunitas Using. Informan menjawab untuk pengurusan ijin harusla dipermudah, dan mereka sebagai pemilik radio telah mencoba untuk memperbaiki citra negatif di masayarakat mengenai radio dengan pbenahan aturan main ketika di radio komunitas, membuka diri jika ada kritik masyarakat melalui SMS dan dibacakan secara langsung oleh penyiar. Mereka hanya ingin mendapatkan tempat lebih baik di mayarakat bukan di pandang sebagai sarang orang-orang gag benar.

Fieldnote 2

Peneliti : Windu Bramantio

Lokasi : kediaman penyiar Adelia FM

Waktu : 29 November 2018

Telah dipertimbangkan sebelumnya untuk memilih penyiar radio Adelia FM dengan durasi siaran yang lebih dari 3 tahun, dan jatuh kepada Mbak Wiwik, dan tetap menggunakan nama Wiwik sebagai nama udara dalam bersiaran. Mendapatkan alamat dari Ibu Sundari peneliti menuju rumah informan yang ternyata tidak jauh dari lokasi Adelia FM. Kearah selatan sedikit keluar dari jalan raya dan masuk kedalam sebuah gang. Dalam pertemuan yang pertama peneliti memperkenalkan diri dan langsung menanyakan beberapa pertanyaan awal mengenai perjalanan siaran mbak Wiwik sehingga sampai saat ini tergabung dalam radio Adelia FM. Pertama beliau bersiaran di radio sebelah Adelia FM, dan dikarenakan ada beberapa hal yang kurang begitu baik untuk bersiaran mbak Wiwik memutuskan untuk pindah.

Penyiar ini bertubuh ramping dan kecil, dengan suara nyaring. Setiap siaran akan mudah ditebak bahwa ini adalah suara mbak Wiwik, ketawa dengan nada cempreng. Situasi perbincangan yang ramah, ketidaksengajaan lah yang membawa mbak Wiwik untuk terjun sebagai penyiar di radio komunitas. mengawali sebagai Fans radio di sebelah Adelia FM pun dengan sesekali SMS ke Adelia, sebenarnya mbak Wiwik tidak memiliki keinginan awal untuk bersiaran. Karena ajakan pemilik radio sebelumnya dan keterpaksaan kekurangan penyiar, permintaan tersebut di iyaikan. Hingga beberapa waktu pindah menjadi penyiar Adelia FM. Perbedaan yang jauh antara radio awal dan Adelia FM, menurut informan dari segi manajerial, pelayanan yang diberikan, situasi kerja, para fans dan artis yang lebih bersahabat. Menjadikan 'umur' panjang Adelia FM sebagai bukti yang nyata. Meskipun mbak Wiwik tidak memungkiri ketika dirinya pun was-was ketika ada jadwal razia yang setiap waktu dapat mengunjungi Adlie FM . dia juga mengerti beberapa tahapan radio komunitas menjadi radio legal. Namun, di tengah-tengah babak wawancara

dia merasa pesimis dengan ijin yang akan diperoleh. Dalam jaringan penyiar yang dia juga tergabung, sulit sekali untuk menembus ijin tersebut. Telah ada bukti radio yang bertahun-tahun mengajukan tanpa da hasil. Ini lah yang menambah kecemasan mbak Wiwik dalam bersiaran.

Skill sebagai penyiar dia peroleh secara otodidak, seperti menyapa teman dalam keseharian saja sebutnya. Tidak ada persiapan khusus ketika hendak siaran. Ketika mikrofon sudah on segala hal haruslah terkesan ramah dan penuh canda. para fans dan artis dicegah sebisanya untuk tidak kebablasan dalam SMS atau berdialog dalam siaran. Pendapatan yang dia peroleh setiap hari selalu terbagi sama rata dengan pemilik, tapi untungnya dia tidak memikirkan pemeliharaan radio komunitas. dalam bersiaran dia full menggunakan bahasa Using, jika pun terpaksa bahasa Indonesia dan Jawa akan digunakan untuk orang yang lebih tua atau fans baru di Adelia FM yang tidak berasal dari Singojuruh.

Entah karena setiap hari bersiaran atau mendengarkan orang bernyanyi, mbak Wiwik hafal daerah Singojuruh mana saja yang memiliki artis dengan suara merdu. Dan terdapat ciri khas omongan Using (logat) dari setiap desa di Singojuruh. Kadang mbak Wiwik menebak asal orang tersebut tanpa harus menanyakan melalui bahasa Using yang dia kenakan. Antar desa di Singojuruh memiliki berbagai aksent (logat) masing-masing. Dan diantara aksent tersebut beberapa hampir satu rumpun seperti padang, cantuk, sebut beliau dalam sela-sela wawancara.

Keinginan terakhir mbak Wiwik kembali pada mempermudah radio Komunitas untuk memiliki ijin resmi, agar ketika ada razia tidak terkena sangsi, karena sangsi sosial kepada radio komunitas sudah terasa berat apalagi untuk sangsi secara hukum. Nantinya menyangkut pada pemilik serta pegawai radio komunitas.

Fieldnote 3

Peneliti : Windu Bramantio

Lokasi : kediaman pemilik Javas FM

Waktu : 10 Desember 2018

Beralih pada segmentasi radio komunitas berikutnya yang berada di luar wilayah Singojuruh, Rogojampi dengan radio Javas FM. Peneliti mengetahui radio ini karena petunjuk dari mbak Wiwik dengan jaringan penyiarnya yang memang bertugas di radio ini. Sebagai perbandingan, awal Adelia FM yang berada pada lingkup Using, Javas FM Rogojampi pada percampuran 2 etnis yang berbeda, Using-Madura. Letak radio ini sendiri lebih tepatnya di dusun Bolot desa Aliyan. Jauh masuk dari jalan utama, menelusuri jalan desa dan diakhiri pada sebah gang ditepi persawahan deretan rumah paling belakang di wilayah tersebut.

Bertemu dengan pemilik yang kebetulan berada di lokasi, Umi Zaski, berusia 56 tahun. dan ternyata Umi Zaski mengenal Bunda Roro begitu pun kenal Mbak Wiwik. Profesinya seorang ibu rumah tangga, sebagai istri mantan kepala Satpol PP Kecamatan Rogojampi. Awal dia mengikuti radio komunitas karena sang suami terkena serangan stroke tahun 2012. Untuk mengisi kegiatan dia dan suami berkeliling mencari hiburan, dan tepat di daerah Pakistaji menemukan radio komunitas. segera bergabung untuk bernyanyi dan menambah teman, rajin mengirim SMS setiap hari. Lalu beberapa waktu tepatnya setelah suami pensiun, Umi Zaski mendirikan radio dengan membeli peralatan dari daerah lain. Siaran pribadi dibantu dengan teman-teman radio komunitas sebelumnya, untungnya Umi tidak perlu repot-repot dalam mencari penyiar.

Nilai plus untuk Umi Zaski setelah saya mendapatkan informasi jika kepala Desa Aliyan merupakan putra beliau. Radio Javas meskipun baru 2 tahun berdiri ramai oleh para fans dan artis yang berkunjung. Kembali, jaminan keamanan tersebut diperoleh dari suami dan putra Umi Zaski, dan sepenuturan beliau meski ada razia beliau tetap membuka radio. Hal ini seringkali dihindari oleh para pemilik radio komunitas. tapi sebaliknya, Umi Zaski tidak gentar jika ada razia.

Penyiar untuk Umi Zaski haruslah yang bertutur Using, pandai dalam membawakan suasana, mengontrol perbincangan dengan fans dan artis, dari sinilah istilah *Ngudang* didapatkan penulis. Umi menuturkan jika di udara semua orang haruslah tidak emosi ketika antar fans saling ejek, guyon, dan mungkin menyindir. Karena esensinya semua yang diradioan itu hanyalah mencari hiburan dan saudara. Tidak boleh ketika fans marah waktu membawakan lagu atau SMS dibalas dengan kata yang kurang tepat, penyiar disini bertugas untuk mencairkan suasana. Dengan pengalaman Umi bahwa kalo perempuan itu makin ramai radio apalagi pintar nanyi Usingan, karena yang dicari fans sama artis kan rata-rata lagu Using. Mereka senang dengar lagu Using. Meski ada sebagian dari luar orang Using memiik dangdut lawas. Namun, mereka tetap berbicara Using dan nyatanya dapat dengan lancar berbahasa Using.

Untuk masalah memperoleh ijin dan stigma negatif dari masyarakat belum dirasa genting dari sisi Umi . ijin sendiri kalo sudah diperoleh ya tidak menjamin radio komunitas akan semakin berjaya diudara, dan stigma negatif belum pernah diperoleh Umi dengan Javas FM , karena Umi selalu mengontrol langsung dan seringkali hingga menginap di radio yang kebetulan bersebelahan dengan rumah adik sepupu. Dan ditambah nama anak dan suami Umi sendiri yang kondang di Desa Aliyan mungkin itu lah kenapa Javas FM kurang memiliki citra negatif, beking yang mumpuni.

Fieldnote 4

Peneliti : Windu Bramantio

Lokasi : kediaman penyiar Javas FM

Waktu : 19 Desember 2018

Dari Umi Zaski diperkenalkan kepada mbak Sulis , salah satu penyiar dengan jam siar senior di Javas. Letak rumah mbak Sulis dan tentu menggunakan nama udara yang sama. Kediaman mbak Sulis di desa Parijatah tepat pinggir jalan raya. Beliau awal bercerita mengenai sejarah bisa menjadi penyiar radio komunitas. sebelumnya beliau juga sebagai sinden di sebuah sanggar seni Jaranan Satrio Blambangan. Maka jangan heran ketika suara beliau besar menggelebar dan spesialisasi dalam menyanyi dengan nada gandrung melengking. Setelah melihat bahwa radio komunitas mulai *booming*, beliau mencoba untuk turu menjadi fans dan artis di sebuah radio Genteng yang akhirnya setelah akrab dengan pemilik radio tersebut di tampuk menjadi penyiar. Dalam pernikahan beliau yang kedua ini, beralih dari Genteng menuju Javas .

Mengawali sebagai penyair beliau memiliki tutor sang pemilik radio komunitas di Genteng. Beberapa trik dan tips untuk menjadi penyiar telah beliau khatamkan. Menjadi penyiar harus memiliki ciri khas, suara dengan intonasi yang jelas, pandai menghibur pendengar, hafal lagu baru atau lama terntuk program karaoke radio komunitas. Beliau juga turut menawarkan pemilik radio di Sempu kepada saya jika ingin di wawancarai. Karena yang di Sempu merupakan kerabat beliau yang juga sudah lama terjun di radio komunitas.

Menggali mengenai radio komunitas dan seluk beluknya, beliau paham bagaiman kesulitan dalam ijin, kucing-kucingan dengan petugas Balmon, hingga cacian dari warga sekitar mengenai keberadaan radio komunitas. Benar jika beberapa radio komunitas digunakan sebagai tempat tidak baik, beliau tidak memungkiri hal itu, namun seleksi alamlah yang nantinya bekerja. Dan kebanyakan dari radio komunitas yang tidak baik tersebut akan tutup dengan sendirinya. Dari hasilnya sebagai penyiar ini beliau dapat meraup sekitar 100 ribu perhari,

menambah penghasilan suami yang berprofesi sebagai buruh di penggilingan padi samping rumahnya.

Beliau juga mengiyakan ketika ijin diperoleh tidak ada dampak yang signifikan terhadap radio komunitas. berbeitnya dan uang yang dikeluarkan tidak sepadan dengan hasil yang didapatkan. Juga setelah radio menjadi resmi, tidak jarang fans dan artis malah makin sepi, karena pola radio komunitas sudah berubah saat menerima ijin. Bberapa kali beliau mendengar bahwa terdapat rekan dan pemilik sesama radio komunitas harus menelan kekecewaan ketika radio terkena razia dan ditutup. Tidak ada jalan keluar yang ditawarkan, hanya surat dan penyegelan. Bahkan sebagai ajang dari sponsor tak tercatat lagu Using terbaru, radio komunitas tidak mendapatkan kompensasi dari dapur rekaman setempat yang mengorbitkan artis-artis baru. Padahal dongkrak dari popularitas artis tersebut salah satunya berasal dari radio komunitas.

Sama seperti yang lain, jika setiap siaran beliau langsung menggunakan *Using Deles*, memutar musik gandrung agar orang-orang tau bahwa ciri khas mbak Sulis ya musik gandrung. Memandu lagu dan membaca SMS secara Cemeplos, dan ketika ini peneliti menemukan praktek dari *cemeplos* dalam radioan seperti ketika mbak Slis bersiaran. Tidak ada sekat antara yang tua atau muda ketika mbak Sulis bersiaran, semua diperlakukan dengan bahasa Using yang sama. Saling *ngantem* dan ditambahi eh penyiar agar suasana cair pun sudah sering dilakukan, *kook* dan sebagainya merupakan bahasa yang lumrah digunakan.

Fieldnote 5

Peneliti : Windu Bramantio

Lokasi : radio Ayu FM

Waktu : 12 Januari 2019

Melanjutkan instruksi dari Mbak Sulis untuk menemui koleganya yang juga memiliki radio komunitas di desa Karang Sari Kecamatan Sempu, saya bergerak menemui pak Bayu atau yang lebih dikenal dengan Pethit. Pertama tiba di seberang jalan radio, peneliti terkejut karena 2 radio yang lain tidak terletak persis dipinggir jalan besar dan menjadi jalan utama penghubung antar kecamatan. Dengan antena yang menjulang tinggi akan nampak dengan jelas dari kejauhan bahwa tempat tersebut adalah radio komunitas. tempat radio Ayu FM sedikit lebih besar dari Javas FM, dan memiliki kantin pribadi. Bertemu dan menyapa penyiar yang sedang on air dan para fans, peneliti melanjutkan berbincang dengan pak Bayu.

Pak Bayu sebenarnya dulu merupakan penggemar berat radio konvensional, semenjak mulai bermunculan radio komunitas beliau turut serta menjadi fans dan mulai mencoba siaran. Penampilan dan gaya bicaranya yang eksentrik khas logat Using-Jawa, kiranya tak sulit ketika mengenali suara pak Bayu ketika mengudara. Peneliti menanyakan mengenai keberadaan radio Ayu FM yang pas dipinggir jalan raya, apakah tidak wasa-was. Dan beliau menjawab sangat wasa-was terlebih lagi beberapa bulan kebelakang Balmon sering turun, untung beliau mempunyai kolega dan terus menerima update informasi dari para fans. Ketika Balmon turun seluruh segmen radio komunitas saling mengingatkan. Berlanjut pada kenapa radio masih saja negatif, beliau berujar jika dulu pernah membentuk radio sebelum Ayu FM untuk tempat minum-minum para fans selagi menunggu giliran nyanyi, akhirnya radio komunitas tersebut malah hancur. Dan kini beliau kapok dengan tegas tertera pada sisi tembok di ruang tunggu artis banner peringatan yang berisi jika para artis meminum miras akan berurusan dengan Polisi.

Penampilan beliau dengan semir rambut warna orange, berkacamata, dan selalu mengenakan celana jens pendek, telah lama melalang buana di radio

komunitas. beliau mendirikan radio di Pandan(Genteng), pindah ke Dadapan, hingga akhirnya menetap di Karangsari. Berbagai kendala beliau rasakan sebagai pemilik radio. Tidak mudah menurut beliau memiliki radio komunitas, dari izin, tanggapan masyarakat, hingga masalah interen seperti pemeliharaan alat dan penyiar. Mencari penyiar yang benar-benar kompeten dan disenangi para artis dan fans adalah tantangan tersendiri. Ketika peneliti pertama kali mengunjungi radio Ayu FM jelas bahwa penyiar menggunakan bahasa Using, menarik karena Kecamatan Sempu dan sekitarnya merupakan lingkungan Jawa kulonan. Namun, tidak menghalangi mereka untuk mengirim SMS pun dengan bahasa Using. Mereka berdialog dsela-sela menyanyi dengan bahasa Using, pilihan lagu mereka Using.

Kesan pertama yang muncul ketika menyapa dan berkenalan dengan para fans dan artis di 3 radio ini, mungkin sedikit rasa takut, dan dalam benak peneliti mungkin hal itu yang dirasakan masyarakat terhadap pelaku radio komunitas. teman-teman fans dan artis yang bicara apa adanya, sering misuh, dan terlihat garang, namun ketika perbincangan mulai terjalin tidak nampak sisi menakutkan an negatif dari diri mereka.

Fieldnote 6

Peneliti : Windu Bramantio

Lokasi : radio Ayu FM

Waktu : 7 Februari 2019

Dalam beberapa kunjungan, peneliti memutuskan menulis narasumber yang satu ini sebagai pilihan. Telah beberapa kali peneliti berdiam dan mendengar siaran radio Ayu FM, setiap kali peneliti melihat para fans dan artis dan mencoba menemukan keunikan yang dapat di angkat menjadi data tulisan. Akhirnya penantian pun tiba, ketika seorang mbah mengendarai motor Honda 80' melintas dan parkir disebelah pintu masuk. Setelah memarkir motornya, dengan tongkat yang diselipkan di jok motor berjalan menuju ruang tunggu. Seketika itu peneliti menghampiri mbah tersebut, berkenalan, mbah Mismun. Sayangnya peneliti lupa menanyakan usia mbah Mismun, namun dalam kisaran usia 75 tahun ke atas dirasa cocok. Dengan kondisi fisik yang tengah sakit stroke dan dalam proses penyembuhan, memakai bantuan tongkat, mbah Mismun tetap semangat bernyanyi di radio komunitas.

Peneliti bertanya dengan bahasa Jawa Kromo Inggil kepada mbah Mismun, dalam tuturanya mbah Mismun telah lama mengikuti radio komunitas baik menjadi

fans atau artis. Mbah mismun memiliki rekan di sekitar rumah peneliti yang telah wafat. Dalam berkeliling ke beberapa radio tersebut, mbah Mismun selalu menggunakan Panji Tawang sebagai nama udara. Mbah Mismun memilih lagu Using gandrung dan lagu artis seperti Catur Arum dalam setiap performennya. Tidak jarang ketika para fans lain meminta mbah Mismun untuk melagukan lagu-lagu Jawa seperti Rondo Kempling.

Peneliti lalu melihat ketika mbah Mismun perform di udara. Tiada demam panggung bagi manula ini setiap lagu Using yang dia nyanyikan lolos meski dengan suara berat dan logat yang masih kaku. Penyar dalam berdialog dengan mbah Mismun pun tidak menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil, pun dengan para fans yang mengirim SMS

“ Mbah masih kuat gag, ini ada yang minta lagu lagi “

“yasudah sini, aku 10 paket lagi ya bisa”

“ ati-ati mbah nantik pingsan di tempat “

Salah satu kutipan dialog mbah Mismun dengan penyiar radio yang membacakan pesan fans dan mencoba ‘merayu’ mbah Mismun dengan sisi kegenitan yang dimiliki. Kebetulan hari itu mbak Ayu sebagai penyiar menemani mbah Mismun. Setiap lantunan lagu dari mbah Mismun selalu diselingi oleh nada tinggi dari mbak Ayu. Setelah beberapa lama mbah Mismun mengajak duet mbak Ayu untuk sebuah lagu lawa dari Sumiati. Dengan lancar mbah Mismun melantunkan lagu tersebut.

Seperti biasa ketika mbah Mismun diajak berbicara tanpa bahasa Jawa Kromo Inggil, ketika para teman-temannya diradioan tidak menggunakan bahasa yang tingkatnya lebih tinggi untuk berbicara dengannya yang dalam angka usia lebih tua, mbah Mismun sama sekali tidak mempermasalahkannya. Menurutnya, ketika sudah diradioan kita semua sama seusia dan disini mencari saudara dan guyo-guyon tidak boleh marah atau tersinggung.



Fieldnote 7

Peneliti : Windu Bramantio

Lokasi : radio Adelia FM

Waktu : 25 Februari 2019

Terjadi kembali setelah beberapa kali kesempatan mengunjungi Adelia FM, peneliti menemukan artis untuk diwawancarai mengenai radio komunitas. namun dalam kesempatan kali ini, peneliti mencoba untuk mencari alternatif lain, seorang perempuan. Diperantarai oleh ibu Sundari yang kebetulan sedang berada di Adelia, dikenalkan peneliti kepada ibu Arumi. Beliau sendiri bertempat tinggal di desa Padang, masih dalam kecamatan yang sama dengan Adelia FM. Seorang ibu rumah tangga dengan 2 orang anak .

Ibu Arumi menceritakan bahwa awalnya dia juga sama dengan pelaku radio komunitas lain sebagai fans dan kemudian menjadi artis. Namun, ibu Arumi juga mantan penyiar. Tapi sudah sejak setahun yang lalu berhenti dikarenakan beberapa alasan, salah satunya anak. Beliau takut ketika sang anak mendengar ibunya bersiaran dan mendengar panggilan 'sayang Arumi' semacam itu dikemudian hari muncul prasangka yang tidak baik terhadap dirinya. Ketakutan ibu Arumi mendasar, dan sudah menjadi rahasia umum ketika para artis perempuan di radio komunitas saling 'menggoda' kepada lawan jenis, entah sudah menikah atau belum. Semua itu sudah menjadi hal yang sehari-hari dilakukan.

Mengenai cap negatif pada artis perempuan radio komunitas dan dengan penyiar perempuan, ibu Arumi berujar bahwa semuanya hanya bercanda dan tidak ada niatan serius. Radio komunitas menjadi buruk ketika hal yang seharusnya tetap berada di radio dibawa pulang ke rumah. Dalam bersiaran dulu ibu Arumi juga menghindari untuk membawa guyonan dari radio kerumah, dan selalu menjelaskan kepada sang suami ketika terdapat beberapa hal yang dirasa mengganggu. Kebutuhan akan peran perempuan dalam radio komunitas, terutama untuk penyiar sangatlah penting, dan penyiar harus lah selalu bisa berkomunikasi lancar menggunakan bahasa Using.

Tidak sulit berbicara Using, begitulah ibu Arumi berujar ketika peneliti bertanya jika penyiar perempuan bukan dari Using asli. Yang sulit malah mengoperasikan alat-alat untuk siaran. Menjadi penyiar secara otodidak, ibu Arumi kurang lebih telah 8 tahun bersiaran. Kebetulan hari itu beliau datang dengan sang suami, selanjutnya peneliti mencoba melihat dan mendengarkan ketika dua orang ini mengudara bernyanyi duet.

'duh weh, kiro-kiro mageh sayang mageh kuat ta suaminya'

'eh kok kari ngejek yo mageh dulur, kuwat mageh kook e, mageh kuat manjak nya'

'percoyo kalo mbok Arumi, perkasa sekali''

Kutipan yang berasal dari dialog penyiar dan kiriman SMS, kembali bukan suatu hal yang tabu jika berkirim dan berkata seperti itu, pun dengan pasangan yang resmi disampingnya. Radio komunitas sebagai dunia baru bagi ibu Arumi menjadi penting ketika dari radioan ini bertemusaudara baru, menambah peluang pekerjaan misalnya, dalam suatu wawancara lepas juga ibu Arumi menuturkan jika dari radioan dia kadang bertemu dengan beberapa kabar yang sebelumnya tidak dia ketahui, seperti kabar kelahiran teman radioan yang jauh

Fieldnote 8

Peneliti : Windu Bramantio

Lokasi : Arif FM Rogojampi

Waktu : 24 Agustus 2019

Ini merupakan catatan yang peneliti menilai paling emosional, ketika peneliti mencari kediaman rumah pak Brodin salah satu pendengar radio Javas FM dan Adelia FM. Berdasarkan info awal dari Umi Zaski dan Ibu Sundari, peneliti mencoba mencari kediaman bapak Isman pemilik radio Arif FM Rogojampi, karena menurut penuturan kedua orang tersebut pemilik Arif FM adalah temn dekat bapak Brodin. Setelah menemukan lokasi Arif Fm, dan bertemu pak IS, peneliti mencoba menanyakan apakah dapat dipertemukan dengan pak Brodin, akhirnya setelah ditelfon pak Brodin dapat menemui peneliti saat malam itu juga.

Arif FM merupakan sebuah radio komunitas yang baru setahun lalu tutup, karena beberapa hal pak Is menutup radio tersebut. Malam hari ketika sampai ke rumah pak Is kembali, peneliti kaget melihat sebuah motor berplat dinas kepolisian. Ternyata ketika bertemu pak Brodin lah yang membawa motor tersebut. Sempat terbersit pemikiran apakah beliau seorang Polisi, beliau menjelaskan bahwa dirinya memang bekerja di Polsek Rogojampi namun sebagai pegawai sipil bukan Polisi.

Perbincangan dimulai ketika beliau menceritakan tentang pengalaman dia dapat berkecimpung di radio komunitas. tidak hanya sebagai artis radio, beliau juga memiliki rekaman dirinya bernyanyi di Youtube. Menyanyikan sebuah lagu Saking Welase yang diciptakan Cah Mbeling. Beberapa koleg pak Brodin di kantor pun sempat meragukan kemampuan beliau untuk bernyanyi Using, namun dengan rekaman tersebut dan namanya di beberapa radio komunitas, tak ada rekannya lagi yang meragukan.

Pak Brodin menjawab dengan bahasa Jawa diselingi Using yang berlogat madura dan beberapa scene wawancara berbahasa Madura. Ketika ditengah-tengah wawancara pak Is menunjukkan sebuah proposal untuk mengajukan ijin radio komunitas. benar-benar suatu hal yang diluar perkiraan peneliti jika radio Arif FM

memiliki proposal tersebut. Karena dari beberapa radio yang ditemui tidak ada satu pun yang memiliki proposal lengkap seperti Arif FM. Namun sayangnya, ketika akan dibawa secara utuh untuk pembuktian data mengenai keberadaan proposal tersebut pak s menolak dengan halus. ‘rahasia perusahaan’ katanya begitu.

Kembali dengan pak Brodin, sebagai bagian dari kepolisian beliau ketika diradio tidak hanya menjadi fans dan artis namun ikut memantau kantibmas yang diperintahkan atasan. Beliau selalu berkelakar pantun ketika mengirim SMS, dan itu merupakan suatu ciri khas dari pak Brodin.

*“ saya buat pantun, tung duak telok empat terus jejen nok manok
an/mon tak endek duli ngocak Brodin ngok congok an, tertawa semua
pas saya kirim itu. Kalo asli meduro itu di radioan ketawa semua.
Coba samean “*

Salah satu pantun yang berhasil saya transkripsikan. Beliau juga tidak sungkan berbagi info ketika ada jadwal razia Balmon kepada radio komunitas, ‘kasian mas’ begitu ujarnya. Meski beliau tidak menampik jika terdapat hal negatif dari radio komunitas seperti SMS yang masih urakan tentang perempuan, ada beberapa radio terindikasi masih nakal untuk minum. Beliau sangat memaklumi kemampuan Using beliau masih perlu ditingkatkan lagi, ingat ketika beliau kebingungan mencari ‘sawi goreng’. Dan beliau sudah mulai terbiasa dengan ‘celeng asu’ orang Banyuwangi. Logat madura kental beliau peroleh karena awalnya beliau merupakan orang Jember asli, dan dipindah ke Banyuwangi akhir tahun 89’.